Tak Jalan Maka Tak Sayang

NOVIE CHAMELIA

Tak Jalan Maka Tak Sayang

Novie Chamelia

Sulur Pustaka

Tak Jalan Maka Tak Sayang
© Novie Chamelia

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved.

Proofreader: Mahwi Air Tawar
Tata letak isi: Marsus
Desain cover: Ayik

Cetakan ke-2, Februari 2020
13 x 19 cm ., x + 230 hlm.
ISBN: 978-602-50497-1-2

SULUR PUSTAKA
Jl. Jogja-Solo, Km.14, Candisari Rt.01/22
Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
Web: www.sulur.co.id
Telp. 0852-2929-9377

Buku ini saya persembahkan untuk
sahabat terbaik, ***Rintis Mulyaning Ati***
dan kekasih terbaik, ***ZY****.....*

Pengantar Penulis

Ada dua alasan mengapa saya menulis catatan perjalanan ini. *Pertama*, karena saya selalu mengalami 'kutukan tulisan'. Setiap kali saya menulis fiktif, tiba-tiba tulisan itu menjelma nyata. Saya pun jadi ketakutan, dan memilih untuk tidak lagi menulis fiktif, dan beralih menulis kejadian yang telah terjadi berupa catatan. Salah satunya adalah catatan perjalanan ini. *Kedua*, Saya suka sekali melakukan perjalanan, apalagi dibenarkan oleh ayat Alquran surat Al-Hujurat (10), yang berbunyi, "*Hai Manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (Terjemahan Alquran versi Departemen Agama).

Saat menghadiri acara Konferensi International Filfasat Islam di Jakarta bulan November tahun 2016 yang lalu, tiba-tiba otak saya terjetok manakala Pak Haidar Bagir sebagai pembicara menjelaskan makna subjektifnya terhadap ayat di atas, bahwa dengan saling mengenal antar manusia di

dunia ini, akan membuat kita semakin bertaqwa kepada Tuhan. Manusia di dunia ini berbangsa-bangsa (negara) dan bersuku-suku, maka melalui ayat di atas, sebenarnya Tuhan memerintahkan kita (sebagai manusia) untuk saling mengenal. Jika tak kenal maka tak sayang. Jika tak sayang, maka akan selalu benci. Sementara salah satu ciri taqwa adalah, tidak membenci dan tidak berprasangka buruk pada siapapun, karena jika benci, maka semuanya menjadi salah.

Salah satu cara untuk mengenal manusia lainnya adalah dengan berbincang dan merasakan sari pati kehidupannya. Saya tidak akan mengenal orang Jogjakarta, jika saya tidak pernah ke Jogja. Saya tidak akan mengenal suku Baduy, kecuali saya hidup bersama mereka. Saya akan selamanya tidak mengenal orang India, dan bagaimana kehidupan-nya, kecuali saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka hidup dan berinteraksi di negaranya. Maka melakukan travelling atau *backpacker* ke beberapa daerah dan negara adalah bagian dari jalan menuju taqwa.

Bersyukur saya memiliki kesempatan untuk bisa mengenal sebagian masyarakat dunia dengan melakukan 'jalan' ke beberapa negara. Kemudian saya mencatat hal-hal yang menarik selama dalam perjalanan, hingga kemudian jadilah buku ini, yang saya beri judul, *"Tak Jalan Maka Tak Sayang"*.

Tentu saja kelahiran buku ini tidak luput dari dukungan para sahabat dan kekasih, terutama Kak Rintis, yang sudah menjadi patner travelling di Bangkok dan melaksanakan ibadah umroh bersama ke kota Madinah dan Mekkah. Tak

hanya sekedar jalan, kami berdua sama-sama belajar akan makna hidup di negara orang. Tidak penting lagi bagi kami berdua untuk bersedih atas masalah yang menimpa kami. Nyatanya, apa yang terjadi pada kami, telah dialami oleh jutaan orang di dunia ini. *So*, masihkah ada alasan bagi kami untuk berkeluh kesah? Terimakasih juga untuk kekasih saya, Zy, yang sudah mendukung keinginan saya melakukan 'jalan-jalan', baik sendirian, maupun bersama sahabat. Namun, yang lebih utama dari yang utama, adalah dukungan dari orangtua dan saudara, yang luar biasa. Mereka selalu berkompromi dengan hobi saya yang satu ini, yang tiba-tiba menghilang, dan sekalinya menelpon, sudah ada di negara orang.

Ucapan terima kasih sekaligus maaf sebesar-besarnya pada sahabat terbaik saya, Mahwi Air Tawar, selaku editor dan penerbit, yang sudah sabar dengan 'janji-janji' palsu saya saat proses penyelesaian buku ini. Tadinya buku ini hadir sebagai kado ulang tahun saya di bulan November 2016 tahun lalu, namun, karena ada rencana akan melaku-kan *backpacker* ke India di bulan Maret 2017, maka buku ini mengalami penundaan, dengan harapan agar catatan perjalanan selama di India, menjadi bagian dari buku ini. Namun setelah datang dari India, saya disibukkan dengan perjalanan umroh bersama sahabat, Kak Rintis, hingga kemudian saya terjangkit penyakit malas yang tak berkesudahan. Buku ini baru bisa diselesaikan setelah rasa iri bergejolak pada teman-teman sivitas Kotheka yang satu persatu melahirkan karya buku. Seperti Royyan Julian dengan *Tandak*-nya, Zainal

Hanafi dengan *Esarepo Bencong*-nya, Supriyadi Afandi dengan *Eghirrep Setan*-nya, Santi SW dan Faizin dengan buku puisinya (akan terbit), dll. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih banyak pada sivitas Kotheta, atas semua ini.

Terima kasih juga untuk para pembaca buku pertama saya, '*Semudah Bermain Catur',* yang tak lelah menanyakan kapan terbitnya buku ini, sehingga menjadi motivasi bagi saya, untuk segera menyelesaikannya. Terakhir, saya ha-nya ingin mengucapkan, SELAMAT MEMBACA….!

Veteran, 24 September 2017

Novie Chamelia

Daftar Isi

Pengantar Penulis • v

Bagian 1

Antara Anjing dan Pengemis di Kalkota • 1
Keberuntungan di Varanasi • 9
Sjamaan di Kereta Api Marudhar Express • 15
Bermimpi Taj Mahal • 21
Salah Naik Bis Menuju Vrindavan • 26
Fortiyah dan Hotelnya • 34
Salju di Gulmarg • 40
Konflik di Srinagar • 46
Menu Makanan India • 52
Scam India • 58

Bagian 2

Raudah • 64
Copet • 69
Aturan Saudi • 75
Ketika Ibadah Menjadi Sia-sia • 80
Thawaf dan Sa'i • 85
Hajar Aswad • 90
Nama Kekasih di Bebatuan • 95
Perjalanan Pulang • 100
Hilang • 106

Reng Madureh • 112

Bagian 3

Swadeka!! • 118
Pattaya • 124
Sopir Taksi Pattaya • 129
Kehabisan Uang • 135
Pasar Chatuchak • 141
Tenaga Kerja Indonesia • 146
Senandung Sutera • 151
China Town • 157
Little India • 162
Bandara Changi Singapura • 168

Bagian 4

Ketika Jogjakarta Menjadi Kenangan • 173
Macet di Jakarta • 178
Turis Tengik • 184
Persahabatan Raftafara di Pare • 191
Berlayar ke Gili Labak • 196
Nenek Tua di Samarinda • 201
Mencari Sahabat yang Hilang di Lumajang • 207
Saat Kepala Terjetok di Pontianak • 213
Menuju Baduy • 219
Tidak Ada Marah di Kampung Baduy • 224

Tentang Penulis • 230

Antara Anjing dan Pengemis di Kalkota

Kalkota merupakan kota pertama bagi saya menginjakkan kaki di Negara India, sekaligus menjadi kota terakhir perjalanan menjelajahi 8 kota di India bagian utara selama 15 hari. Alasan memilih Kalkota, selain karena tiket murah, juga karena merupakan rute yang tepat untuk memulai sebuah perjalanan. Dan ketika memasuki Kalkota, saya tidak memiliki banyak waktu untuk mencumbuinya secara keseluruhan, lantaran takdir menggiring saya untuk segera menuju kota Varanasi.

Tepat pukul 01.00 dini hari, saya tiba di Kalkota dengan 5 jam perjalanan dari Malaysia. Setelah melewati urusan imigrasi dan bagasi, saya hanya bisa celengak-celenguk di depan Bandara. Saat itu Bandara terlihat sepi, meskipun beberapa aktivitas para pelancong cukup menjadi perhatian yang asyik bagi saya yang duduk di ruang tunggu. Salah satunya, sepasang turis yang tidak bisa mengambil uang di ATM, sementara antrian mulai mengular. Saya pun mencoba mendekati salah satu dari mereka (perempuan) yang berada

tak jauh dari mesin ATM, sementara teman laki-lakinya sedang berurusan dengan mesin ATM.

Namanya Fransiska. Ia adalah seorang Traveller dari Jerman. Sebelum ke India Ia dan kekasihnya, Jimmy, sudah mengitari 4 Negara Asean lainnya, yaitu Malaysia, Singapore, Thailand, dan Vietnam. Setelah kami ngobrol panjang lebar, ternyata kami sama-sama awam tentang India, karena India adalah pengalaman pertama bagi kami bertiga. Saya coba menawarkan uang padanya, namun mereka menolak, kecuali saya ikut mereka ke *Sudder Street* (kawasan tempat tinggal para turis seperti Khao San Roadnya-Bangkok). Hmmm… jadi maksudnya, mereka mau pinjem duit untuk bayar taksi ke *Sudder Street*, lalu setelah mereka bisa mengambil uang di ATM lainnya, maka akan langsung mengembalikannya pada saya.

Sementara, menurut buku dan beberapa blog yang saya baca, seharusnya dan memamg lebih baik, saya harus menunggu pagi di Bandara tersebut, lantaran Kalkota seperti kota mati saat malam hari, namun Jimmy bersikeras untuk ke *Sudder Street*, dengan alasan, siapa tahu ada hotel yang masih buka. Akhirnya, kami pun ke konter *prepare taxi* dan menuju *Sudder Street*.

Saat itu masih sekitar pukul 02.00. Suasana selama perjalanan dari Bandara ke *Sudder Street* sangat sepi dan mencekam. Beruntung sang sopir taksi sangat baik dan Jimmy terlihat sangat lihai memulai komunikasi dengannya. Tak jauh dari *Sudder Street*, Jimmy pun mengambil uang di

ATM, lalu kami pun melanjutkan perjalanan.

Setibanya di *Sudder Street*, kami di sambut oleh anjing yang jumlahnya sangat banyak. Ternyata di Kalkota, anjing itu kayak kucing di Indonesia. Berkeliaran bebas dan jumlahnya sangat banyak. Saya yang takut banget sama anjing, mencoba berlindung di belakang tubuh Fransiska. Fransiska adalah 'pahlawan' baru bagi saya, karena dengan sangat telaten mengusir para anjing yang mendekati kami dengan memegang erat tangan saya. Namun sayang sekali, setelah berjalan kaki hampir satu jam mengitari gang-gang *Sudder Street*, kami tidak menemukan hotel sama sekali, sementara kami diikuti oleh dua orang warga lokal yang menawarkan diri untuk mengantar kami. Tadinya kami menolak, namun mereka memaksa ingin membantu menunjukkan hotel pada kami, meskipun hasilnya tetap nihil.

Lelah mulai menggerogoti tubuh kami bertiga, dan akhirnya kami beristirahat di dekat kantor pos polisi. Kebetulan ada tempat duduk yang terbuat dari kayu, dan cukup untuk kami bertiga. Sambil ngobrol, saya mencoba mengamati sekitar. Banyak orang yang tidur di pinggir jalan. Bahkan ada yang tidur di dalam tenda berbahan kelambu. Para anak kecil pun juga tidur di sembarang tempat. Sementara para sopir taksi pun tidur di dalam taksinya. Otak dan hati nurani saya pun tak henti-hentinya bertanya, "*Emang* mereka *nggak* punya rumah ya?".

Kami bertiga masih asyik mengobrol, sementara para anjing terus menggonggong. Untungnya ada mereka berdua,

saya pun terlindungi, meski salah satu sandal jepit saya digigit dan dibawa kabur oleh salah satu anjing. Saya *sih* pasrah saja, *toh* cuma sandal jepit, kan bisa beli lagi, namun Jimmy mengejar anjing itu dan tak lama kemudian, dia kembali dengan membawa sandal jepit saya. "*O God! Thanks Jimmy*". Dan ternyata jumlah anjing yang mendatangi kami semakin banyak dengan gonggongan yang semakin mencekam.

Saya pikir, mungkin para anjing itu sedang lapar, dan mengira sandal jepit saya yang berwarna kuning itu, adalah makanan. Lalu saya berinisiatif untuk mengambil biskuit yang ada di ransel untuk diberikan pada para anjing, namun Jimmy dan Fransiska melarangnya. *"No! it's not good"*. Mereka pun menjelaskan pada saya, bahwa jika kita memberi makanan pada anjing, maka mereka akan memanggil teman-temannya, dan terus meminta pada kita, seperti pengemis, kata Fransiska. Sekali pengemis di kasih uang, maka ia akan memanggil teman-temannya, dan akan terus meminta uang pada kita dengan memaksa. Dan ia pun menceritakan pengalamannya ketika di Vietnam saat berhadapan dengan pengemis.

Mendengar penjelasan Fransiska tentang anjing dan Pengemis, lagi-lagi otak saya pun kembali bergemuruh, dan bertanya-tanya pada nurani, sebenarnya manusia yang seperti binatang, atau binatang yang seperti manusia? Bukankah memberi itu adalah perbuatan baik? Lalu mengapa setelah kebaikan itu terjadi, malah berdampak mengerikan?

Pertanyaan itu terus saya simpan. Dan di akhir perjalanan,

sebelum kembali ke tanah air, saat saya kembali lagi ke kota Kalkota, saya berhasrat ingin mengunjungi makam Bunda Theressa, yang dikenal sebagai orang baik. Tujuan saya hanya satu, ingin tanya masalah anjing dan pengemis itu pada Bunda Theressa, meski hanya pada kuburannya saja.

Setelah melewati sungai dengan kapal Ferry dari stasiun Howrah, saya bertanya pada salah satu pedagang kaki lima pinggir jalan, bis apa yang bisa mengantar saya ke Bunda *Theressa House*. Setelah mendapatkan info, dan menemukan bis nya, saya pun langsung menuju Bunda *Theressa House*. Saat itu pukul 18.00. Jalanan terlihat sangat padat dan macet. Saking asyiknya mengamati jalanan, saya pun terlewat. Maka oleh sang kernet bis, saya di turunkan entah di mana. Untungnya ada Pos Polisi, tempat saya bertanya.

Kata si Polisi, saya terlewat jauh. Akhirnya saya pun berjalan kaki dengan jarak yang lumayan lama. Dan seperti biasa, banyak anjing yang berkeliaran di jalan, namun karena sudah 15 hari di India, saya pun sudah terbiasa dengan anjing, meski masih takut untuk memegangnya. Minimal, saya sudah tidak lari ketakutan saat melihat anjing. Yaa… seperti melihat kucing saja.

Ternyata lokasi *Mother Theressa House* sangat jauh dan membuat saya merasa kelelahan. Sementara di jalanan semakin terlihat macet. Kekhawatiran mulai menyelimuti otak, yang membuat saya ingin menghentikan langkah dan kembali ke stasiun Howrah untuk mengambil ransel yang dititipkan ke loker Stasiun, lalu kemudian ke Bandara, apalagi

waktu semakin mepet dengan jadwal penerbangan. Namun hati saya terus berbisik, kapan lagi ketemu dengan Bunda Theressa, ayo dong jangan menyerah. Setiap mele-wati Pos Polisi, saya selalu bertanya tentang lokasi rumah Bunda Theressa, dan berapa jauh lagi saya tiba di lokasi, padahal di setiap perempatan, selalu ada petunjuk arah menuju Rumah Bunda Theressa. Namun si Pak Polisi hanya mengangkat tangannya dengan menunjuk sebuah arah dan menyuruh saya untuk terus berjalan. Aduhh….! Sepertinya saya memang harus menyerah, karena waktu semakin mepet dan jalanan semakin riuh dengan macet.

Saya pun mulai mencari bis yang bagian depannya terdapat tulisan St. Howrah, sambil terus berjalan kaki. Tanpa sadar, saya pun melewati sebuah pasar yang tak jauh dari Stasiun Seldah. Saya pun tersadar bahwa ternyata, di Kolkata itu terdapat dua Stasiun Kereta Api, yaitu Howrah dan Seldah. Howrah memang lebih besar daripada Seldah, namun ketika mendengar kata Seldah, saya jadi teringat dengan blog yang pernah saya baca, bahwa Rumah Bunda Theressa itu berada tak jauh dari Stasiun Seldah.

Saya terus berjalan mendekati Stasiun Seldah, siapa tahu, lokasi Rumah Bunda Theressa berada tepat di seberangnya, hingga kemudian langkah saya terhenti manakala melihat seorang Pendeta dan para Biarawati berfoto bersama. Saya yang saat itu sedang memegang kamera, tak menyiakan momen tersebut dengan ikutan memotret. Hingga salah satu Biarawati muda tersenyum pada saya dan mengajak

saya untuk ikutan berfoto. Kesempatan itu pun tidak saya sia-siakan, sekalian bisa bertanya, di mana lokasi Rumah Bunda Theressa. Dan dengan sopannya, si Biarawati muda itu langsung menunjuk sebuah bangunan yang berada tepat di belakangnya, yang dijadikan background berfoto. Ya… Tuhan! Ternyata!!!

Bangunan itu memang sebuah rumah. Tadinya saya menduga, kata 'Rumah' itu hanya sebagai istilah saja, dan bangunannya selayak museum besar. Namun nyatanya, bangunan itu memang hanya sebuah rumah sederhana dengan ukuran yang tidak besar. Saya pun masuk ke dalam Rumah itu dengan melapor pada seorang Biarawati yang menjaga di pintu masuk. Tanpa kesulitan apapun, saya langsung menuju Makam Bunda Theressa. Saat memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat Makam Bunda Theressa, tidak terasa saya menitikkan air mata. Entah apa motifnya. Tiba-tiba saja, saya menangis. Anehnya lagi, tangisan saya sampai sesegukan saat memegang peti Bunda Theressa.

Hati saya pun kembali bergemuruh menyampaikan pesan pada otak, bahwa menjadi manusia itu, cukup hanya berbuat baik saja. Berbuat baik pada siapa pun tanpa memandang hewan atau manusia, ras, agama, jenis kelamin, atau pun memandang motifnya. Itulah yang dilakukan oleh Bunda Theressa semasa hidupnya. Ia telah melakukan kebaikan tanpa ini dan itu, juga tanpa untuk ini atau untuk itu. Tidak perlu memikirkan nanti bagaimana atau apa yang didapatkan atas kebaikan yang telah dilakukannya, karena kebaikan itu

sifatnya menular dan menginspirasi bagi semuanya.

Saya tidak pernah bertemu atau bertatap muka secara langsung dengan Bunda Theressa, namun kebaikannya membuat saya ingin memeluknya, meskipun hanya bisa memeluk peti matinya. Kebaikan yang dilakukan oleh Bunda Theressa adalah kebaikan atas kemanusiaan. Apa yang ia lakukan bukan lantaran atas misi agamanya semata, namun sebuah ajaran kemanusiaan, bahwa manusia pada hakekat kemanusianya, adalah kebaikan itu sendiri.

Keberuntungan di Varanasi

Membuat rencana perjalanan *(itinerary)* sih boleh-boleh saja, tapi setelah tiba di kota atau negara yang dikunjungi, saya sarankan untuk membuang *itinerary*-nya, dan silahkan menikmati perjalanannya. Biarkan alam menuntunmu dengan kejutan-kejutan yang tak terduga. Pasrahlah, maka semuanya akan baik-baik saja, bahkan mungkin, jauh melampaui ekspektasi, seperti yang saya alami saat berada di Varanasi, ketika menikmati pagi di sekitar Sungai Gangga.

Sebelumnya, tak ada niat bermalam di Varanasi hingga dua hari. Rencananya, keesokan harinya setelah tiba di Varanasi, saya ingin melanjutkan perjalanan ke Agra (Taj Mahal), namun saat membeli tiket kereta api tujuan tersebut di Stasiun Varanasi Junction, Petugas tiket berkata, *"Kalau besok kamu pergi ke Agra, so… kamu bakal nyampenya hari Jumat, sementara Taj Mahal tutup di hari Jumat"*. Akhirnya saya memutuskan membeli tiket kereta ke Agra di hari Jumat malam, agar tiba di Stasiun Agra Fort hari Sabtu pagi dan

langsung menuju Taj Mahal. Dengan begitu, saya pun bisa menikmati suasana sungai Gangga dengan sepuas-puasnya selama dua hari.

Pukul 06.00 saya beranjak ke Sungai Gangga lantaran ingin mengikuti kelas Yoga yang lokasinya tak jauh dari Sungai Gangga. Tapi lantaran banyak anjing dan sapi di jalanan, yang membuat saya takut dan harus memutar jalan, lalu ditambah dengan bingungnya mencari lokasi Yoga, akhirnya saya pun telat, dan kelas pun bubar. *So*, saya pun hanya jalan-jalan mengitari sungai Gangga. Saat itu, saya hanya membawa kamera LSR, kamera action, HP, notebook, bolpen, dan beberapa uang Rupee, karena niatnya hanya sebentar di sungai Gangga, kemudian balik lagi ke hotel. Oleh sebab itu saya pun belum mandi.

Suasana pagi di Sungai Gangga dengan terbitnya matahari membuat suasana terlihat romantis. Tiba-tiba saya teringat pada seseorang yang jauh di sana. Seandainya bisa ke India bersama, dan menikmati suasana ini berdua, hmm.. alangkah sempurnanya. Namun saya tak ingin terhanyut dalam khayalan yang tak pasti, maka saya pun mulai berjalan mengitari sepanjang tepi Sungai Gangga dengan memotret berbagai objek. Dari sekumpulan bapak dan ibu yang duduk di tangga tepi sungai Gangga, saat sedang melakukan ritual sebelum menceburkan diri ke dalam Sungai Gangga untuk sebuah kesucian, hingga ritual doa yang dilakukan oleh dua anak kecil di depan sebuah patung dengan menggunakan kerang besar sebagai seruling. Saya pun tak lupa mengabadikan

sebuah mayat yang sedang dibakar meski sempat kena marah oleh warga setempat yang disebut dengan preman, lantaran, ujung-ujungnya minta uang. Jika saya tak memberinya uang, maka foto mayat yang saya ambil, harus dihapus.

Saat saya sedang memotret berbagai objek, saya bertemu dengan dua pria yang membawa kamera besar. Tadinya kami hanya saling melempar senyum, namun karena kami selalu bertemu lantaran momotret objek yang sama, akhirnya kami berkenalan dan ngobrol. Pria pertama berkepala botak plontos bernama Feroze Babu. Umurnya sekitar 45 tahun dan berprofesi sebagai fotografer di Google, yang bekerja di sebuah kantor di Dubai. Sementara pria kedua, berambut gondrong bernama Ramish, seorang arsitek terkenal di India, yang hobi banget dengan fotografi. Keduanya bersahabat baik sejak berkuliah dan sama-sama tinggal di Kochi Kerala India Selatan. Kedatangannya ke Varanasi adalah pengalaman pertama bagi mereka dengan tujuan sebuah project.

Lalu Mr. Feroze bertanya, *"Apa agendamu hari ini?"* Saya jawab, *"Ga ada..."*, Kemudian dia mengajak saya untuk ikut bersamanya mengunjungi beberapa *temple* (candi) di Varanasi seperti di Sarnath, BHU, dll. Saya pun langsung menyetujuinya. Tapi saya harus ikut mereka ke hotelnya terlebih dahulu untuk *breakfast* sebelum mengunjungi beberapa candi di Varanasi.

Dari Sungai Gangga kami bertiga naik *Tuk-Tuk*, (transportasi lokal) menuju hotelnya. Jaraknya lumayan jauh dan lama, dan setibanya di hotel, ternyata hotel-nya bintang

5. Wuih! Sambil menunggu mereka di ruang makan, saya tak henti-hentinya memotret area hotel itu. Ih norak banget ya saya ini? Kayak gak pernah lihat hotel keren saja.

Setelah *breakfast* bersama dengan menu makanan ala India, kami langsung menuju Temple BHU, yaitu candi yang ada di BHU (Banaras Hindu University) dengan mobil hotel dan seorang Guide bernama Yadaa, selama kurang lebih satu jam. Sebenarnya jaraknya dekat, tapi karena macet banget, dengan amburadulnya lalu lintas jalanan, akhirnya kami pun terjebak. Saya kurang paham dengan lalu lintas di kota itu. Semua terlihat tidak ada yang mau mengalah. Mau enaknya sendiri. Padahal lampu lintas berfungsi dengan aman. Ternyata jalanan di Varanasi jauh lebih ruwet dari ibu kota Jakarta.

Akhirnya kami tiba di candi BHU dan tanpa komando, kami pun langsung autis dengan kamera kami masing-masing. *Cekrak* sana-*cekrek* sini. Hingga di pintu masuk, seorang polisi menegur kami, dan memberitahukan sebuah aturan, bahwa kami dilarang memotret di dalam area candi. Cukup di bagian luar saja yang diperbolehkan memotret. Kami pun mengiyakannya, hanya saja, mumpung sudah di lokasi candi, masak hanya gara-gara tak boleh memotret, lalu kami tak masuk ke dalam candi? Kami pun menitipkan sandal jepit dan sepatu kami sebelum masuk ke dalam candi, yang secara umum, hanya sebuah bangunan tua dengan patung yang terlihat keramat namun menyimpan makna eksotis.

Setelah banyak mengambil gambar di candi BHU, kami

diantar Yadaa ke tempat pembuatan kain Saree, yang berada di daerah masyarakat muslim Banaras. Kami di perlihatkan proses pembuatannya sampai kami pun memborong kain Saree, yang semuanya *best Quality* made in Banaras. Di toko Saree itu, lumayan memakan banyak waktu, hingga Mr. Ramish merasa kelelahan dan memilih kembali ke hotel untuk beristirahat. Ia meminta Yadaa untuk melanjutkan perjalanan mengelilingi Varanasi di sore nanti. Tapi saya pamit pada keduanya karena saya harus kembali ke hotel saya, dan meminta maaf karena tidak bisa ikut dalam perjalanan selanjutnya. Mereka pun mengiyakannya, dengan syarat saya ikut mereka kembali ke hotel untuk makan siang bersama lagi. Beruntungnya lagi, saya diantar oleh mobil hotel kembali ke hotel saya dan gratis. Artinya, saat itu, saya hanya ngeluarin duit hanya untuk beli satu kain Saree saja.... Wuih!!! Sungguh melampaui ekspektasi. Terima kasih Tuhan, atas kejutan hari ini.

Keberuntungan itu kesiapan diri untuk menerima segala kemungkinan yang Tuhan berikan pada kita. Baik atau buruk hanyalah ada di kepala kita masing-masing, karena Tuhan dengan Maha Baik-Nya, tidak mungkin akan memberikan hal buruk pada makhlukNya yang baik. Saya beruntung bukan hanya karena bertemu dengan dua orang keren yang kemudian mengajak saya jalan-jalan mengelilingi Varanasi secara gratis, atau karena diajari bagaimana cara memotret yang baik dengan hasil yang bagus, Namun yang lebih penting dari itu semua adalah, bahwa kelak ketika saya berkunjung

ke Kerala atau Dubai, ada orang yang ingin saya tuju yaitu mereka.

Sjamaan di Kereta Api Marudhar Express

Perjalanan dari Varanasi menuju Agra di malam hari dengan menggunakan kereta api kelas ekonomi *Sleeper Class* (tiga susun kasur berkipas angin), membuat saya merasa berbeda dengan kereta yang saya naiki sebelumnya dari Kalkota ke Varanasi, yang 'tertakdir' di kelas 2AC Tier, atau dua susun kasur kelas bisnis ber-AC. Tertakdir karena tidak ada pilihan lain selain kelas itu, alias *full booking*. Sementara di India masih menganut sistem kasta, maka kereta api pun juga tak luput dari sistem tersebut. Type penumpang kelas bisnis berasal dari kelas menengah atas, sementara type penumpang kelas ekonomi berasal dari kelas bawah. Sebagaimana yang saya alami, penumpang kelas bisnis, lebih memilih sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing daripada ngobrol dengan penumpang lainnya. Sementara penumpang kelas ekonomi sangat ramah dan mau diajak ngobrol.

Keuntungan naik kereta api kelas bisnis, selain mendapatkan fasilitas yang nyaman dan aman, juga bisa berkenalan dengan orang-orang keren dari kelas atas, namun hal itu tak

jauh lebih keren dengan keuntungan yang saya dapatkan ketika naik kereta api kelas ekonomi, salah satunya bertemu dan bersahabat dengan Olga dan kawan-kawan lainnya.

Kereta Marudhar express yang kami tumpangi dengan tujuan yang berbeda adalah saksi atas pertemuan dan peristiwa yang luar biasa antara kami berenam yang duduk saling berhadapan. Adalah Olga, perempuan cantik bermata indah, berumur paruh baya berasal dari Netherland, yang mengajak seorang Baba (pendeta) sebagai *guide* dalam perjalanannya mengunjungi India, namun Baba duduk di kursi samping seberang kami, sehingga kami duduk tak saling berhadapan. Kemudian ada Sumi, perempuan muda berasal dari Jepang, yang sama dengan saya, juga Olga, masih blepotan berbahasa Inggris. Ia duduk dekat jendela. Sebenarnya ia bersama dengan seorang pria bernama Manu, orang India asli berasal dari Jaipur, namun Manu dapat kursi di gerbong yang lain, dan sesekali Manu ikut nimbrung ngobrol bersama kami. Saya pun tidak tahu apakah Sumi dan Manu itu berpacaran, tapi Manu memperkenalkan diriya sebagai *guide*, meski bahasa tubuh mereka terlihat sebagai sepasang kekasih.

Kemudian ada dua laki-laki muda dengan wajah ganteng dari Argentina. Mereka adalah Martin dan Sequil. keduanya adalah sahabat kuliah yang sedang melakukan back-packer di India untuk mengisi liburan musim panas. Keduanya sangat baik dan asyik diajak ngobrol, bahkan mereka menawarkan kami minum *mate*, yaitu teh ala Argentina, yang juga diperlihatkan pada kami, bagaimana cara membuat dan

cara meminumnya. Dari mereka pula, saya jadi tahu tradisi perpisahan ala Argentina. Jadi, setelah bersalaman mereka mencium pipi dan kemudian memeluk. Saya yang saat itu, sempat kaget, tapi yaaa…anggap saja itu rezeki. He

Lalu ada Meriam, cewek bertubuh kurus dengan rambut keriting panjang berasal dari Spanyol. Sejak awal, ia memilih langsung ke kasurnya yang berada di bagian atas berhadapan dengan kasur saya, dan tidak memilih ngobrol basa-basi dengan kami semua yang saat itu masih ngumpul di kursi bagian bawah. Akhirnya kursinya pun diganti oleh Baba atau Manu secara bergantian.

Ketika malam semakin pekat, Martin dan Sequil memilih untuk tidur, yang keduanya tidur di kasur bagian tengah. Sementara saya, Olga dan Sumi masih asyik ngobrol, apalagi sampai pada obrolan tentang Sjamaan.

Olga adalah seorang Sjamaan. Istilah ini baru saya dengar. Menurut penjelasan Olga, Sjamaan adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membantu sesama dalam pengobatan batin atau ruhani. Olga pun mampu merasakan dan dapat melihat kehidupan orang lain di masa lalu maupun di masa depan, dengan hanya memegang telapak tangan sebelah kiri. Ia juga bisa melihat apa yang kami rasakan, atau apa yang kami pikirkan, atau apa yang akan terjadi pada kami. Percaya tak pecaya, namun ketika tangan kami satu per satu dipegangnya lalu di terawangnya, apa yang Olga katakan tentang kami dan masa lalu kami, semuanya benar, kecuali masa depan kami, karena kami sendiri pun juga tidak tahu

kebenarannya.

Akhirnya, Sumi pun pamit tidur dan meninggalkan kami berdua yang masih asyik berbincang. Rasa penasaran yang ada dalam diri saya tentang Sjamaan terus bergejolak. Olga pun merasakan hal itu, dan kemudian ia mulai berkisah. Ketika ia berumur 17 tahun, ia mengalami mati suri. Saat proses pemakaman, tiba-tiba ia terbangun dan hidup kembali. Sejak itu, ia memiliki Sjamaan. Beruntung Olga berasal dari keluarga kaya dan suaminya pun juga seorang jutawan, sehingga ia tak peduli dengan urusan uang, lantaran ia fokus membantu orang lain dengan tanpa imbalan apapun.

Saya pun bertanya pada Olga, "Bagaimana saya bisa memiliki Sjamaan?" Spontan Olga memegang kepala saya dengan memejamkan mata, dan tak lama kemudian dia berkata, "Sepertinya sulit, karena kamu baru menggunakan 15 % otakmu, sementara seorang Sjamaan harus menggunakan otaknya 100%". Syetdaah, pantesan saya masih suka marah-marah, benci sama orang, kesel tanpa alasan, dan masih mikir-mikir untuk berbuat baik. Hingga kemudian kami berdua pun pergi tidur.

Keesokan harinya, saya mulai menjadi *marketing* pada Martin, Sequil, Manu dan Meriam untuk dilihat masa lalu dan masa depannya oleh Olga, sebagaimana yang telah saya alami dengan Sumi semalam. Ketiga pria tersebut begitu *excited*, bahkan tak jarang kami tertawa terbahak, manakala masa lalu atau masa depan mereka terlihat aneh dan lucu. Pertemanan kami semakin dekat. Mungkin ramal-meramal adalah media

paling efektif untuk mendekatkan seseorang dengan lainnya meski awalnya kami tak saling mengenal, termasuk juga pada Meriam.

Seperti biasa, awalnya Meriam menolak untuk di pegang tangannya oleh Olga, namun kemudian setelah saya bujuk, ia pun luluh juga. Saat Olga memegang tangan Meriam, dan memejamkan matanya, tiba-tiba Olga menangis sejadi-jadinya. Begitu juga dengan Meriam. Kami semua yang masih belum bisa berhenti tertawa saling menyindir lantaran belum *move on* dari kisah-kisah kami yang diungkap oleh Olga, tiba-tiba menjadi hening dan terpaku pada keduanya. Olga pun membuka matanya, dan langsung memeluk Meriam dengan erat. Saya yang duduk bersebelahan dengan Olga, menjadi latah ikutan nangis. Padahal, belum tahu apa yang terjadi, lantaran Olga dan Mariam belum saling bicara.

Kami saling mencuri pandang sambil bertanya dalam hati, "Ada apa?" namun kami tetap diam, sementara Olga melepaskan pelukannya dan melakukan pengobatan pada Mariam, dengan mengeluarkan energi negatif dan kemudian memasukkan energi positif ke dalam tubuh Mariam. Hingga saat ini, saya pun tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada Mariam. Namun dari peristiwa itu, saya sedikit deg-degan dengan masa depan saya sendiri yang Olga ungkapkan, bahwa kelak saya akan menikah dengan pria yang sangat mencintai saya, namun saya tidak begitu banyak mencintainya… mampuslah saya!!

Olga berkata, apapun yang terjadi di masa lalu, seharus-

nya segera dimaafkan. Memaafkan bukan hanya sekedar di mulut, tapi juga dengan hati yang bersih dan perilaku yang menerima semuanya dengan ikhlas. Sebab, memaafkan adalah cara mencerahkan dan membuat kita bahagia di masa depan. Artinya, masa depan akan indah jika hari ini kita telah memaafkan semua yang terjadi di masa lalu…

Bermimpi Taj Mahal

Kereta Api yang saya tumpangi dari Varanasi menuju Agra mengalami keterlambatan, yang seharusnya tiba di Agra jam 6 pagi, malah tiba pukul 12.00. Saya pun jadi ragu, apakah pihak Hotel Maya yang direkomendasikan Mr. Boosa, pemilik hotel Sandhaya, tempat saya menginap di Varanasi, benar-benar menjemput saya di Stasiun, yang sudah telat 6 jam? Tapi keraguan saya pun berubah, manakala melihat seorang pria, bernama Nadeem, seorang sopir Auto memegang sebuah kertas bertuliskan nama saya.

Saya pun mendekatinya, dan mengatakan bahwa tulisan di kertas itu adalah nama saya. Saya bersalaman dengannya dan kemudian kami bergegas menuju hotel Maya, yang ternyata lokasinya tidak jauh dari pintu masuk Taj Mahal bagian selatan, Sementara Hotel Maya yang akan saya tumpangi menginap, bukanlah hotel biasa. *Design* hotelnya India banget dengan fasilitas bintang 5. Dan betapa beruntungnya saya mendapatkan setengah harga dari harga biasanya. Dan kata si pemilik hotel yang kebetulan masih ponakan dari Mr.

Boosa, saya adalah tamu mereka, sehingga mendapatkan harga diskon. Syukurlah!! Rezeki emang tak kemana.

Lantaran hari semakin sore, akhirnya saya memutuskan untuk mengunjungi Taj Mahal esok hari, sementara hari itu, saya hanya berkeliling sekitar Taj Mahal. Dan seperti tempat wisata umumnya, banyak orang yang mendekati saya dengan berbagai macam tawaran. Ada yang menawarkan naik Auto ke loket Taj Mahal dengan harga yang variatif. Ada yang menawarkan *tour guide* juga dengan harga variatif. Dan ada pula yang nawarin barang dagangan dengan berbagai jurus rayuan agar saya tertarik untuk membelinya. Namun karena sudah berkali-kali membaca blog tentang serba-serbi Taj Mahal, akhirnya meski ini pertama kalinya ke Taj Mahal, saya bisa mengatasi itu semua dengan santai.

Keesokan harinya, dengan berbekal blog, informasi dari pihak hotel dan juga pengalaman berkeliling bagian luar Taj Mahal kemarin sore, saya pun menuju Taj Mahal dengan berjalan kaki. Dari gerbang masuk, saya bisa mengatasi semua orang yang datang dengan berbagai tawaran, hingga tiba di loket. Setelah tiket di tangan, tiba-tiba saya didekati seorang pria muda yang memperkenalkan diri bernama Viyay sebagai *guide* resmi pemerintahan. Ia terus membuntuti saya dari tempat penitipan ransel sampai ke tempat antrian pintu masuk Taj Mahal. Padahal sudah saya katakan berkali-kali padanya, bahwa saya tidak butuh *guide*. Saya juga katakan, bahwa ini adalah ketiga kalinya saya mengunjungi Taj Mahal. Namun ia tetap tak beranjak. Sampai-sampai saya pura-pura

ke kamar mandi, namun setelah keluar dari kamar mandi, ternyata Vijay masih menunggu saya di depan kamar mandi. Mampuslah saya!!!

Vijay tak pernah putus asa membujuk dan merayu agar saya menjadikannya seorang *guide* yang akan memberikan informasi tentang Taj Mahal sedetail-detailnya, namun saya tetap mengacuhkannya sambil berkata, "*sorry, I no need a guide*" dengan bahasa Inggris yang asal-asalan. Sampai pada akhirnya, Vijay mulai merayu saya bak seorang kekasih. Ia mengatakan bahwa saya adalah perempuan tercantik selama ia bertemu dengan perempuan Indonesia di India. Aduuh, semakin ia merayu, semakin tak membuat saya simpatik padanya, karena yang ia katakana itu fitnah. Saya memang tidak cantik, tapi manis. Dan akhirnya, saya pun tak kalah mengeluarkan jurus pada Vijay. Saya menghentikan langkah, kemudian memegang pundak Vijay lalu menatap matanya dalam-dalam. Terlihat Vijay agak salting. Lalu saya katakan padanya dengan santun, "Maaf Vijay, saya tidak membutuhkan guide. Terima kasih", dan Vijay pun pergi.

Jadi, saya sarankan, jika ingin menolak tawaran atau ajakan seseorang terutama calo di tempat wisata, tolaklah dengan santun, sambil memegang pundak dan memandang matanya. Karena jika kau tolak dengan acuh atau marah-marah, mereka justru terus membuntutimu.

Setelah memasuki halaman terluar dari Taj Mahal, hati saya belum merasakan getaran apapun tentang kemegahan dan keindahan salah satu keajaiban dunia itu. Saya hanya

sibuk memotret gedung-gedung megah dengan arsitektur yang sangat detail dan indah. Namun ketika melihat Taj Mahal dari kejauhan, saya pun langsung mencari tempat duduk dan memandangnya dengan diam. Sungguh! Mulut saya tak mampu berkata apa-apa. Bukan lantaran takjub akan kemegahan gedung Taj Mahal, namun saya tersadar, bahwa saat itu saya benar-benar berada di India, ribuan kilometer jauh dari rumah seorang diri, hanya untuk mewujudkan mimpi sejak kecil, yang ingin sekali bisa ke Taj Mahal India.

Sejak masih SD, saya suka sekali menonton film India. Saat itu bermula dari menonton film melalui kaset video yang masih berukuran besar di rumah tetangga nenek di Ketapang. Dari situlah saya pun menyukai film. Sampai akhirnya muncullah VCD yang bisa memutar banyak film, termasuk film India. Entah sudah berapa judul film India yang saya tonton, namun kemudian saya berinisiatif untuk menuliskan kisahnya ke dalam buku tulis dan dijadikan sebuah buku. Buku tersebut kemudian dibaca oleh teman-teman pesantren, yang tidak pernah menonton film India. Hingga keluarlah sebuah kalimat dari mulut, bahwa kelak saya akan ke India.

Saya teringat pada sebuah kalimat bijak bestari, "Berhati-hati lah terhadap apa yang kau pikirkan dan apa yang kau ucapkan, karena semuanya itu pasti akan terjadi suatu hari nanti", dan saya pun membuktikan kebenaran dari kalimat itu, meski untuk mewujudkan mimpi itu butuh waktu yang tak cepat. Hingga sampai sekarang, apapun yang saya

inginkan, tak akan ragu saya sampaikan pada Tuhan, karena saya yakin, semuanya akan *ciyee ciyee* pada waktunya. Ingatlah! Bermimpi itu mudah, tapi untuk mewujudkan mimpi, kau harus segera bangun dan bangkit menuju pintu. Jangan malah tidur lagi….!!!

Salah Naik Bis Menuju Vrindavan

Perayaan Holi adalah alasan mengapa saya memilih bulan Maret untuk berkunjung ke India. Padahal tadinya saya ingin ke India bertepatan dengan ultah saya di bulan November. Namun lantaran tak ada perayaan atau festival India apapun di bulan November, akhirnya saya memutuskan berkunjung ke India di bulan Maret untuk merayakan festival Holi yang jatuh pada tanggal 12-13 Maret di Vrindavan.

Sesuai rencana, saya sudah berada di Agra pada tanggal 12 Maret. Kebetulan Agra tak jauh dari Vrindavan. Kalau menurut peta dan beberapa orang yang saya tanya, jarak Agra ke Vrindavan hanya ditempuh selama 1 jam dengan menggunakan bis. Maka setelah puas berkeliling Taj Mahal dan juga berkeliling sebagian kota Agra dengan menggunakan Rickshaw, -kendaraan semacam bajaj-, saya pun diantar oleh Ajay, si sopir Rickshawa ke konter tiket bis.

Tadinya saya masih berdebat dengan Ajay untuk mengantar saya ke terminal, dimana di sana terdapat bis ekonomi

non AC, namun Ajay bersikukuh tetap mengantar saya ke loket tiket bis ber AC dengan dalih demi kenyamanan dan keamanan. *Ya iyalah, gimana gak mau nyaman, la wong pakai AC*. Padahal berdasarkan info yang saya dapatkan dari resepsionis hotel Maya, tempat saya menginap di Agra, bahwa untuk sampai ke Vrindavan, lebih baik menggunakan bis non AC. Tentu saja, bis AC lebih mahal dari bis non AC, namun karena saya terjebak dan tiba-tiba saya sudah berada di depan konter tiket bis AC, maka mau tak mau, saya pun mengikuti saran Ajay, meski saya sempat mencurigai pembicaraan Ajay dengan si penjual tiket yang menggunakan bahasa Hindi. Ketika naik ke dalam bis, yang sudah nangkring di depan konter, saya melihat Ajay kembali masuk ke dalam konter menemui si penjual tiket. Otak saya pun mulai berbisik, jangan-jangan Ajay mendapatkan *fee* dari si penjual tiket lantaran telah mengantar saya untuk membeli tiket bis padanya. Jika itu benar, maka jangan sampai yang lain mengalami seperti yang saya alami. Pokoknya harus tegas meski seribu rayuan atau ancaman dari para sopir.

Sambil menunggu penumpang lainnya, saya pun turun dari bis untuk membeli makanan ringan yang berada tepat di depan bis. Kebetulan perut mulai kembali bernyanyi lantaran sejak tadi pagi hanya sarapan dengan menu roti di restoran hotel Maya, sementara tenaga sudah habis terkuras dengan mengelilingi Taj Mahal yang sebegitu luasnya. Setelah bis terisi penuh penumpang, akhirnya bis pun beranjak pergi. Sebenarnya, bis ini bertujuan ke Delhi, dan kemudian ke

Jaipur, namun nantinya akan melewati Mathura, dimana menurut info yang saya dapatkan, bahwa untuk menuju Vrindavan, harus melewati Mathura terlebih dahulu.

Saat bis mulai bergerak, saya pun tak mampu menahan kantuk dan lelah yang luar biasa. Apalagi saya bisa tidur dengan leluasa, lantaran tidak ada penumpang yang duduk di samping saya. Bentuk Bis AC yang saya tumpangi sama dengan bis eksekutif dengan kursi 2-2, dan saya hanya duduk sendirian, sehingga tidur jadi tak terganggu.

Entah sudah berapa lama saya terlelap. Tiba-tiba saya terbangun lantaran seorang pria paruh baya yang duduk tepat di belakang saya menutup gorden jendela bis, agar saya tak terkena panas. Saya pun terbangun dan mengu-capkan terima kasih padanya, sambil bertanya, *"Apakah Mathura sudah lewat?"* Si pria itu menjawab dengan ekspresi wajah datar, *"Mathura sudah lewat"*.

Mendengar jawabannya, spontan saya langsung berjalan ke depan menemui pak sopir. *"Sir, saya ingin turun di Mathura"*. Seperti orang India kebanyakan, ekspresi sang sopir pun datar meski kaget mendengar ucapan saya. *"Oke..oke.. tenang"*. Saya pun kembali ke kursi untuk mengambil ransel dan kembali lagi ke depan, dan duduk di samping Pak Sopir.

Saat itu saya memperhatikan jalanan seperti berada di jalan tol, namun anehnya saya juga melihat sepeda motor melintas. Tak lama kemudian, tepat di depan pintu tol Plaza Delhi km. 38, saya disuruh turun oleh si sopir bersama kernit bis. Kami berdua menyeberang jalan dan tak lama kemudian,

si kernit menghentikan sebuah bis besar yang sedang menuju arah berlawanan. Maka naiklah saya ke dalam bis tersebut yang sedang menuju Mathura.

Bis kedua yang saya naiki merupakan bis non AC. Penumpangnya sangat padat. Saking padatnya, saya pun harus rela berdiri tepat di belakang pintu masuk bis bagian depan bersama penumpang lainnya. Namun ketika ada penumpang yang turun, saya pun bergeser ke belakang, meski belum jua mendapatkan kursi. Ketika si kernit bis meminta ongkos, saya pun mengatakan padanya, bahwa tujuan saya adalah Mathura, dan memintanya untuk mengabari saya jika sudah mendekati Mathura. Namun si kernit menjawab dengan menggunakan bahasa Hindi yang tidak saya pahami. Ia pun terlihat berbicara dengan penumpang lainnya dengan bahasa Hindi. Saya coba memahami mereka dari bahasa tubuhnya. Sepertinya si kernit bis sedang membicarakan apa yang saya katakan padanya. Namun penumpang lainnya juga berbahasa Hindi. Mampus lah saya! Kalau kali ini saya masih kelewat lagi, mungkin solusinya saya akan kembali ke Agra, dan mencari bis lain di terminal menuju Mathura.

Tiba-tiba terdengar suara seorang pria memanggil saya dengan sebutan, "Miss…Miss…". Saya pun menoleh ke belakang sambil menepuk dada, membuatnya yakin apakah yang dimaksud 'Miss' itu adalah saya. Pria itu mengangguk dan mempersilahkan saya duduk di sampingnya, di kursi barisan ke empat sebelah kiri sejajar dengan pintu masuk bis, yang kebetulan pria di sampingnya akan turun sebentar lagi.

Syukurlah, akhirnya saya dapat kursi dan juga ketemu dengan orang yang bisa bahasa Inggris.

Namanya Rahul Roy, berasal dari Agra namun bekerja di Delhi sebagai Web Designer. Ia pun berkisah tentang dirinya pada saya, namun sebelumnya saya meminta tolong padanya tentang kekhawatiran saya, agar tidak terlewat lagi dengan Mathura. Rahul pun segera berbicara pada si kernit bis menggunakan bahasa Hindi, tentang apa yang saya harapkan. Saya melihat kernit bis mengeleng-gelengkan kepala petanda oke. Kemudian Rahul mencoba menenangkan saya dengan menelpon salah satu temannya, untuk menanyakan rute Vrindavan dari Mathura. Kata Rahul, setelah tiba di Mathura, saya bisa menggunakan transportasi lokal seperti rickshaw menuju sebuah taman kota, kemudian naik rickshaw lain, menuju Vrindavan. Saya pun mencatat semua apa yang Rahul katakan pada saya, dan kemudian kami pun terlibat dalam obrolan yang hangat dan renyah.

Lebih dari satu jam perjalanan dan kekhawatiran pun mulai kembali melanda pikiran saya. Ternyata, saya terlewat jauh dari Mathura. Namun Rahul kembali menenangkan saya dengan bertanya pada si kernit bis, dan kemudian berkata pada saya, *"Tenang saja, 2 kali pemberhentian lagi, kau akan tiba di Mathura",* saya pun kembali tenang dan mengucapkan terima kasih padanya. Tak lama kemudian, si kernit berteriak, '*Mathura… Mathura"*, dan si Rahul mempersilahkan saya untuk bersiap-siap turun.

Saat turun di Mathura, ada dua pria muda yang turun

bersama dengan saya. Ternyata mereka berdua juga sama-sama menuju Vrindavan. Akhirnya kami bertiga sepakat untuk jalan bersama. Namun apa yang Rahul sarankan pada saya itu semua salah. Mungkin temannya Rahul mengira, Mathura yang dimaksud adalah terminal, sementara saya turunnnya di pintu keluar tol Mathura. Untung saja ada mereka berdua, yang membantu saya mengurusi masalah transportasi. Kami bertemu dengan sebuah mobil tua berbentuk carry kecil, yang kemudian kami sewa untuk mengantar kami ke Vrindavan.

Yang satu namanya Soree, dan yang lain namanya Abi. Kami duduk bertiga di bagian tengah, karena sang sopir tak sendirian. Ia duduk di bagian depan bersama temannya. Selama perjalanan, kami pun hanya terlibat obrolan basa-basi yang hanya menanyakan hal-hal standar dari sebuah perkenalan. Soree yang duduk tepat di samping saya lebih ramah dan banyak bicara, sementara Abi yang duduk di samping Soree, terlihat lebih banyak diam dan sibuk dengan HP-nya. Selebihnya saya asyik mengamati suasana kota Vrindavan yang begitu tandus, gersang, kering, sepi, panas, kotor, dan miskin. Nurani pun mulai berbisik, bukankah Vrindavan adalah tempat kelahiran dewa Khrisna, kok tidak seperti di film-film ya?

Hampir 30 menit perjalanan, saya melihat beberapa polisi berdiri di jalan pertigaan, dan menyuruh kami untuk tidak berbelok. Artinya, jalanan yang seharusnya kami berbelok ke kanan, sedang ditutup, dan menyarankan kami untuk terus

jalan ke depan. Lalu di pertigaan selanjutnya, dimana suasana mulai terlihat sangat ramai dan kendaraan begitu macet seperti perkotaan, kami pun turun dari mobil rental itu. Seharusnya kami belok ke kanan, tapi lagi-lagi jalanan ditutup, dan kami harus berbelok ke kiri, sementara si sopir keberatan mengantar kami langsung ke Vrindavan, dan menyarankan untuk jalan kaki ke tempat mangkalnya richshaw.

Kami bertiga pun jalan kaki dan menaiki Rickshaw menuju Candi Binke Bihari, pusat dari perayaan Holi di hari besok. Namun Soree turun lebih dulu, lantaran ternyata hotelnya tak jauh dari tempat mangkalnya rickshaw, sementara saya dan Abi kembali melanjutkan perjalanan. Setibanya di lokasi, Abi yang sudah membooking hotel jauh-jauh hari, dengan sabarnya membantu mencarikan hotel untuk saya. Kami pun berjalan kaki ke sana ke sini. Tanya sana tanya sini. Naik candi turun candi, namun semua hotel sudah full. Maklumlah, perayaan festival Holi terbesar hanya ada di Vrindavan. Turis yang datang untuk merayakan festival Holi tidak hanya warga lokal seluruh India, namun juga warga asing dari seluruh dunia.

Dari proses pencarian hotel yang cukup alot, lantaran harus melewati kerumunan orang yang sedang merayakan Holi di jalanan, dan ditolaknya kami oleh beberapa resepsionis hotel karena alasan full, akhirnya Abi menemukan hotel untuk saya, dan kami pun berpisah. Saya sangat berterimakasih pada Abi yang mau meluangkan waktu dan tenaganya membantu mencarikan hotel untuk saya, meski setelah kepergiannya,

saya langsung menelan ludah kering ketika berada di depan resepsionis hotel berbintang 5. Syetdah! Sepertinya saya bakal tidak bisa beli oleh-oleh banyak, lantaran harga hotel ini jauh dari budget.

Dari semua yang telah terjadi, hati saya merasa senang, karena punya banyak pengalaman. Dari yang naik bis sampai kelewat, ketemu orang baik, sampai kepala saya terjetok setelah melihat sikap dari seorang Abi. Seingat saya, saat di bis, Abi berdiri tepat di samping saya. Saat saya kebingungan, Abi malah diam dengan cuek, meski kemudian saya di sapa oleh Rahul Roy. Sementara saat berada di mobil carteran, Abi masih terlihat cuek tak peduli, namun setelah Soree turun dari Rickshaw meninggalkan kami berdua, Abi mulai banyak mengajukan pertanyaan pada saya, dan dengan telatennya, ia membawakan salah satu ransel saya dan mencarikan hotel untuk saya. Saya pun tersadar, ternyata orang cuek itu tak selamanya buruk ya.

Fortiyah dan Hotelnya

Saya pikir hanya ada di film saja, ternyata drama mengejar-ngejar kereta api itu juga saya alami di dunia nyata. Saat itu saya berada di Stasiun Jaipur. Setibanya di Stasiun, saya pun mencari platform kereta yang akan saya tumpangi menuju Jailsamer di papan pengumuman yang terletak di pintu masuk. Kemudian saya duduk tak jauh dari platform 8, meski kereta api masih belum ada. Sesekali saya mencari info tentang kedatangan kereta api dari suara pengumuman, sambil memotret kondisi Stasiun dan menghitung pengeluaran selama berada di Jaipur.

Mungkin saking asyiknya memotret, hingga tak terasa waktu pun cepat berlalu. 10 menit sebelum keberangkatan, saya pun menjadi curiga dan panik lantaran kereta api yang saya tunggu tak jua datang. Lalu saya kembali ke pintu masuk untuk mengecek kembali papan pengumuman, dan ternyata kereta api saya pindah ke platform 2A. Spontan saya langsung mencari platform 2A dengan menaiki tangga

untuk menyeberang. Waktu semakin sempit, saya terus berlari mencari platform 2A yang tak kunjung saya temukan. Sesekali saya bertanya pada warga lokal, namun mereka tak mengerti bahasa Inggris, dan itu semakin membuat saya semakin panik. Namun tak jauh di depan saya, terlihat dua turis perempuan nampak berlarian. Saya pun segera menyusul mereka dan menanyakan kereta api yang saya tumpangi. Syukurlah ternyata kami di kereta api yang sama, dan lokasi platform-nya masih terlihat jauh.

Kami bertiga terus berlari, lantaran suara peluit sudah mulai terdengar. Kereta api yang kami tuju pun mulai tampak dari kejauhan. Untungnya, saat kereta api mulai bergerak pergi, kami sudah memegang gagang pintu gerbong kereta paling akhir, dan kemudian kami masuk dengan nafas yang terengah-engah. Setelah semuanya aman, dan kereta pun bergerak meninggalkan Stasiun, saya pun mulai mencari tempat duduk yang tertera pada tiket, kemudian beristirahat, karena lelah dan panik baru saja menyerang. Saking lelahnya, saya tak lagi berbasa-basi menyapa para penumpang lainnya, dan langsung naik ke kasur bagian paling atas untuk beristirahat.

Akhirnya saya tiba di Stasiun Jaisalmer tepat pukul 05.00 pagi setelah 12 jam berada di kereta api. Menurut blog yang saya baca, seharusnya saya menunggu pagi di Stasiun, dan setelah pukul 07.00, baru kemudian saya menuju padang pasir. Kebetulan dalam rencana perjalanan, saya akan menghabiskan waktu hanya 1 hari di Jaisalmer, yaitu

berwisata naik Unta di Padang Pasar, kemudian sore harinya berangkat menuju Delhi dengan kembali menggunakan kereta api. Lagipula saya kehabisan uang sewaktu di Jaipur gara-gara terjebak oleh sopir Auto di sebuah pabrik kain Saree. Sementara saya tidak sempat menukar uang, atau mengambil uang dari ATM. Maka saya pun mau tak mau harus menunggu pagi di Stasiun.

Berkali-kali seorang pria bernama Hanif, seorang sopir Auto, mendatangi saya dan menawarkan sebuah hotel untuk beristirahat, sarapan, dll. Ia membawa sebuah banner berukuran kecil dengan tulisan bahasa Korea. Saya katakan padanya bahwa saya bukan orang Korea, karena Hanif membawa misi untuk mencari dan menjemput orang Korea ke hotelnya, kebetulan hotelnya yang bernama Hotel Fortiyah tersebut memang dikhususkan bagi turis Korea. Namun Hanif, menjelaskan dengan bahasa Inggris yang agak *belepotan*, bahwa saya pun juga bisa menjadi tamu di hotelnya. Hingga akhirnya saya pun luluh, dan sebelum ke hotelnya, saya meminta Hanif untuk mengantar saya ke ATM untuk mengambil uang.

Sepagi itu, saya dan Hanif mencari ATM ke ATM lainnya, karena ada beberapa ATM yang tak menerima kartu ATM yang saya miliki. Tadinya saya sedikit was-was terhadap Hanif. Takut tertipu atau dirampok, karena kondisi saat itu, kota Jaisalmer masih gelap dan sepi. Namun ternyata dugaan saya salah. Hanif benar-benar membantu saya mencarikan ATM dan saya pun bisa mengambil uang, kemudian kami

langsung menuju Hotel Fortiyah.

Setibanya di hotel, saya langsung naik ke Rooftop (atap), dimana di sana sudah ada 5 orang korea yang sedang beristirahat, yang tenyata mereka juga satu kereta api dengan saya dari Jaipur. Seperti halnya di Varanasi, Rooftop hotel selalu nyaman dan tepat untuk dijadikan restaurant, dan kebetulan tampat makan di hotel Fortiyah di *design* gaya lesehan dengan kursi memanjang seperti kasur, sehingga bisa dijadikan kasur bagi para turis yang baru tiba dan belum memesan kamar hotel. Dari 5 turis korea tersebut, ada satu perempuan yang kemudian kami pun mengobrol sambil menunggu pagi.

Tak lama kemudian seorang pria bernama Fortiyah, si pemilik hotel mendatangi kami untuk mengenalkan diri sambil membawa dua gelas *welcome chai* pada kami. Maka saya pun mengutarakan rencana perjalanan saya selama di Jaisalmer. Dan dengan ramah, Fortiyah pun menjelaskan, bahwa ia punya tawaran paket tour untuk *Safari Camel* dengan harga yang sangat terjangkau. Harga itu pun sudah termasuk dengan biaya antar jemput ke Stasiun, tetapi belum termasuk biaya makan. Dan, karena bagi saya tawaran tersebut sangat efektif, apalagi mengingat waktu saya sangat sempit di Jaisalmer, maka saya pun mengiyakan tawaran tersebut.

Setelah mandi dan sarapan, saya pun diantar kembali oleh Hanif menuju padang Pasir untuk melakukan *Safari Camel*, yang ternyata jaraknya sangat jauh. Saya kurang paham mengenai jarak, namun perjalanan dari hotel-padang pasir

ditempuh dalam waktu 1 jam dengan meng-gunakan Auto (semacam bajaj). Sepanjang perjalanan, saya tak berhenti memotret kondisi kota Jaisalmer, yang semua bangunannya berwarna kuning muda seperti emas. Maka wajar jika Jaisalmer disebut sebagai kota emas. Sementara bangunan di kota Jaipur berwarna merah dan disebut sebagai kota merah.

Selain itu, untuk mengusir kantuk dan bosan, Hanif mengajari saya beberapa kalimat bahasa India, hingga tak terasa, kami pun berhenti dimana seorang bocah bernama Japasi dengan seekor Unta bernama Michel Jackson menunggu dan menyambut kami berdua. Setelah sedikit berbincang, Hanif kemudian melanjutkan perjalanannya menunggu saya di sebuah desa yang tak jauh dari padang pasir, sementara saya bersama Japasi dan Michel Jackson menuju Padang pasir dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam. Tadinya saya pikir tak sejauh ini, sampai-sampai saya ingin turun dari Unta dan berjalan kaki saja. Kasihan sama unta-nya. Namun Japasi melarang, karena saat itu cuacanya *puanas* banget.

Setibanya di Padang pasir, saya pun merasa sangat *excited*. Sudah 3 kali berkunjung ke tanah arab Mekkah, namun kenapa baru kali ini, tahu rasanya berada di padang pasir dan naik unta. Itupun di India. Maka saya pun tak melewatkan memotret segala sudut di padang pasir.

Setelah puas bermain-main di padang pasir, kami pun melanjutkan perjalanan menuju sebuah desa, dimana Hanif dan Autonya sudah menunggu saya, kemudian kami pun

kembali ke kota.

Lantaran waktu keberangkatan kereta api menuju Delhi masih kurang 1 jam lagi, sementara perut sudah mulai menggugat, akhirnya saya kembali ke hotel Fortiyah untuk makan siang. Dan yang membuat lucu sekaligus keren, adalah ketika melihat para pegawai hotel berbicara dengan fasih bahasa Korea dengan para turis. Saya pun kena kecipratan Korea. Mereka memanggil saya dengan sebutan *Noona*. Panggilan khas Korea bagi perempuan muda. Di tambah lagi menu makanan di restaurant Hotel Fortiyah, didominasi oleh menu masakan khas Korea. Maka saya pun juga mengikuti memesan menu Korea. Rasanya seperti lagi di Korea tapi bercampur rasa India….aneh kan? Tapi lumayah keren lah.

Saya pun sempat melakukan sedikit wawancara dengan Fortiyah, bagaimana mulanya hotel ini di khususkan untuk turis Korena? Juga bertanya bagaimana semua pegawai bisa berbahasa Korea? dan bagaimana bisa memasak masakan Korea? Fortiyah pun mulai berkisah dan otak saya pun tak berhenti bergaduh sambil berbisik, "Ternyata benar juga kata teman saya. Katanya jika ingin mengusai sebuah Negara, maka kuasailah bahasanya."

Salju di Gulmarg

Satu hari sebelum terbang ke Khasmir, saya sudah berada di Delhi. Itupun sudah di wanti-wanti oleh Dey, salah satu teman Backpacker yang belum pernah ketemu, karena kami berkenalan dari milis yahoogroups Backpacker Indonesia dan kemudian lanjut di medsos Whatsapp. Tadinya saya ke Khasmir ingin menggunakan kereta api, namun setelah dapat info dari Dey, bahwa akan lebih efektif jika menggunakan pesawat saja, apalagi akan banyak teman yang ikutan nimbrung. Akhirnya saya pun luluh dan segera memesan tiket pesawat di tanggal yang sama dengan keberangkatan Dey dan kawan-kawan ke Khasmir, meski jam penerbangannya tak sama. Saya terbang pukul 08.00, sementara mereka terbang pukul 10.00.

Karena tiba lebih awal, jadi konsekwensinya, saya harus me-nunggu kedatangan mereka. Dan tepat pukul 11.00, saya bertemu dengan Dey, Uni, dan Sesi. Lalu kami keluar Bandara, yang tidak begitu ketat penjagaan dalam pemeriksaan bagasi atau paspor. Kebetulan Dey sudah menghubungi agent

travel di Khasmir untuk rental mobil dan mengantar kami langsung ke Gulmarg. Maka bertemulah kami dengan Raja, sopir mobil rental.

Raja adalah pria yang menyenangkan dan pintar berbahasa Inggris dengan lancar. Selama perjalanan, ia banyak berkisah tentang Khasmir pada kami, terutama tentang persoalan konflik antara India dan Pakistan dalam perebutan Khasmir. Ia juga tak segan membagi hotspot internet pada kami. Dan sambil mendengarkan Raja berkisah, saya tak henti-hentinya mengabadikan suasana kota Khasmir, terutama pakaian orang khasmir yang unik begitu juga bentuk rumahnya.

Tujuan kami adalah Gulmarg, yaitu gunung salju. Hampir 2 jam perjalanan kami dari Bandara ke Gulmarg, namun sebelum ke Gulmarg, kami meminta Raja untuk mampir ke restaurant, lantaran sejak pagi, perut kami belum terisi. Dan akhirnya kami berhenti di sebuah restoran yang berada di sebuah desa, tepat di kaki gunung Gulmarg. Dan di restoran itu, kami diperkenalkan dengan Imtiyas, seorang *guide* yang nantinya akan mengantar kami ke puncak Gulmarg.

Setelah makan pagi sekaligus makan siang, kami melanjutkan perjalanan ke Gulmarg, namun sebelum masuk ke area pegu-nungan, kami harus menjalani pemerikasaan oleh pihak penjaga. Seharusnya, kami dan barang bawaan kami diperiksa satu persatu, namun karena Raja sudah cukup kenal dan akrab dengan pihak penjaga, akhirnya kami hanya bersalaman saja, kemudian melanjutkan kembali perjalanan menuju Gulmarg, yang jalanannya mulai menanjak dan

berbelok-belok. Itulah salah satu keuntungan menggunakan jasa rental mobil, selain demi kemudahan, juga demi keamanan.

Sesampainya kami di *view point*, entah pada ketinggian berapa, kami diminta Imtiyas untuk turun dan berjalan ke sebuah gubuk yang tak jauh dari tempat mobil kami berhenti. Gubuk itu adalah tempat penyewaan sepatu boot dan jaket tebal, untuk melindungi kami dari dinginnya salju. Lah disinilah kepekaan kami terhadap penipuan mulai teruji. Maka sebelum sewa, kami harus menanyakan harga sewanya, karena nyatanya, setibanya kami di gubuk, tiga pria yang berada di gubuk itu, langsung memakaikan kami jaket dan sepatu boot, tanpa tanya ini itu. Untungnya Sesi yang sangat peka dengan masalah keuangan, cepat bertindak. Hingga akhirnya, tidak semuanya dari kami yang harus menyewa sepatu boot dan jaket, kecuali saya yang sejak awal memang tidak mempersiapkan hal itu.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Gulmarg, jalan yang semakin menanjak dan cuacanya semakin dingin. Untungnya, di mobil Raja terpasang alat pemanas, sehingga tak terasa dingin banget, dan ternyata, semua mobil di Khasmir itu, 'AC'-nya ya adalah pemanas. Tak mungkin lah mobil butuh AC di daerah sedingin ini.

Selama perjalanan, Imtiyas mewanti-wanti pada kami, untuk tidak menerima tawaran apapun dari orang-orang di Gulmarg. Katanya, "Nanti bilang saja, *no, thank you*". Maka kami berempat pun mengangguk. Setelah mobil terparkir

dengan tepat, apa yang dikatakan oleh Imtiyas, benar adanya. Setelah kami keluar dari mobil, tiba-tiba banyak orang yang mendekati kami menawarkan banyak hal. Dari yang naik ini lah, naik itu lah, tiket ini lah, tiket itu lah. Pokoknya seperti fans yang pada mau minta tanda tangan artis. Benar-benar dikerubutin. Tapi kami cuek saja dan menolaknya dengan halus.

Tujuan kami ke Gulmarg adalah naik Gondola ke puncak pertama gunung, lalu bermain ski atau menikmati pemandangan gunung bersalju dengan kamera, maka kemudian Imtiyas sebagi *guide* mengurusi pembelian tiket gondola kami seharga RS. 700 per orang. Saya dan Dey spontan saling pandang penuh selidik, karena info yang kami tahu dari beberapa blog, harga naik gondola RS. 1000 per orang. Kok yang ini lebih murah ya? Apa mungkin lagi diskon? Sebenarnya ada dua puncak pemberhentian gondola di Gulmarg. Puncak yang kedua tentu saja lebih tinggi dari puncak pertama, namun kami sepakat hanya sampai pada puncak pertama saja lantaran melihat hari sudah semakin sore dan akan memasuki malam.

Setetelah kami berempat, yang juga didampingi oleh Imtiyas tiba di puncak pertama, Dey dan Uni langsung ke konter penyewaan ski plus dengan jasa untuk mengajari bermain ski, sementara saya dan Sesi hanya berselfie dan memotret.

Saya benar-benar tidak menyangka jika akhirnya saya bertemu dengan salju di India, dan ternyata tidak seperti

yang saya bayangkan. Di Gulmarg tidak terasa dingin banget. Dan setelah semuanya merasa puas dengan kegiatan masing-masing, Imtiyas mendekati kami dan menawarkan dua pilihan untuk turun ke bawah, yaitu dengan ski atau dengan papan kayu peluncur, yang keduanya akan didampingi oleh *guide* professional dengan harga RS. 1400 per orang. Sesi langsung kaget dan menolak semua tawaran Imtiyas, karena selain ia takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika turun ke bawah menggunakan ski atau papan peluncur, juga karena mahalnya harga yang ditawarkannya. Apalagi kami semua masih amatir menggunakan ski atau papan peluncur. Akhirnya Dey pun mempertanyakan tiket gondola pada Imtiyas, "Bukankah tiket gondola itu untuk naik dan turun puncak?" Lalu Imtiyas menjawab, bahwa harga tiket itu hanya untuk naik-nya saja. Sementara turunnya harus bayar lagi.

Sesi semakin sewot sambil berkata, "Ya udah, mending naik gondola saja. Lebih baik saya bayar lagi RS. 700 daripada bayar RS. 1400 dengan nyawa taruhannya". Imtiyas mencoba menahan kami dengan dalih bahwa kami akan merasakan sensasi dan pengalaman yang luar biasa, yang tak mungkin dilupakan seumur hidup jika menggunakan ski atau papan peluncur. Namun kami tetap memilih gondola untuk kembali turun.

Selama kami turun menggunakan gondola, nampak Imtiyas hanya diam tertunduk malu. Kami berempat yang tadinya *excited* dan senang dengan Imtiyas, jadi tidak respek padanya, lantaran ternyata, kami tak perlu lagi membayar

tiket gondola untuk turun dari puncak pertama. Ia ketahuan bohong dan mati gaya di depan kami, dan mungkin saja, ia sudah kong-kalikong dengan orang-orang di puncak pertama di sana.

Inilah pengalaman sekaligus pelajaran bagi kami berempat, bahwa yang baik belum tentu baik.

Konflik di Srinagar

Setelah dua hari berada di kota dingin Srinagar, Khasmir, saya pun melanjutkan perjalanan kembali ke Delhi menggunakan pesawat Go Air dari Bandara Srinagar. Jadwal penerbangan saya ke Delhi pukul 10.05, dan atas saran dari resepsionis hotel untuk tiba di Bandara tiga jam sebelum terbang, sementara saya belum memastikan jarak dan berapa jam perjalanan dari Hotel ke Bandara, maka pukul 05.00 saya sudah siap di depan hotel menunggu jemputan taksi. Untungnya, saya sudah akrab dengan Raja, si sopir taksi, yang oleh saya dan kawan-kawan Backpacker sewa selama berada di Khasmir, sehingga ia datang tepat waktu menjemput saya di hotel.

Ketika melakukan perjalanan dengan menggunakan pesawat, saya lebih terbiasa memilih menunggu lama di Bandara daripada terjebak di jalanan, apalagi berada di negara orang, yang pastinya memiliki sistem atau aturan yang berbeda dengan Indonesia, maka saya pun sudah mewanti-wanti Raja

untuk tidak terlambat menjemput saya di Hotel. Syukurlah semuanya berjalan dengan lancar. Raja datang tepat waktu, dan saya pun pamit pergi duluan ke teman-teman lantaran mereka bakal terbang di sore hari.

Selama perjalanan menuju bandara, Raja bercerita, jika sejak semalam, dia belum tidur dengan alasan khawatir bangun kesiangan dan telat mengantar saya ke Bandara. Saya pun menjadi respek dan berencana akan memberinya tips setiba di bandara nanti. Jika kemarin dia menjemput kami di bandara, meminta bayaran RS. 300, mungkin nanti saya akan memberinya RS. 700 plus dengan ongkos taksi.

Tibalah kami memasuki gerbang masuk utama Bandara Srinagar, dan saya pun harus turun dari mobil untuk dilakukan pemeriksaan, begitu juga dengan kedua ransel saya di bagasi mobil. Saya membawa ransel menuju lokasi pemeriksaan khusus perempuan yang terpisah dengan pemeriksaan khusus laki-laki. Saya meletakan kedua ransel ke mesin pemeriksaan seperti di bandara-bandara pada umumnya, sementara saya diperiksa di sebuah kamar oleh polisi perempuan dengan menyetuh tubuh secara detail. Lalu saya menemui Raja yang sebelumnya juga diperiksa di parkiran dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju bandara yang tidak lagi jauh.

Jika diperhatikan, ternyata hanya butuh waktu sekitar 45 menit perjalanan dengan taksi dari hotel, yang berada tak jauh dari Danau Dal ke bandara. Itupun pukul 05.00, entah apakah jika di waktu siang atau sore hari, akan memakan

waktu yang sama seperti di pagi hari? Karena kemarin, saat kami mengelilingi kota Srinagar di siang hingga sore hari, terlihat jalanan sangat padat dan sempat mengalami macet meski tak berkepanjangan selayak macet di Ibu Kota Jakarta.

Setibanya kami di bandara, saya pun menanyakan pada Raja, berapa ongkos taksi yang harus saya bayar? Dan seperti yang sudah diniatkan sebelumnya, bahwa saya akan memberikan tips pada Raja, sebagai sikap respek dan loyalitasnya pada sebuah janji, maka saya pun sudah menyiapkan uang RS. 700. Namun otak dan nurani saya seketika tercengang, manakala Raja menyebutkan nominal uang RS. 1000 untuk ongkos taksinya. "Hah! Mahal banget", bisik saya dalam hati. Tapi karena tak ingin berdebat, akhirnya saya memberinya uang sesuai dengan yang ia minta. Dan kami pun berpisah dengan saling berpelukan.

Setelah Raja pergi, saya dan penumpang lainnya mengantri di depan pintu sesuai nomer yang tertera pada tiket. Pintu itu belum dibuka hingga waktu yang telah ditentukan, yaitu pukul 07.05, sementara saya sudah berada di bandara sejak pukul 06.00. Maka itu artinya, saya harus berdiri mengantri selama 1 jam lewat 5 menit. Beruntungnya saya berkenalan dengan dua turis dari Kanada yang sedang menghabiskan waktu liburan di Srinagar untuk bermain ski selama satu minggu. Mereka berdua berdiri tepat di depan saya, dan saling menjaga tas kami secara bergiliran, manakala kami pergi membeli kopi di Coffe Shop yang letaknya tak jauh dari tempat kami mengantri.

Tepat pukul 07.00, pintu kami pun terbuka, dan satu per satu para penumpang mulai memasuki bandara, yang tentu saja harus melewati pemeriksaan terlebih dahulu, baik pemeriksaan barang bawaan, maupun tubuh para penumpang. Setelah itu, saya langsung ke konter maskapai untuk melakukan *check in* tiket dan bagasi. Ransel yang berisi laptop dan barang-barang berharga lainnya tetap saya bawa ke kabin dan tidak masuk bagasi. Kemudian saya memasuki ruang pemeriksaan lagi. Dan di sinilah butuh waktu hampir satu jam untuk menjalani pemeriksaan, baik pemeriksaan tubuh maupun ransel.

Ransel masuk ke dalam alat pemeriksaan, sementara saya diperiksa di sebuah kamar dengan dua polisi perem-puan. Di kamar itu, saya diminta untuk buka jilbab, dan jaket (karena udara Khasmir sangat dingin sekali) dengan memakan waktu sekitar 20 menit. Kemudian saya keluar kamar dan menemui dua polisi perempuan lainnya yang di depannya sudah ada ransel saya. Saya diminta untuk membuka ransel dan mengeluarkan semua isi ransel. Laptop, kamera, dan alat elektronik lainnya pun diminta untuk dihidupkan. Satu persatu, saya harus menjelaskan fungsi dan bagaimana saya mendapatkan benda-benda yang ada di ransel saya, hingga memakan waktu hampir 45 menit.

Setelah semuanya ok, kemudian saya diminta untuk keluar gedung untuk mengkonfirmasi ransel saya yang ada di bagasi. Semua bagasi dalam satu pesawat diletak-kan dengan rapi yang juga disertai dengan seorang polisi dan anjing pelacak

di sampingnya. Saya mendatangi dan memberikan tiket saya pada polisi, kemudian dia mencari ransel saya. Setelah ditemukan, ia pun memberi coretan sebuah garis panjang di tiket, sebagai tanda, ok. Kemudian saya disuruh untuk masuk kembali ke dalam gedung bandara dan langasung ke ruang tunggu yang ada di lantai dua.

Hampir 30 menit saya berada di ruang tunggu, hingga kemudian pihak maskapai mengumumkan pada para penumpang pesawat Go Air jurusan Delhi, untuk masuk ke dalam maskapai. Spontan saya melihat jam, yang masih 45 menit terbang sesuai dengan jadwal keberangkatan. Wah! ternyata di Srinagar tepat waktu ya? Namun baru saya sadari, ternyata sebelum masuk ke dalam pesawat, lagi-lagi saya harus melewati pemeriksaan. Untungnya hanya memakan waktu sekitar 10 menit saja, dan kemudian saya bisa duduk dengan tenang di dalam pesawat. Syukurnya, seperti yang pernah saya alami ketika terbang dari Delhi-Srinagar dua hari yang lalu, saya mendapatkan kursi dekat jendela, sehingga bisa motrat-motret pegunungan bersalju dari ketinggian.

Saya tidak tahu, seberapa besar konflik yang terjadi di Khasmir. Namun berdasarkan cerita dari Raja, bahwa Khasmir menjadi daerah perebutan antara India dan Pakistan sudah berlangsung sejak lama dan belum mene-mukan titik temunya. Namun sebenarnya, Khasmir ingin merdeka, alias tidak ikut Pakistan maupun India. Maka jangan heran, ketika berkeliling Khasmir, akan menemui banyak tentara yang berjaga-jaga di setiap sudut kota, termasuk di bandara. Pernah

suatu hari, ketika saya dan teman-teman akan memasuki kota Srinagar setelah datang dari Gulmarg, tiba-tiba terdengar suara bom yang dahsyat, sementara orang-orang berlarian ke arah kami. Untung saja, Raja langsung memutar balik mobilnya dan menjauh dari lokasi itu. Disinyalir bom tersebut diledakkan oleh para tentara untuk mengusir para demonstran yang menuntut pengusiran para tentara di tanah Srinagar.

Saya tidak habis pikir, jika seandainya saya tinggal di Srinagar Khasmir yang harus 'berteman' dengan bom atau tentara. Misalnya saya lagi asyik duduk santai di depan rumah sambil ngopi, tiba-tiba ada bom di depan saya dan kemudian meledak, BOMM!!! dan saya pun meninggal. Sungguh sangat tragis dan mengerikan jika hal itu benar-benar terjadi!! Semoga saja, Indonesia tetap menjadi negara yang memberi keamanan dan kenyamanan bagi seluruh warganya, dan dijauhkan dari perang, sebagaimana yang terjadi di negara-negara Timur Tengah, hanya karena perbedaan pendapat dan fitnah.

Ketika membicarakan perang atau konflik, tiba-tiba saya teringat dengan apa yang ditulis Dale Carnegie dalam salah satu karya motivasinya, bahwa "Satu-satunya cara untuk tidak bertengkar, adalah jangan bertengkar".

Menu Makanan India

Setiap kali makan makanan menu India, selalu saja saya foto, kemudian di-*upload* ke media sosial, dengan harapan bisa memberi informasi pada teman-teman tentang makanan khas India. Meskipun kenyataannya, mereka tidak tahu, betapa menderitaan saya selama berada di India, lantaran perut yang tak bisa beradaptasi dengan makanan India. Tiba-tiba saya kangen soto, gado-gado, atau bahkan makanan yang tidak saya sukai sekalipun. Terutama kangen sama masakan ibu.

Awalnya sih begitu *excited* dengan makanan India, sampai-sampai setiap kali masuk restoran, saya memesan menu makanan yang berbeda dengan menu yang sudah saya pesan sebelum-sebelumnya. Tapi setelah tiga hari di India, saya sudah mulai pilah-pilih menu untuk makan.

Sebenarnya, saya memilih menu makanan yang berbeda lantaran tidak tahu seperti apa bentuk makanannya, karena memang tidak ada contoh gambar di buku daftar menu

tersebut, jadinya asal beli. Maka wajar jika kadang-kadang dapat menu makanan yang tak enak banget di lidah. Menu makanan yang sering saya pesan adalah nasi Biryani, lantaran perut saya adalah perut Madura, yang belum sah, kalau belum makan nasi. Sementara di India hanya menu nasi Biryani-lah yang menggunakan nasi, selebihnya menggunakan roti. Namun setelah tiga hari berada di India, saya baru sadar, ternyata porsi menu nasi itu sangat banyak dan memang disajikan untuk dua atau tiga orang. Jika hanya dinikmati seorang diri, maka akan mubazir. Saya yang tidak tahu sebelumnya, memang selalu melakukan kemubaziran itu, namun setelah tahu kebenarannya, akhirnya jika ingin makan nasi, saya harus memesan menu paket untuk satu orang saja.

Tiga hari memang terasa cukup untuk 'coba-coba' makanan. Akhirnya, saya sudah bisa ngomong agak cerewet pada pelayan restoran ketika memesan makanan. "Sir, saya pesan nasi biryani porsi kecil untuk satu orang. Terus ditambah dengan *potato curry* dengan tanpa masala." Padahal sebelumnya, tinggal menunjuk menu tanpa bacot ini itu.

'Masala' adalah semacam campuran bumbu khas India, yang terdiri dari cengkeh, kapulaga, kayu manis, daun cassia, biji pala, dan fuli. Biasanya dicampur di masakan *curry* (kari), baik kari ayam, kari kentang, dll. Rempahnya terasa banget. Kalau cuma makan sekali dua kali sih masih oke-oke aja, tapi lama-kelamaan terasa aneh dan tak enak di lidah. Jadi bikin kangen masakan Indonesia. Namun sekalinya pesan kari tanpa 'masala', seketika itu lupa dengan masakan Indonesia,

karena rasanya persis banget dengan masakan padang.

Kalau soal porsi, harus lihat-lihat bentuk restorannya terlebih dahulu. Ada restoran yang memang tidak bisa mengurangi porsi nasinya, namun menyediakan paket nasi untuk satu orang, tapi tidak bisa memilih lauknya. Ada juga restoran yang porsi nasinya bisa di-*request,* seperti restoran hotel. Sebenarnya memesan menu nasi di India itu sangat tepat dan bisa hemat jika bersama teman, dan ketika saya berada di Khasmir bersama tiga sahabat backpacker, bisa memangkas pengeluaran, karena bisa memesan nasi dua porsi untuk empat orang.

Enaknya menjadi seorang 'pejalan' itu, tidak sekedar menikmati keunikan dan keindahan kotanya saja, tapi juga menjadi 'pemakan' yang 'rakus' dengan melakukan wisata kuliner. Salah satunya adalah menikmati jajanan kaki lima, seperti Golgappa. Di setiap kota yang saya singgahi, pasti beli Golgappa, meski hanya satu porsi. Golgappa adalah semacam kue sus kering, yang dilubangi tengahnya, terus diisi rebusan kacang ijo, lalu ditambah dengan madu, atau cabe. Sebelum diberikan ke pembeli, Golgappa di dicelupkan terlebih dahulu ke dalam panci besar berisi air berwarna hijau yang rasanya sedikit manis dan asin. Saya pun lupa menanyakan satu persatu bahan Golgappa. Tapi kadangkala isi Golgappa di setiap kota itu berbeda-beda. Dan menurut saya, Golgappa yang paling enak adalah di Agra, manis dan asinya, pas banget di lidah.

Harga satu porsi Golgappa di setiap kota sih sama, yaitu

RS. 10, tapi jumlahnya berbeda. Ada yang jumlahnya enam biji, ada pula yang cuma dapat tiga biji. Dan tidak menutup kemungkinan untuk mencoba jajan jalanan lainnya, seperti misalnya saat berada di Vrindavan. Saya membeli Samosa, dengan tambahan bumbu kari kentang. Samosa, adalah semacam kue pastel yang didalamnya ada campuran kentang, daging, dll yang dibungkus dengan pastry. Tapi tetap saja, Golgappa paling top, selain enak juga memiliki cara makan yang sangat unik.

Saat makan bersama Mr. Feroze di hotel tempat ia menginap, saya pun segera mengambil kesempatan untuk bertanya soal makanan khas India. Apa namanya dan juga bagaimana cara saya memesannya. Darinya saya mendapatkan informasi, bahwa mayoritas masyarakat India adalah vegetarian. Jadi menu makanannya lebih banyak mengandung sayuran, atau kacang-kacangan. Tak jarang juga menggunakan yogurt sebagai menu tambahan pada menu *parantha* (roti).

Pertemuan saya dengan seorang perempuan muda bernama Sweeta di Kereta api dalam perjalanan menuju Delhi dari Jaisalmer, juga menambah wawasan saya tentang makanan khas India. Kebetulan saat itu, Sweeta yang bersama ibunya baru datang dari Jodhpur setelah melaksanakan ritual ibadah Hindu, sedang sarapan, dan mengajak saya untuk ikut makan bersama mereka. Kata Sweeta, makanan yang mereka makan dimasak sendiri oleh ibunya. Kebetulan ibunya memiliki hobi yang sama dengan ibuku, yaitu memasak, *so*, semua

nama makanan yang ingin saya ketahui, akhirnya mendapat jawaban dengan detail dari Sweeta dan ibunya. Setidaknya, setelah itu, saya bisa dengan sombong memesan makanan dengan sok tahu dan tak lagi asal nunjuk-nunjuk. Bahkan tak lagi geleng-geleng kepala sambil menelan ludah kering saat melihat menu makanan yang terhidang, lantaran makanan yang dipesan malah hanya selembar roti tanpa apapun.

Hari-hari terakhir di India, lidah saya mulai terbiasa dengan masakan India, yang tentu saja tanpa bumbu masala. Sepertinya masala tetap menjadi masalah buat saya. Sementara yogurt yang tadinya terasa tak enak di lidah, malah justru tak ingin ketinggalan setiap kali menikmati makanan. Begitu juga dengan nasi Biryani, yang sejak awal datang ke India, saya selalu memesannya, namun belakangan, saya lebih memilih menu *parantha paneer* yang disempurnakan dengan tambahan kari kentang dan yogurt sebagai menu handalan saat sarapan.

Sekembalinya ke Indonesia, tepatnya di Surabaya, saya langsung memesan lalapan dua porsi dengan berbagai lauk, yaitu gurami, lele, tahu tempe, dan terong. Bukan hanya lapar, tetapi lantaran saking rindunya dengan masakan Indonesia. Maklumlah, selama di India, saya tidak pernah makan ikan dan sambal. Hingga tiba-tiba saya pun menjadi 'monster'. Dan dengan tawa mengejek, Kak Rintis yang saya ceritakan tentang penderitaan saya atas masakan India pun berkata, "Haaaa… saya pikir kamu enak-enak saja dengan masakan India. Ternyata postingan foto makanan di Medsos itu tak menggambarkan realita sesungguhnya ya…?!"

Tiba-tiba saya teringat dengan persiapan sebelum berangkat ke India, manakala saya mencatat semua nama-nama makanan India, khususnya *food street*, dan tak lupa pula menonton vlog masakan India di You Tube. Berharap saya bisa menikmati semua makanan India, namun nyatanya masakan Indonesia jauh lebih enak di lidah, apalagi masakan ibu.

Scam India

Persiapan *backpacker* ke India selama 15 hari dirasa sangat matang. Setiap kali saya membaca beberapa blog dan informasi lainnya tentang India selalu saya catat dengan detail, terutama tentang Scam, tipu-tipu warga lokal terhadap turis. Syukurlah, warna kulit saya tak seputih para turis Eropa atau Amerika, dan juga memakai jilbab, hingga tak banyak terjebak oleh scam, lagipula saya cukup terlatih untuk menghadapi penipuan, yang tak jauh beda dengan penipuan ala Indonesia, meskipun hanya terlatih untuk mengelak saja.

Sebagaimana yang tertulis di beberapa blog, saya harus menanyakan harga dan melakukan tawar menawar terlebih dahulu saat melakukan transaksi, baik sebelum naik transportasi umum, membeli makanan atau barang, maupun *check in* hotel. Maka tak jarang, jika saya berdebat dengan para sopir sebelum menaiki kendaraannya dengan pura-pura sok tahu tentang lokasi yang akan saya tuju, padahal saya baru pertama kali berada di India. Untungnya selama perjalanan

15 hari di delapan kota, India Utara, saya tidak menemui kesulitan atau mengalami scam model beginian. Begitu juga ketika pesan hotel. Baru kali ini, saya tahu kalau ada hotel yang harganya bisa ditawar. Lumayan lah bisa menghemat pengeluaran.

Kunci dari penawar harga adalah menawar setengah harga terlebih dahulu. Jika mereka menurunkan harga, maka kita boleh mengiyakannya. Hal itu bisa menjadikan *win-win solution*, minimal kita aman bersama mereka, daripada dapat harga murah, tapi ujung-ujungnya mem-buat kita kecewa. Namun sepanjang perjalanan, saya adalah turis paling beruntung, lantaran tidak mengalami kendala apapun. Jadi masih ada yang bilang kalau India adalah Negara yang tidak aman bagi turis, terutama turis perempuan, maka itu salah besar. Selama kita baik dan mencoba untuk bersahabat dengan semuanya, maka semuanya pun akan memberi kita rasa aman dan nyaman.

Tapi berbeda dengan model scam yang dijebak sopir rentalan ke sebuah pabrik kain saree, pasmina dan karpet, yang mau tak mau harus belanja di pabrik tersebut. Ini adalah cerita tentang pengalaman saya di tiga kota, yaitu Varanasi, Jaipur dan Khasmir.

Kebetulan di Varanasi saya diajak oleh Mr. Feroze dan Mr. Ramish berkeliling kota Varanasi dengan ditemani seorang *guide* bernama Yadaa, dengan menggunakan mobil rental hotel. Awalnya kami benar-benar menikmati perjalanan itu lantaran Yadaa menjalankan tugasnya dengan baik sebagai

guide, seperti mengantar kami ke tempat yang memang menjadi tujuan kami. Salah satunya berkunjung ke Candi di BHU (Banaras Hindu University). Namun setelah dari BHU, kami diantar Yadaa ke sebuah pabrik kain Saree terkenal di Banaras, yaitu sebuah kampung Muslim dengan alat pembuatan kain Saree yang masih tradisional.

Setelah kami diantar ke pabrik untuk melihat bagaimana para pengrajin membuat kain Saree, kami pun diantar ke sebuah rumah milik Akram, di bagian depannya berfungsi sebagai toko kain Saree. Dengan ramah dan lihai, Akram beserta dua pria karyawannya mulai memperlihatkan berbagai macam kain Saree dari yang paling murah hingga yang *high quality,* dengan harga paling mahal. Untungnya saya tak sendirian. Ada Mr. Feroze dan Mr. Ramish yang keduanya telah memiliki istri, sehingga mereka berdua pun memborong kain Saree sebagai oleh-oleh untuk istri-istrinya. Sementara saya, hanya mampu membeli satu kain Saree dengan harga yang paling murah.

Saya tidak tahu apakah memang begitu cara penjual kain Saree menawarkan dagangannya, dengan memperlihatkan berbagai macam bahan kain Saree, hingga membuat pembeli merasa tak enak hati untuk tidak membelinya. Semua kain Saree dibukannya sambil dijelaskan terbuat dari bahan apa, berapa lama pembuatannya, dan juga berapa harganya. Minimal, pembeli bisa membeli satu macam kain Saree.

Bodohnya lagi, pengalaman di Varanasi tak membuat saya sadar akan scam model beginian, hingga terjebak lagi

oleh sopir Auto yang saya sewa seharian untuk berkeliling kota Jaipur. Mr. Madan sebagai sopir Auto sangat baik mengantarkan saya ke beberapa tempat wisata di kota Jaipur, namun sebelum mengakhiri perjalanan di kota Jaipur, Mr. Madan mengantar saya (lagi-lagi) ke sebuah pabrik kain Saree. Dan dengan pasrahnya, saya pun turun dari Auto, langsung disambut oleh seorang pria muda sebagai *guide* pabrik. Ia membawa saya keliling pabrik memperlihatkan proses pembuatan kain Saree, ujung-ujungnya sudah bisa saya tebak, akan diantar ke pertokoan kain Saree, yang berada di lantai tiga. Berkali-kali saya katakan pada si pria itu, bahwa saya tidak punya banyak uang, sehingga tak akan beli kain Saree, lagipula perjalanan saya di India masih panjang, kemudian saya ditawarkan baju-baju tunik khas India yang begitu cantik, hingga tanpa sadar, saya pun memborongnya enam baju. Setelah membayar di kasir, saya pun tersadar, bahwa uang mulai menipis, dan saya belum sempat menukar uang ke *money Changer* atau mengambil uang di ATM, sementara saya harus segera ke Stasiun karena keberangkatan kereta api menuju Jaisalmer kurang 30 menit lagi.

Sama halnya di Varanasi, di Khasmir pun saya dibawa sopir mobil rental ke sebuah pabrik pembuatan karpet dan pasmina. Padahal saya tidak memintanya. Untung saja, saat itu saya tak sendirian. Ada tiga teman backpacker bersama saya. Setibanya di pabrik karpet, Saya bersama tiga sahabat disambut oleh seorang pria tua berumur sekitar 70-an tahun bernama Mr. Ahmad, kemudian kami memanggilnya '*uncle*'.

Uncle Ahmad mempersilahkan kami ke sebuah ruangan kecil, yang terdapat dua orang yang sedang membuat karpet dan pasmina dengan alat yang masih terlihat sederhana. Kemudian kami dibawa ke sebuah ruangan luas yang terdapat banyak karpet dengan berbagai macam bahan. *Uncle* Ahmad dibantu oleh seorang pria muda tampan melakukan demonstrasi menawarkan berbagai macam karpet pada kami. Kami pun menikmati moment itu dengan segelas *chai* yang disuguhkan oleh tuan rumah, sesekali menyentuh karpet untuk membuktian omongan *Uncle* Ahmad tentang kelembutan karpetnya.

Terakhir, kami pun menanyakan harga karpet yang berukuran paling kecil seukuran sajadah pada *Uncle* Ahmad. Ternyata harga karpet terkecil saja, tidak pas di dompet kami berempat. Lalu saya minta untuk diperlihatkan pasmina yang ada di lantai atas, namun *Uncle* Ahmad masih bersikeras melakukan penawar karpet pada kami, dan saya tidak ingin terjebak lagi. Saya pun bersikeras juga untuk membeli pasmina, lantaran uang saya hanya pas untuk pasmina, bukan untuk karpet. Tapi dua sahabat lainnya, terpaksa membeli karpet karena *Uncle* Ahmad terus menerus mendesak mereka untuk membeli karpet dengan harga yang paling murah.

Scam adalah cara warga lokal atau penjual lokal membuat para turis tanpa sadar mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya. Ada yang berbentuk pencurian, atau perampokan, tapi ada juga yang menawarkan barang dagangan dengan tawaran yang bombastis. Misalnya sebuah

karpet, para penjual akan menjelaskan bahwa karpet tersebut dibuat dari bahan yang sangat susah dicari, dan proses pembuatannya dibutuhkan waktu hingga tiga tahun lamanya. Atau dijelaskan pula, bahwa karpet tersebut adalah karpet legenda, yang dibuat beberapa puluhan tahun yang lalu. Padahal kenyataannya, tidak begitu. Namun turis yang tidak memiliki wawasan tentang karpet, akan mudah tergiur untuk membelinya.

Aksi yang demikian itu tidak menutup kemungkinan adanya kerja sama antara sopir dan pihak pabrik. Biasanya si sopir akan mendapatkan *fee* dari pihak pabrik, jika membawa turis ke pabriknya. Begitu pula yang sering terjadi di Indonesia, khususnya daerah-daerah wisata seperti Yogyakarta, Bali, dll. Maka saran saya, jika terjebak pada scam model beginian, bersikaplah santai bersahabat dan harus tega dengan hanya membeli satu barang paling murah saja. Hal itu bisa membuat kita tetap aman dalam perjalanan. Karena jika kita melakukan perlawanan, hal itu akan berdampak buruk bagi kita sebagai turis di negara orang.

Raudah

Keesokan harinya setelah semalam baru mendarat di Bandara Madinah Amir Muhammad Abdul Aziz, saya dan sebagian peziarah sepakat mengunjungi *Raudah* setelah sarapan jam 7 pagi. Padahal waktu istirahat masih belum cukup lantaran kami baru memasuki hotel pukul 02.00 pagi, dan langsung menuju Masjid Nabawi untuk melaksanakan solat malam dan solat subuh, namun peziarah, terutama peziarah perempuan, begitu antusias untuk segera mengunjungi *Raudah*, karena *Raudah* adalah makam sang Nabi, yang dipercayai sebagai tempat pengabulan segala doa.

Setibanya di Masjid Nabawi, kami berkumpul dan mengantri di pintu masuk menuju *Raudah*. Entah sejak kapan, pihak Masjid Nabawi mulai memberlakukan sistem antrian per-negara untuk masuk ke *Raudah*. Jika dilihat dari himbauan yang tertulis di sekitar lokasi *Raudah*, sistem antrian tersebut diberlakukan lantaran banyak terjadi hal-hal yang tak diinginkan, seperti desakan para peziarah yang

mengakibatkan beberapa orang terjatuh dan terinjak-injak. Maklum, jumlah peziarah yang ingin memasuki *Raudah* berasal dari berbagai negara dengan jumlah yang tak sedikit.

Beruntung saat itu, Negara Indonesia mendapatkan giliran antrian pertama. Saya dan para peziarah sudah berada di bariasan depan meski bukan paling terdepan. Namun saat pintu masuk dibuka, tetap saja kami harus berlari-lari mengejar *Raudah*. Karena jika kami hanya berjalan santai, maka kami pasti ketinggalan dan tidak akan mendapatkan tempat di *Raudah*, yang lokasinya tak seluas Masjid Nabawi. Apalagi jumlah peziarah perem-puan Indonesia yang melaksanakan umrah saat itu sangat banyak, sementara kami hanya berlima saja.

Sesampainya di lokasi *Raudah* yang ditandai dengan karpet berwarna hijau, saya langsung melaksanakan solat sunnah dua rakaat dengan segera. Sebelumnya saya memastikan terlebih dahulu peziarah lainnya benar-benar berada di *Raudah* dengan tepat dan aman. Setelah solat sunnah, saya langsung mendekati peziarah yang masih belum menyelesaikan solatnya dengan berdiri di depan mereka untuk melindungi dari lautan peziarah lainnya yang saling berdesakan, agar tubuh dan kepala mereka tidak terinjak disaat melaksanakan sujud. Untungnya saya memilih lokasi solat yang tak jauh dari tiang agar ketika terdesak oleh lautan manusia, tangan saya langsung menahan pada tiang, dan peziarah yang sedang sujud bisa terlindungi.

Bukannya saya tidak ingin memenuhi keinginan para

peziarah yang ingin berada tepat di depan makam Rasulullah, namun setelah berkali-kali mengamati sekitar *Raudah*, lokasi di sekitar tiang, adalah lokasi yang paling aman terhindar dari desakan lautan manusia, sehingga bisa melaksanakan solat dan doa dengan khusuk dan tenang.

Sambil melindungi peziarah yang masih melaksanakan solat, saya pun iseng mengamati perilaku orang-orang di sekitar saya. Ada yang menangis sambil melafadzkan solawat pada sang Nabi, *"Ya Rasulullah. Ya habiballah"* dengan berkali-kali tanpa henti, hingga air matanya jatuh tak terhitung. Saya yang menjadi saksi saat itu, rasanya juga ingin menangis, sambil berbisik pada nurani, *"Sebegitukah mereka mencintai Rasulullah, yang tidak pernah saling bertatap wajah"*. Air mata dan lafadz sholawat adalah bukti cinta pada sang Nabi.

Lamunan saya pun buyar oleh sapaan peziarah yang sudah melaksanakan solat. Saya pun langsung meminta mereka untuk berdiri dan melanjutkan untuk memanjatkan doa. Jika mereka tetap duduk, saya khawatir mereka akan terinjak-ijak lantaran jumlah manusia semakin bertambah. Mereka pun langsung berdiri di sekitar tiang masjid, dan mulai sibuk mengeluarkan secarik kertas yang sejak lama mereka persiapkan dari rumahnya. Dahi saya mengerut melihat tingkah laku peziarah yang berdoa sambil men-gintip pada secarik kertas yang mereka pegang.

Lamat-lamat saya mendengarkan doa yang mereka panjatkan. *"Ya Allah, luluskanlah anak saya saat tes masuk polisi nanti. Ini nomer ujiannya 106549876. Tolong ya Allah, kabulkan*

doa saya". suara peziarah lainnya juga ikut terdengar, *"Ya Allah, besok anak saya mengikuti tes CPNS. Namanya bla bla bla dan nomor ujiannya 76459. Saya mohon luluskan ia, ya Allah"*. Doa lainnya pun terdengar dari peziarah perempuan paruh baya yang baru berstatus janda lima bulan yang lalu, lantaran sang suami meninggal akibat penyakit stroke selama dua tahun dalam kondisi hanya terbaring kaku di atas kasur, hingga kemudian ajal menjemputnya, *"Ya Allah, saya ingin bahagia sebagai perempuan, maka berikan saya seorang jodoh yang baik."*

Mendengar doa-doa para peziarah membuat kepala saya tergelitik geli antara ingin menangis dan ingin tertawa. Ingin menangis lantaran ingatan saya melesat pada ibu saya. Apakah setiap kali ibu ke *Raudah*, juga mendoakan saya sebagai anaknya dengan doa sebegitunya? Mendoakan anak agar bahagia dan sukses mewujudkan mimpinya adalah doa-doa ibu yang bergetayangan di *Raudah* ini. Tidak ada seorang ibu yang menginginkan anaknya menderita. Meski harus tanpa istirahat dan bersedia berdesakan menembus lautan manusia menuju *Raudah*. Inilah yang mungkin dinamakan dengan kekuatan seorang ibu. Apapun akan ibu lakukan untuk sang anak. Kesempatan berada di *Raudah*, benar-benar dimanfaatkan untuk terus memanjatkan doa, baik untuk keluarganya, maupun untuk dirinya sendiri.

Dari semua yang terjadi di *Raudah*, ada satu hal yang menggelitik otak saya dalam memahami perilaku peziarah. Ada yang mencintai Allah dengan cara mencintai nabi-Nya, yaitu melafadzkan sholawat tanpa henti dengan air

mata, karena air mata adalah simbol dari ketulusan hati. Dan ada pula yang mencintai Allah dengan memanjatkan doa langsung pada Allah di makam sang Nabi sebagai penghubung (*wasilah*).

Perilaku mereka adalah representasi dari keunikan manusia dalam mencintai sang Pencipta dan sang Nabi. Mencintai bukan hanya bergantung dan berserah diri seutuhnya pada si Pemilik Cinta, tapi mencintai juga bisa dengan mengingatNya melalui dzikir (ucapan yang berulang-ulang), karena hanya dengan cinta-lah, kehidupan ini menjadi lebih indah.

Copet

Otak saya selalu berpikir positif, bahwa di kota suci itu pasti tidak akan terjadi perilaku buruk seperti copet atau penipuan, tapi ternyata dugaan saya salah. Salah satu peziarah, Ibu Surti yang umrah bersama saya mengalami kecopetan manakala ia sedang melakukan ibadah solat *tahiyatul masjid* di Masjid Quba, salah satu destinasi ziarah kota Madinah.

Seperti biasa yang dilakukan oleh peziarah lainnya, setiap kali meninggalkan kamar hotel, mereka selalu mem-bawa tas kecil yang diselempangkan di pundak, begitu juga dengan Ibu Surti. Kebetulan isi tas Ibu Surti, adalah beberapa uang riyal, uang rupiah, kunci hotel, HP, buku doa, dan beberapa makanan ringan. Maklum saja jika ia membawa uang begitu banyak, karena hari itu, kami tidak hanya berkunjung ke Masjid Quba saja, namun juga akan mampir ke kebun Kurma, dengan harapan bisa membeli beberapa kurma dan oleh-oleh khas negeri Arab lainnya.

Seperti perintah dari Pembimbing Ibadah, bahwa setiba-

nya di dalam masjid, diwajibkan bagi peziarah umrah untuk melaksanakan solat *Tahiyatal Masjid* dua rakaat sebagai bentuk penghormatan kepada Masjid Quba yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah di kota Madinah, maka Ibu Surti dan peziarah lainnya pun melaksanakan perintah tersebut. Tas kecil yang ia bawa, diletakkan di samping tempat sujudnya, seraya melaksanakan solat. Namun setelah sujud pertama, tiba-tiba tas kecilnya me-nghilang. Spontan ia menyudahi solatnya, dan segera mencari tahu keberadaan tasnya.

Ibu Surti mulai mencari tasnya di sekitar tempat ia solat dan bertanya pada peziarah lainnya yang berada tak jauh darinya. Namun hasilnya nihil. Kemudian ia memanggil saya yang kebetulan berada di luar masjid, lantaran saya sedang menstruasi dan tidak bisa solat. Saya pun langsung ikut membantu mencarikan tasnya, seraya bertanya, "Ingat tidak, siapa orang yang solat di samping Ibu?" Ibu Surti menjawab, "Seorang perempuan dengan memakai gamis hitam dan bercadar". Mendengar jawabannya, saya mulai curiga, namun ketika melihat sekitar, bukankah semua perempuan, selain peziarah dari Indonesia, semuanya memakai gamis hitam dan bercadar. Lalu bagaimana saya bisa menemukan perempuan yang duduk di sampingnya itu.

Saya pun langsung melaporkan kejadian itu pada pen-jaga perempuan yang ada di depan pintu masuk masjid khusus perempuan – karena area perempuan dan laki-laki terpisah dan masing-masing area terdapat penjaganya- namun mereka

hanya menggeleng dengan bahasa Arab yang tidak mudah saya pahami. Artinya, mereka tidak tahu menahu tentang hilangnya tas Ibu Surti. Kemudian, saya pun mencoba keluar masjid menuju pos polisi yang tak jauh dari area perempuan, namun mereka hanya menggeleng.

Saya bisa mengerti mengapa mereka hanya bisa menggeleng, karena untuk menemukan pencuri itu sangatlah tidak mungkin. Semua perempuan non peziarah Indonesia memakai baju yang sama dengan perempuan yang kami curigai, dan akhirnya ikhlas atau tidak ikhlas, saya dan Ibu Surti hanya bisa pasrah.

Sejak kejadian itu, saya mulai keras mewanti-wanti semua peziarah untuk tidak membawa banyak uang saat berpergian meninggalkan kamar hotel, karena kita tidak bisa memprediksi peristiwa pencopetan akan terulang lagi, yang bisa terjadi kapanpun dan di manapun. Seperti ketika beberapa peziarah perempuan sedang berjalan menuju Masjid Haram dari hotel, tiba-tiba mereka didatangi oleh sekelompok anak kecil dan juga perempuan muda berpakaian serba hitam, namun tidak bercadar, meminta uang pada peziarah dengan cara yang kasar. Modus operasinya, mereka datang bergerombolan pada satu orang perempuan, dan meminta dengan cara keroyokan dari berbagai arah. Sampai-sampai si peziarah, berada dalam lingkaran tersebut dan tak bisa berkutik. Di saat kondisi mulai lengah, mereka mulai melancarkan aksinya dengan mengambil tas milik peziarah. Beruntung saat itu si peziarah tidak sendirian. Temen-teman sesama peziarah,

bahkan rombongan dari travel lain, juga ikut membantu mengeluarkannya dari lingkaran para pengemis.

Kejahatan lain yang saya alami sendiri, ketika solat Isya' di Masjid Haram. Kebetulan saya solat tidak jauh dari lokasi Sa'i. Tiba-tiba sepasang suami istri berwajah Arab yang umurnya tak jauh lebih muda dari orangtua saya, menghampiri saya dan mengatakan bahwa mereka baru saja kecopetan. Si suami memperlihatkan tas kecilnya yang robek pada saya. Mereka kemudian meminta uang dengan bahasa Arab yang terbata-bata, dan wajah yang memelas. Sementara si istri hanya berdoa dan menangis sambil memelas ketika saya memandang wajahnya. Awalnya saya iba dan kasihan pada mereka, namun tiba-tiba si suami memberikan kartu nama pada saya, bahwa ia pernah tinggal di Surabaya, maka spontan saya menggunakan sedikit bahasa Indonesia pada mereka, namun mereka tetap berbahasa Arab, seakan tidak paham apa yang saya katakan pada mereka. Disitulah saya mulai curiga. Apalagi memori di otak mulai berfungsi dengan mengingat peristiwa yang pernah terjadi di Jakarta, ketika saya bertemu dengan seorang perempuan berumur sekitar 40 tahunan, di perempatan jalan, meminta uang pada saya. Katanya, baru saja ia mengalami kecopetan, tapi sebenarnya hal itu hanyalah sebuah modus kejahatan.

Untung saja saat itu saya tidak membawa uang sepeser pun, sehingga saya tidak bisa memberi mereka uang, kemudian pergi meninggalkan mereka. Namun saya masih penasaran dengan ulah mereka, maka saya pun duduk tak jauh dari

mereka berdiri. Tak lama kemudian, mereka mendatangi seorang perempuan paruh baya berwajah melayu. Sepertinya perempuan itu adalah peziarah dari Indonesia. Saya tetap memperhatikan aksi mereka dan hanya diam saja ketika si Ibu memberinya uang, yang entah berapa jumlahnya. Hingga kemudian sepasang suami-istri pun meninggalkan lokasi tersebut.

Rasa penasaran akan aksi mereka membuat saya mengikutinya dari belakang, hingga langkah mereka terhenti tepat di tepian lokasi *thawaf*, dan agar tidak dicurigai, saya pun menutup wajah saya dengan sebagian mukena yang saya kenakan.

Lagi-lagi korbannya adalah perempuan paruh baya berwajah melayu, dan saya pastikan bahwa ia adalah peziarah dari Indonesia. Seperti biasa, sepasang suami-istri itu pun memulai aksinya dengan menggunakan strategi sebagai korban pencopetan, dan ketika si perempuan itu ingin mengeluarkan uang dari tasnya, saya langsung mendekatinya dengan membiarkan wajah saya terbuka, dan menyapanya, *"Assalammualaikum, Ibu dari Indonesia?"* Si Ibu pun mengangguk, dan saya kembali berkata dengan menggunakan bahasa Indonesia, *"Maaf ibu, kedua orang ini adalah penipu. Tadi saya juga ditipu. Jangan kasih mereka uang"*. Saat mengetahui kehadiran saya dan bicara dengan si Ibu, sepasang suami istri pun langsung beranjak pergi dan berbaur dengan kerumunan orang-orang yang sedang melaksanakan *thawaf*.

Lalu lintas di otak saya pun menjadi ramai, mengapa korbannya selalu orang Indonesia? Dan mengapa harus perempuan? Apakah wajah perempuan Indonesia berpotensi untuk ditipu? Atau apakah perempuan Indonesia itu dikenal ramah yang tidak tega sama orang? kalau memang begitu, itu artinya wajah saya pun berpotensi untuk ditipu? Wah sepertinya saya harus pasang muka serem.

Dan yang menjadi kegelisahan saya selanjutnya, mengapa begitu teganya para penipu itu melakukan kejahatan di masjid yang begitu suci dan bebas dari perbuatan buruk….? Apakah sudah tidak ada lagi batas antara yang profan dengan yang najis……?

Aturan Saudi

Sudah hampir dua tahun belakangan ini, bis yang membawa peziarah dilarang untuk memasuki kawasan Jabal Magnet, lantaran banyak terjadi kecelakaan di lokasi tersebut. Sebenarnya Jabal Magnet ini baru ditemukan oleh pihak Saudi lima tahun yang lalu, hingga kemudian menjadi salah satu destinasi ziarah kota Madinah bagi peziarah. Tiba-tiba tersiar larangan berkunjung ke lokasi tersebut, sementara para peziarah penasaran dan ingin tahu tentang fenomena tersebut, yang bisa membuat kendaraan berjalan sendiri (mesin dimatikan) padahal jalanannya menanjak.

Akan tetapi larangan tersebut hanya berlaku bagi bis yang berasal dari sebuah perusahaan, dan bagi sopir yang bukan warga lokal, karena dari pengalaman selama saya menjadi peziarah di kota suci, saya selalu bisa mendatangi lokasi tersebut dengan tanpa kendala jika menggunakan bis non-perusahaan dan sopir dari warga lokal. Butuh nyali yang sangat besar untuk bisa ke Jabal Magnet, karena resiko

bagi yang melanggar tiada ampun. Jika menggunakan bis perusahaan, maka perusahaannya akan mendapat denda dengan jumlah yang sangat besar dari pemerintah Saudi. Sementara jika sopirnya bukan warga lokal, maka izin tinggalnya akan dipermasalahkan.

Meski bisa mengeksplor Jabal Magnet dengan melihat langsung bagaimana bis yang saya tumpangi bisa tetap berjalan dengan mesin yang mati, namun di hati terdalam menyimpan rasa deg-degan, takut bakal terkena masalah. Khawatir ada polisi di sepanjang jalan antara kota Madinah-Jabal Magnet, yang tiba-tiba memberhentikan perjalanan kami. Namun untungnya, kami semua aman-aman saja tanpa kendala.

Setahu saya, pihak pemerintah Arab Saudi selalu menerapkan aturan yang sering berubah-ubah, bahkan perubahan aturan tersebut datang dengan dadakan dan 'menakutkan'. Tidak hanya larangan ke Jabal Magnet saja yang menjadi aturan baru, tapi juga berlaku bagi peziarah yang ingin mengunjungi Museum Masjidil Haram (Ka'bah).

Dulu-dulunya, terdapat aturan bagi peziarah yang ingin mengunjungi museum dengan membayar tiket, kemudian aturan tersebut berubah menjadi gratis, dan setahun belakangan ini, aturan awal pun kembali diberlakukan. Bedanya, tiket masuk tersebut tidak lagi diberlakukan per-kepala, tapi per-rombongan dengan biaya SR. 200 . Namun mengacu pada kalimat, "Tak ada aturan yang dilanggar", maka yang namanya manusia selalu saja mencari celah gratis,

yaitu dengan membuat surat bertanda tangan *Muassasah* (sponsor) dari Arab Saudi.

Akhirnya, saya pun membuat surat ke *Muassasah* dua hari sebelum berkunjung ke Museum. Setelah ditanda tangani, surat tersebut saya berikan pada pihak Museum. Bukti jika surat tersebut telah disetujui oleh pihak Museum, yaitu dengan memberikan tanggal dan waktu, kapan saya dan rombongan bisa berkunjung ke Museum.

Ternyata, usut punya usut aturan membayar uang tiket masuk museum adalah *hoax* dan akal-akalan para sopir bis saja. Biaya tersebut bukanlah untuk tiket masuk Museum, namun untuk membayar jasa sopir bis yang telah membuatkan surat, lalu meminta tanda tangan *Muassasah*, kemudian diberikan ke pihak Museum untuk mendapatkan izin kunjung. Artinya, aturan yang dite-tapkan oleh pihak Saudi, harus ada pemberitahuan ter-lebih dahulu ke pihak Museum berupa surat, agar bisa menentukan jam kunjung, dan tidak terjadi bentrok dengan rombongan peziarah lainnya. Dulunya, Museum tersebut seringkali terlihat penuh dengan peziarah, hingga tidak maksimal dalam mengeksplor Museum.

Aturan lain yang tak kalah hebohnya adalah diterbitkan sebuah aturan mengenai visa umroh bagi peziarah yang mendatangi kota suci lebih dari satu kali dalam tiga tahun selanjutnya. Misalnya, jika saya ke sana di bulan Januari, maka saya masih dikenakan biaya visa regular dengan harga normal, namun jika saya kembali melakukan perjalanan ke

tanah suci di bulan Maret (di tahun yang sama atau pada dua tahun kemudian) maka saya akan dikenakan visa progresif dengan harga visa normal, ditambah dengan membayar biaya SR. 2000 / orang, yang jika di *kurs*-kan ke rupiah menjadi Rp. 7.500.000 / orang (2017). Akhirnya bagi ayah dan ibu yang bertugas sebagai pembimbing ibadah umroh di setiap kali keberangkatan, selalu dikenakan biaya visa progresif.

Tudak butuh waktu lama, aturan tersebut kemudian berubah, bahwa visa progresif hanya berlaku pada satu tahun saja. Artinya, jika tahun depan saya ke tanah suci lagi, maka saya tidak akan dikenakan visa progresif, namun jika berangkat di tahun yang sama, maka saya tetap dikenakan visa progresif.

Begitulah aturan di Saudi. Selalu berubah-ubah, dan dadakan. Maka tak jarang pula saya mendengar keluh kesah para perantau Indonesia di Saudi, lantaran merasa dirugikan dengan kebijakan pemerintah Saudi yang selalu berubah dan serba dadakan itu. Misalnya saja aturan tentang denda pelanggaran lalu lintas. Tiba-tiba saja biaya denda naik empat kali lipat secara mendadak. Namun apa yang bisa dilakukan oleh para perantau, selain hanya pasrah mematuhi aturan tersebut, demi keselamatan dan keamanan hidup mereka di negeri orang.

Saya jadi berpikir, bukankan kenyataan hidup itu juga tak bisa di prediksi dan sering berubah dengan tiba-tiba. Lalu bagaimana seharusnya menghadapinya? Jika yang di hadapi saja sering berubah, apakah kita juga tidak ingin berubah?

Sangat mengerikan menjadi pribadi yang kaku dalam menghadapi hidup yang berubah-ubah itu. Setidaknya, kita memiliki banyak 'alternatif' dalam hidup, agar tidak menjadi orang 'kagetan' ketika semuanya berubah dengan tiba-tiba. Tentu saja, 'alternatif' itu hanya bisa didapatkan dengan pengalaman yang kaya dan teruji, karena terkadang masalah hidup tak selamanya buruk, tapi justru menjadi berkah.

Ketika Ibadah Menjadi Sia-sia

Saya selalu merasa kewalahan menghadapi masyarakat Madura, khususnya di Sumenep ketika para peziarah akan berangkat melaksanakan ibadah umrah dari kota asalnya. Mereka tidak mau berhenti menciumi tangan para peziarah dan juga memeluknya, meski para peziarah sudah duduk manis di dalam bis. Sebagian masyarakat memaksa masuk ke dalam bis dengan berbagai alasan, sehingga bis tidak bisa segera berangkat dan molor dari jadwal. Saya yang bertanggung jawab akan hal itu seringkali *sewot*, lantaran khawatir telat tiba di Bandara Juanda Surabaya.

Usut punya usut, ternyata ada sebuah kepercayaan di dalam masyarakat Madura, khususnya di Sumenep, bahwa siapa pun yang mencium atau memeluk peziarah paling terakhir, maka ia akan berangkat ke tanah suci Mekkah, untuk melaksanakan umrah atau haji dalam waktu cepat. Sementara bagi masyarakat Madura, kota Mekkah bukan sekedar tempat untuk beribadah semata, namun menjelma sebagai sebuah

cita-cita suci dalam perjalanan hidupnya. Maka tak heran jika mereka berani bertaruh nyawa untuk bisa mendapatkan keberkahan itu, padahal saya dan panitia lainnya sudah marah-marah dengan memasang wajah galak, namun tetap saja, nyali mereka jauh lebih galak daripada wajah kami. Kami pun terpaksa memperbolehkan mereka untuk masuk ke dalam bis menemui si peziarah, dengan syarat, tak lebih dari satu orang yang masuk ke dalam bis.

Selain itu, sebagian orang menyakini bahwa keberangkatan ke tanah suci adalah sebuah perjalanan yang dipenuhi dengan pengorbanan dan perjuangan hingga nyawa sebagai taruhan. Jika pun mereka kembali hanya tinggal nama, dianggapnya sebagai *khusnul khotimah*. Maka tak jarang, jika mereka bercita-cita ingin meninggal di kota suci Mekkah. Sementara saya yang nilai spritualitasnya sangat rendah, selalu sinis dengan keinginan dan kepercayaan mereka atas 'kedahsyatan' tanah suci Mekkah.

Selama perjalanan dari Madura ke kota Madinah, seringkali saya melihat para peziarah tak henti-hentinya berdzikir atau membaca Alquran, baik di dalam bus (Madura-Surabaya), atau juga di dalam pesawat (Surabaya-Madinah). Saya yang hanya bisa jalan-jalan ke bagian depan dan ke bagian belakang pesawat untuk melepaskan lelah dan bosan, lantaran 10 jam perjalanan yang ke-mudian berdampak sistemik pada tubuh dan psikologi, terselip rasa iri dan bangga pada mereka. Betapa bahagia dan bangganya mereka ketika mampu memenuhi hajat untuk bisa sampai dan beribadah di kota

suci Rasulullah, sementara banyak orang yang mampu secara ekonomi, dan sehat tubuhnya, namun belum mampu memenuhi hajat ke kota suci dengan berbagai alasan.

Saya kembali dikejutkan perilaku peziarah manakala melihat peziarah melakukan sujud syukur ketika turun dari pesawat dan menginjakkan kaki pertama kali di tanah suci, padahal itu masih berada dalam area Bandara Madinah. Bahkan perilaku sujud mencium tanah pun, juga mereka lakukan ketika pertama kali memasuki Masjid Nabawi dan pertama kali saat melihat Ka'bah. Di situlah terkadang saya menangis karena terharu melihat perilaku peziarah sebagai ungkapan syukur kepada Sang Illahi. Namun yang menjadi kerumitan di otak saya selama ini, mengapa ketika melaksanakan ibadah umrah atau haji di tanah suci malah dianggap sebuah perjuangan? Berjuang melawan apa? Siapa lawannya? Apakah ibadah ini tentang kalah-menang?

Salah satu syarat dalam melaksanakan ibadah umrah adalah membaca niat umrah di Miqot. Miqot adalah tempat bermulanya pelaksanaan ibadah umrah, meski hotelnya dekat dengan Masjid Haram, tetap saja harus melaksanakan niat umrah di Miqot. Ada banyak tempat yang dijadikan Miqot Umrah berdasarkan hadits Nabi, namun saya sering menggunakan empat Miqot dalam pelaksanaan umroh, yaitu Miqot Masjid Bir 'Ali di kota Madinah, Miqot Masjid Aisyah di Tan'im, sekitar 30 menit dari Masjid Haram, Miqot Masjid Hudaibiyah, sekitar 1 jam dari Masjid Haram, dan terakhir Miqot Masjid Ji'ronah, sekitar 45 menit dari Masjid Haram.

Awalnya saya menganggap bahwa Miqot hanyalah formalitas syarat sahnya ibadah umrah yang merujuk pada sunnah Nabi, namun kemudian setelah membaca buku "Haji' karya Ali Syariati, saya pun mulai memahami makna spiritual dari sebuah Miqot.

Miqot tidak hanya sekedar sebagai tempat terucapnya niat umrah, namun juga sebagai tempat terlepasnya iden-titas diri yang kita bangun sejak lahir. Saya harus meletakan ke-Novie-an saya di Miqot dan mulai beranjak dengan menggunakan kain ihram sebagai simbol kesucian diri sebagai manusia seutuhnya. Tidak ada lagi Novie, kecuali sebuah diri. Novie yang ini, Novie yang itu. Novie yang begini, dan Novie yang begitu, semuanya harus dilepaskan dan diletakkan di Miqot. Maka dalam pelaksanaan ibadah umrah, yang ada bukanlah Novie, tapi manusia sebagai manusia. Yang *thawaf* bukanlah Novie dan yang Sa'i juga bukanlah Novie. Diri sebagai manusia inilah yang dalam pelaksanaan ibadah umrah harus melawan diri sendiri yang berbentuk ego dan malas. Bukankah Rasulullah per-nah bersabda dalam sebuah hadits, bahwa musuh yang paling besar adalah diri sendiri.

Saya pun menjadi sadar, mengapa ibadah umrah atau haji di tanah suci membutuhkan perjuangan dan pengor-banan yang besar. Semua itu lantaran kita melawan musuh terbesar, yaitu diri kita sendiri, dan benar-benar membutuhkan keyakinan dan kesungguhan yang kuat. Jika kita kalah dari diri kita sendiri, maka yang tersisa dari ibadah ini, hanyalah kesia-sian, seperti menganggap umrah hanya sebagai pelesiran

samata, dan jika kembali ke Tanah Air, kesombongan menggerogoti hatinya, dengan meminta para kerabat dan tetangga memanggilnya dengan sebuatan 'Haji'.

Doa-doa yang dilantunkan oleh para kerabat dan tetangga di Tanah Air untuk peziarah, tak lain bertujuan agar si peziarah mampu melawan dirinya sendiri, karena jika ia menang dalam peperangan batin selama berada di tanah suci, maka ia akan terhindar dari hal-hal buruk, seperti sakit, kehilangan barang, nyasar, dll.

Seorang sahabat pernah berkata padaku, jika pulang dari tanah suci dan ia semakin rendah hati, maka ibadahnya diterima oleh Sang Illahi, namun sebaliknya, jika marah-marah karena tidak dipanggil 'Haji' oleh orang lain, maka ia telah melakukan kesia-siaan yang paling akut.

Thawaf dan Sa'i

Sebenarnya untuk berdoa kepada Allah, tidak harus mengunjungi ka'bah di kota Mekkah dengan mengikuti program ibadah umrah atau haji. Apalagi biaya umrah lumayan menguras tabungan yang selama ini benar-benar dijaga. Belum lagi dengan biaya sosial yang dikemas dalam acara selamatan sebelum keberangkatan, juga setelah datang dari tanah suci, yang tentu saja akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Artinya kalau cuma berdoa, cukup di rumah saja dan kapan saja, namun yang menjadi pertanyaan, mengapa banyak orang, terutama masyarakat Madura, begitu menjadikan umrah atau haji, sebagai tujuan hidupnya? Tidak mungkin jika hanya untuk berdoa saja pada Allah.

Otak saya terus diserang oleh tanya, mengapa dan mengapa, hingga Allah pun memberi saya jawaban lang-sung dengan peristiwa yang saya lihat dan saya rasakan sendiri ketika melaksanakan ibadah umrah bersama bebe-rapa peziarah dari Madura.

Memang benar, jika hanya ingin berdoa atau solat saja, tidak perlu harus ke tanah suci, cukup di rumah saja, namun dari semua rangkaian ibadah umrah, yang paling berbeda dari ibadah yang biasa dilakukan di rumah, adalah ibadah *Thawaf* dan *Sai* yang dirangkum dalam rukun umrah.

Setelah melaksanakan niat umrah di Miqot, kami menuju Masjidil Haram di sekitar ka'bah untuk melaksanakan *Thawaf*, yang dimulai dari bagian ka'bah yang terdapat *Hajar Aswad*, atau disebut dengan *Multazam*. Dulu, ketika Rasulullah akan melaksanakan ibadah *Thawaf*, selalu memulai dengan memegang Hajar Aswad terlebih dahulu, kemudian mulai mengelilingi ka'bah. Jika putaran tersebut kembali lagi ke *Hajar Aswad*, maka dihitung 1 kali putaran, kemudian menyentuh *Hajar Aswad* kembali untuk memulai putaran selanjutnya sampai tujuh kali putaran. Namun saat ini, lantaran jumlah peziarah yang melaksanakan *Thawaf* sangat banyak dan sulit untuk bisa menjangkaunya, maka cukup melambaikan tangan mengucap salam pada *Hajar Aswad* dari kejauhan.

Ibadah seperti ini yang tidak ada di rumah, dan me-mang tidak bisa dilakukan di rumah. Lalu pertanyaannya, untuk apa kita mengelilingi ka'bah? Mengapa harus tujuh kali putaran? Apa Pentingnya? Apa makna dari itu semua?

Saya yang selalu terjebak dengan kerumitan berpikir, selalu penasaran dengan makna dan tujuan dari semua hal yang sudah ditetapkan. Saya hanya tidak ingin menerima ketetapan tersebut sebagai *taken for granted* alias menerima apa

adanya, tanpa mengetahui substansinya. Begitu juga dengan ibadah *Sa'i* yang dilakukan setelah melaksanakan *Thawaf*.

Sa'i adalah kegiatan lari-lari kecil dari bukit Shofa ke bukit Marwah selama tujuh kali. Lokasinya terletak tak jauh dari *Multazam*. Mungkin di zaman dulu, lokasi tersebut terbuka dan panas, namun sekarang, kerajaan Saudi sudah merenovasi lokasi tersebut menjadi ruangan berlantai dan tertutup dengan kipas angin yang tak pernah berhenti, bahkan lokasi tersebut kemudian dibangun menjadi tiga lantai, lantaran tak mampu menampung peziarah yang akan melaksanakan *Sa'i*.

Berbeda dengan *Thawaf* yang merupakan perintah langsung dari Allah, *Sa'i* adalah kegiatan yang meniru apa yang dilakukan Siti Hajar saat mencari sumber air, untuk bayinya, Nabi Ismail yang sedang kehausan. Siti Hajar kebingungan mencari sumber air dari Bukit Shofa ke Bukit Marwah berulang-ulang hingga tujuh kali, hingga kemudian ketika lelah mulai menghinggapinya, ia kembali menemui sang bayi, yang ia letakkan di sebuah gua, dan betapa terkejutnya Siti Hajar manakala melihat air memancar dari tanah tepat di kaki bayinya, lantaran sang bayi tak henti-hentinya menangis dengan menghentak-hentakkan kakinya ke tanah tersebut. Maka sumber air tersebut kemudian diberi nama dengan air Zamzam.

Lagi-lagi otak saya menjadi rumit dan bertanya-tanya, mengapa saya harus melakukan *Sa'i*? Untuk apa saya capek-capek berjalan dari Bukit Shofa ke Bukit Marwah, dengan jarak yang tak dekat itu? Bahkan harus sampai tujuh kali,

untuk apa coba? Apa untungnya buat saya?

Saya mencairkan kerumitan otak tentang *Thawaf* dan *Sa'i* dengan bertanya ke beberapa orang yang dianggap memiliki kompetensi keilmuan tentang umrah dan haji, termasuk pada ayah saya yang memiliki jam terbang tinggi dalam urusan ini, namun jawaban mereka tidak mampu memuaskan rasa penasaran saya. Mereka hanya menjawab, bahwa ini adalah sebuah rukun atau perintah yang wajib di patuhi, dengan menyematkan dalil Alquran dan hadits sebagai penguat dalil dalam penjelasannya. Bagi saya, kalau cuma jawabannya seperti itu, mungkin cukup bertanya ke mbah google saja. Tapi, di hati yang paling dalam, saya yakin bahwa tidak ada yang sia-sia, yang Allah perintahkan pada manusia. Pasti ada maksud dan makna tersirat dalam praktek ibadah *Thawaf* dan *Sa'i* ini.

Dalam proses pencarian, saya pun menemukan sebuah buku berjudul *'Haji'*, karya Ali Syariati. Saya mulai autis membacanya hingga tamat. Saya mulai tersenyum lantaran akhirnya saya memahami akan makna substansi dari ibadah *Thawaf* dan *Sa'i*. Buku tersebut tidak hanya menyematkan dalil Alquran dan hadits saja, namun juga terdapat pendekatan sufistik (tasawwuf) atas ibadah umrah dan haji, terutama *Thawaf* dan *Sa'i*.

Ibadah umrah dan haji itu adalah proses penghambaan diri pada Sang Illahi. Hamba itu adalah sikap tunduk atas segala ketentuan dan perintahNya. Bahkan apapun yang hamba miliki, harus ia berikan pada Sang Illahi, sekalipun

Sang Illahi tidak memintanya. Seorang hamba tidak boleh angkuh dan sombong, karena yang berhak untuk sombong hanya Sang Illahi, dan *Thawaf* atau *Sa'i* adalah bukti dari kehambaan manusia terhadap Sang Illahi. Tak perlu mencari tahu tentang tujuan dari ibadah itu, karena seorang hamba akan melakukan perintah tersebut dengan hati yang tulus, bukan dengan otak yang rumit.

Selain sebagai bentuk penghambaan diri pada Sang Illahi, *Sa'i* mengajak kita untuk menyelami ketulusan dan keikhlasan hati seorang Siti Hajar yang patuh dan tunduk atas perintah Sang Illahi. Inilah yang dinamakan dengan ikhlas, dimana setiap kebaikan yang kita lakukan, tidak mengharap imbalan apapun, sekalipun surga untuknya di akhir masa nanti. Jika ingin berbuat baik, maka lakukanlah tanpa mengharap akan dibalas dengan kebaikan lainnya pada dirinya.

Setelah mengetahui ini semua, maka ketika saya melaksanakan *Thawaf* mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, tidak lain lantaran saya sedang menghamba memasrahkan diri seutuhnya pada sang Illahi, dan ketika saya melakasanakan *Sa'i*, saya pun ikhlas tanpa mengeluh kelelahan, lantaran hal ini adalah sebuah latihan menekan ego dalam diri, hingga menjadi manusia yang lebih baik di hari selanjutnya. Maka jangan pernah memaknai ibadah umrah atau haji, selain dengan pendekatan spitualitas, dimana saya memaknai ibadah tersebut sebagai bentuk latihan mengenal dan mengontrol diri dalam bersikap, berpifikir, dan berbicara.

Hajar Aswad

Meski berkali-kali mengelilingi ka'bah, baik saat melakukan ritual *thawaf* atau hanya sebatas melak-sanakan solat wajib di Masjidil Haram, tidak pernah ter-bersit dalam hati untuk mencoba menyentuh hajar aswad, yaitu batu hitam yang terletak di salah satu ujung ka'bah, yang diyakini sebagai benda keramat, lantaran menjadi pijakan awal Sang Nabi saat melakukan ritual *thawaf*. Selain itu, konon batu hajar aswad juga diyakini sebagai batu surga yang turun dari langit. Dua alasan itulah yang oleh sebagian umat muslim ingin menyentuhnya, meski nyawa menjadi taruhan dengan ikut berdesakan-desakan.

Melihat lautan manusia yang berdesakan ingin menyentuh hajar aswad dengan saling menyikut satu sama lain saja membuat saya begitu ngeri melihatnya. Apalagi sampai membayangkan bisa menyentuh hajar aswad yang notabene butuh energi yang kuat untuk bisa menembus lautan manusia tersebut. Laskar (polisi) yang berdiri di atas hajar aswad

terlihat tampak kesal dan kelimpungan mengatasi perilaku manusia yang terkadang terkesan anarkis, hanya untuk ingin menyentuh hajar aswad tersebut.

Salah satu peziarah pernah berkisah padaku, bahwa ia sudah sebelas kali menyentuh hajar aswad. Mendengar kisahnya seketika membuat dahi saya mengerut dan nurani berbisik, *"Masa' iya sih? Hebat banget nih orang"*. Lalu saya iseng bertanya padanya, *"Pasti saat Dhuha ya Bapak menyentuh hajar aswadnya? Kan saat itu ka'bah lagi lenggang?"* Si bapak menjawab, *"Tidak! Bahkan setiap selesai solat wajib, saya pasti langsung menyentuh hajar aswad."* Hati saya semakin melongo, *"Ga susah ya, Pak?"* Dengan entengnya si Bapak menjawab, *"Gak, Neng, gampang banget kok. Sekali masuk, langsung nyentuh,"* Jawaban sang bapak yang memanggil saya dengan sebutan 'Neng' ini semakin membuat otak rumit saya penasaran. *"Caranya gimana, Pak? Kan ramai banget tuh disana? Kok Bapak bisa gampang?"* Lagi-lagi si Bapak dengan entengnya menjawab, *"Gak begitu ramai kok, Neng. Biasa saja."* Lalu saya bertanya lagi, *"Caranya gimana, Pak?"* si Bapak mulai berkisah, *"Seperti biasa. Setelah saya melaksanakan solat, saya mendekati lengkungan yang berada di dekat ka'bah. Sebelum masuk ke lengkungan itu, saya menyentuh hajar aswad dulu. Kan gak jauh tuh dari lengkungan itu"*

Akhirnya saya paham, yang dimaksud dengan hajar aswad versi si bapak itu adalah *Maqom Ibrahim* yang letaknya tak jauh dari lokasi *Hijr Ismail* (lengkungan). *Hijr Ismail* diyakini oleh sebagian umat muslim sebagai tempat pengabulan doa. Biasanya, banyak orang yang berebutan untuk bisa

masuk ke *Hijr Ismail* untuk melaksanakan solat sunnah dua rakaat dan dilanjutkan dengan doa. Konon siapapun yang melaksanakan solat sunnah di dalam *Hijr Ismail*, berarti sama dengan melaksanakan solat di dalam ka'bah (rumah Allah).

Sementara *Maqom Ibrahim* yang berbentuk seperti sangkar burung itu terdapat jejak telapak kaki yang diya-kini milik nabi Ibrahim, terletak di belakang lengkungan *Hijr Ismail*. Siapa pun bisa menyentuh *Maqom Ibrahim* tanpa susah payah, bahkan sambil melaksanakan ritual *thawaf*. Hingga saat ini, saya tidak tahu, mengapa banyak orang yang ingin menyentuh *Maqom Ibrahim*, bahkan disertai dengan perilaku yang sedikit unik. Ada yang setelah menyentuh *Maqom Ibrahim*, langsung mengusapkan sen-tuhan tersebut ke seluruh tubuhnya. Ada pula yang membentur-benturkan kepalanya, dan ada juga yang mengusap-mengusap kain miliknya di *Maqom Ibrahim* tersebut.

Entah apa yang mereka yakini tentang *Maqom Ibrahim* tersebut. Tapi melihat perilaku aneh para peziarah, membuat sang penanggung jawab Masjidil Haram, mengutus dua laskar untuk menjaga *Maqom Ibrahim* tersebut dari tingkah laku aneh dan anarkis para peziarah. Mungkin karena melihat perilaku peziarah sedemikian itulah yang membuat si bapak (peziarah) menyakini bahwa *Maqom Ibrahim* itu adalah *hajar aswad*. Maka setelah melaksanakan ritual thawaf untuk ke sekian kalinya, saya mengajak si bapak ke dekat *hajar aswad*, dan menunjukkan bahwa itulah *hajar aswad* sesungguhnya. Lalu sang bapak berujar, "*Wah kalau yang itu, saya gak berani,*

Neng. Emang mau cari mati?"

Suatu ketika, saat saya melaksanakan solat di dalam *Hijr Ismail*, seorang perempuan paruh baya yang duduk tepat di sebelah saya, menepuk pundak saya sambil berbisik, *"Tolong bantu saya, Dek. Saya ingin menyentuh hajar aswad"*, saya pun kaget sembari memberitahukan resikonya, *"Ibu bisa mati kalau ke sana."* Sambil menunjuk *hajar aswad* yang tak pernah sepi dari amukan massa berebutan untuk bisa menyentuh *hajar aswad*. Tapi sang ibu, yang tidak pernah saya tahu namanya itu, tetap *ngotot*, *"Gak apa-apa, Dek. Saya sudah ikhlas. Saya sudah niat. Pokoknya saya harus bisa menyentuh hajar aswad"*. Saya pun mengalah dan bertanya kembali, *"Lalu apa yang bisa saya lakukan untuk Ibu?"* Sang ibu pun memberitahukan strateginya pada saya, yaitu dengan mendorongnya dari belakang lalu memberi tumpuan untuk bisa naik melewati kepala orang agar bisa meneyentuh *hajar aswad*.

Meski strategi itu terasa cukup aneh di kepala, namun saya pun mengangguk dan bersedia menolongnya. Kami berdua meninggalkan *Hijr Ismail* dari sebelah kanan dan tetap berdekatan dengan ka'bah. Setelah mendekati ujung ka'bah yang terdapat *hajar aswad*, si ibu memberi saya aba-aba dengan mata yang berkedip untuk mendorongnya dari belakang dengan tenaga cukup keras. Tak peduli siapa yang tersungkur, pokoknya saya terus saja mendorongnya. Lalu si ibu kembali memberi saya sebuah kode untuk mem-bungkuk, dan menjadikan kedua tangan saya sebagai tumpuan untuk naik ke atas melewati kepala orang-orang yang sudah berada

tak jauh dari *hajar aswad*.

Setelah si ibu itu berada di atas kepala para peziarah, pandangan saya pun menjadi bengong melihat atraksi sang ibu bak Spiderman yang merayap di atas kepala ke kepala yang lain, hingga kemudian saya melihat sang ibu melambaikan tangan petanda untuk segera menariknya. Saya pun dengan sigap segera menarik tangannya ke belakang. Setelah mendapatkan sang ibu dengan selamat, spontan saya bertanya, *"Gimana, Bu? Berhasilkan menyentuh hajar aswad?"* Si ibu tersenyum dan mengajak saya ke bela-kang untuk menghindari lautan manusia yang sedang melaksanakan *thawaf*. Kemudian ia langsung sujud syukur dan saya masih bengong. Setelah bersujud, sang ibu pun berkata, *"Makasih ya, Nak. Tadi saya tak hanya menyentuh hajar aswad, tapi juga bisa menciumnya. Sekali lagi, makasih ya, Nak. Rasanya, sempurna sudah ibadah umrah saya kali ini"*.

Saya hanya tersenyum dan pamit pulang kembali ke hotel. Selama perjalanan pulang, otak rumit saya pun mulai memantul-mantul mencipta tanya. Apakah men-cintai Rasulullah itu memang harus begitu? Apakah sempurnanya sebuah ibadah harus menjadikan nyawa sebagai taruhan dan tidak memperdulikan orang di sekitar dengan menyikut dan menyakitinya?

Nama Kekasih di Bebatuan

Pertama kali sampai di Jabal Rahmah, salah satu destinasi ziarah kota Mekkah, membuat saya keheranan. Me-ngapa tempat yang dianggap suci itu, lantaran tempat terpecahnya rindu Adam dan Hawa setelah bertahun-tahun terpisah, begitu kotor dengan coretan kata yang tertulis di batu sepanjang mata memandang? Saya pun mencoba membaca beberapa tulisan, sambil menaiki bukit menuju puncak. Di sana tertulis beberapa nama dengan disertai kalimat cinta nun romantis, seperti kalimat, 'Semoga selalu bahagia hingga maut memisahkan', atau 'Semoga segera bertemu dengan sang jodoh', dan lain-lain.

Saya tidak tahu mengapa Jabal Rahmah dianggap sebagai tempat harapan dikabulnya sebuah doa untuk para kekasih? Saya hanya menduga, mungkin para kekasih itu berharap agar kisah cintanya sama dengan kisah cinta Adam dan Hawa, yang meski terpisah jauh dan kemudian bertemu dalam waktu yang sangat lama, namun mereka masih saling

mencintai hingga abadi. Apakah mencintai itu memang sulit hingga harus didoakan? Apakah mencintai adalah sesuatu yang misteri, hingga harus dibuktikan dengan tulisan yang tersebar di beberapa batu sekitar Jabal Rahmah? Lalu bagaimana cinta kita pada Sang illahi, jika kita sendiri membiarkan alamnya penuh dengan kekotoran? Apakah keyakinan kita sudah berkurang pada Sang Illahi tentang jodoh hingga harus diyakinkan dengan tulisan ?

Salah satu produk Sang Illahi adalah cinta, yang diberikan pada semua makhlukNya dengan tujuan agar cinta mampu menghapus semua permusuhan, kebencian, dan menciptakan kedamaian di dunia. Cinta dan jodoh bukanlah hal yang bisa diketahui oleh manusia, karena keduanya adalah misteri Illahi. Kita tidak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta. Di mana pun dan kapan pun kita bisa jatuh cinta. Entah kemudian apakah cinta itu berubah menjadi sebuah kepemilikan dengan realisasi sebuah pernikahan, atau hanya menjadi cinta sesaat?

Banyak asumsi, bahwa pernikahan adalah jodoh, namun nyatanya banyak pasangan pernikahan yang kemudian bercerai dengan dalih, bahwa mereka tak lagi berjodoh, atau '*barangkali jodohnya sampai disini, sementara Tuhan telah menyiapkan jodoh yang tepat di kemudian hari dengan orang yang berbeda'*. Kisah lainnya, banyak pula pasangan kekasih yang saling mencintai namun begitu sulit untuk bersama, hingga kemudian mereka berpisah dan menikah dengan orang lain, meski masih menyimpan cinta.

Cinta dan mencintai itu bukan perkara mudah, hingga tak sedikit kisah cinta menjadi kisah sepanjang masa, seperti halnya kisah cinta Adam dan Hawa. Lantaran sebuah kesalahan, keduanya diusir oleh Tuhan dari surga, kemudian diturunkan ke bumi. Namun keduanya berada di belahan bumi yang berbeda. Konon, Adam diturunkan di tanah Arab, sementara Hawa diturunkan di tanah India, kemudian mereka saling mencari, berjalan kaki menyusuri padang pasir, lautan dan gunung, hingga kemudian mereka bertemu di Jabal Rahmah setelah berpuluh-puluh tahun lamanya. Bayangkan saja, untuk bisa bertemu dan bersama sang kekasih, dibutuhkan sebuah pengorbanan dan perjuangan yang tidak mudah. Apalagi saat ini, meski teknologi telah berkembang pesat dan mudahnya akses transportasi untuk bertemu banyak orang, namun untuk bertemu dengan sang kekasih saja, atau untuk mempertahakan cintanya, masih terus di semogakan dengan doa, sekalipun dengan tulisan di bebatuan Jabal Rahmah.

Saya terus menaiki bukit Jabal Rahmah melalui tangga yang sengaja direnovasi oleh pihak pemerintah Arab Saudi dengan tujuan mempermudah orang-orang yang ingin menaiki bukit Jabal Rahmah, yang tingginya berhasil membuat nafas saya tersenggal. Tak bisa saya bayangkan, jika sendainya tak ada tangga, mungkin akan jauh lebih sulit jika menaiki bukit melalui bebatuan.

Sesampainya di atas bukit, saya banyak melihat orang berdoa -entah apa isi doanya- dengan sambil memeluk

sebuah prasasti berbentuk bangunan tak ber-ruang. Pra-sasti itu berbentuk kubus segi empat seperti bentuk ka'bah dengan ukuran lebih kecil. Luas bangunannya seukuran empat orang yang membentuk lingkaran. Sebenarnya jika membaca tulisan arab di bangunan tersebut, hanyalah sebuah simbol, yang memberi penjelasan tentang Jabal Rahmah. Seperti prasasti yang tertulis sebuah pernyataan 'diresmikan oleh siapa' di beberapa masjid, atau di bangu-nan bersejarah lainnya.

Saya pun mulai menyisiri lokasi dengan mengelilingi bangunan tersebut, dan seperti lazimnya terjadi pada bebatuan yang ada di sekitar tangga menuju bukit Jabal Rahmah, terdapat banyak tulisan dengan berbagai macam warna. Ada warna hitam, putih, dan merah. Tulisan itu adalah kalimat yang terdiri dari beberapa nama, tanda tangan, tanggal penulisan, dan juga kalimat harapan untuk para kekasih.

Sesekali saya melirik pada raut wajah para peziarah yang khusuk berdoa dengan berbagai bahasa. Air mata pecah dengan lantunan doa yang tak begitu keras ter-dengar. Otak saya pun menduga, apakah para peziarah itu memiliki masalah dengan cinta yang sulit, hingga begitu bersungguh-sungguhnya berdoa? Jika peziarah yang masih muda, mungkin mereka ingin dipertemukan dengan jodohnya. Dan jika peziarah yang sudah terlihat tua, mungkin mereka berharap diberinya kesabaran dalam mempertahankan cinta. Atau bisa jadi, dugaan saya salah.

Terkadang saya ingin berterima kasih pada teknologi

yang telah menciptakan kamera pada *handphone*, yang cukup memotret sebuah tulisan yang tertulis pada secarik kertas untuk para terkasih –keluarga, sahabat, dan kekasih– dengan *backgroud* Jabal Rahmah, kemudian foto tersebut dikirim kepada empunya, hingga tak lagi menambah kotor di bebatuan Jabal Rahmah. Namun, jumlah peziarah yang datang ke Jabal Rahmah dengan membawa seperangkat doa semakin hari semakin banyak, sehingga tulisan-tulisan di bebatuan, tetap menjadi pilihan utama dalam menyimpan dan menyampaikan doa.

Saya teringat pada perkataan seorang sahabat, "*Kamu tahu? Mengapa urusan jodoh itu ada di tangan Tuhan?* Saya pun menggeleng dan ia kembali berkata, *"Karena kita tak kan mampu mengetahui kebenarannya. Cukup kita serahkan saja pada Tuhan, sementara kita tetap melakukan hal yang kita ketahui saja…."*. Iya, seandainya urusan cinta mencintai itu adalah perkara mudah, mungkin batu-batu di Jabal Rahmah tak lagi kotor dengan tulisan-tulisan yang disemogakan untuk para kekasih.

Perjalanan Pulang

Setelah melaksanakan *Thawaf Wada'* (baca: Thawaf perpisahan; *Thawaf* meninggalkan kota suci Mekkah), para peziarah berdoa pada Sang Illahi di *Multazam* depan Ka'bah, agar menjadikan umrahnya bukanlah umrah yang terakhir, dan semoga bisa kembali lagi ke kota suci dengan segera. Kemudian mereka pun saling meminta maaf, yang siapa tahu ada kesalahan tanpa sengaja mereka lakukan atau menyinggung perasaan para peziarah lainnya. Baru setelah itu mereka beranjak pergi meninggalkan kota Mekkah menuju kota Jeddah, yang tepatnya menuju Bandara Jeddah untuk kembali ke Tanah Air.

Sebelum menuju Bandara, peziarah diajak berkeliling mengitari kota Jeddah, seperti Makam Ibu Hawa, Masjid *Qishash* (tempat pelaksanaan hukuman) dan berakhir di Masjid Terapung. Sebenarnya, nama asli dari Masjid terapung itu adalah *Masjid Ar-Rahman*, namun para peziarah Indonesia, khususnya Madura, menyebut masjid tersebut dengan masjid

terapung lantaran seperti menga-pung di atas laut. Kebetulan posisi masjid tersebut berada di pantai laut merah, yang jika air laut pasang, maka seakan mengapung.

Lima jam sebelum terbang ke Tanah Air, para peziarah pun beranjak menuju Bandara, karena proses *chek in* lumayan memakan waktu, sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka peziarah harus berada di Bandara minimal 5 jam sebelum terbang. Setibanya di Bandara, seperti biasa di setiap kepulangan, kami pun berbagi tugas. Saya bagian c*hek in* tiket dan bagasi, Ayah bagian air zamzam, sementara Ibu, menemani peziarah.

Setiap kali keberangkatan umrah, Ayah dan Ibu bertugas sebagai pembimbing ibadah. Ayah membimbing peziarah laki-laki, sementara Ibu membimbing peziarah perempuan. Mereka berdua pasti mendampingi peziarah setiap kali keberangkatan, sementara saya, hanya sebagai pembantu saja jika jumlah peziarah melebihi tiga puluh orang. Maklum saja, usia Ayah dan Ibu sudah tak lagi muda. Tubuh keduanya sudah mulai menguban. Sehingga, terkadang merasa kewalahan mengurusi *tetek bengek*nya perjalanan di luar urusan ibadah. Misalnya, mengurusi porter Bandara, sopir bis, hotel, konsumsi, mengantar peziarah ke rumah sakit, mencari peziarah yang hilang, hingga urusan rayu-merayu petugas bandara, agar koper para peziarah tak menemui kendala. Biasanya jumlah koper saat kepulangan akan bertambah lantaran berisi oleh-oleh dari tanah suci untuk para kerabat di Tanah Air. Khawatir akan menemui masalah,

maka disitulah saya berperan.

Seringkali Ayah tak bisa mengatasi persoalan bagasi milik peziarah saat *check-in* kepulangan. Akhirnya banyak tas yang kemudian dibawa oleh peziarah ke dalam kabin pesawat. Sebenarnya hal tersebut wajar-wajar saja sih, namun jika peziarah tidak diberi beban oleh tas miliknya ke kabin pesawat, yang terkadang beratnya minta ampun, maka hal itu akan menambah poin pelayanan travel kami atas perjalanan ibadah umrah. Dan semuanya akan terasa mudah, manakala saya ikut andil dalam bagian itu.

Sebelum melakukan *check-in* tiket, bagasi dan air zam-zam, diletakkan di depan *counter* tiket. Kemudian saya bertanya pada petugas tiket, berapa jumlah koper atau tas yang bisa masuk ke dalam bagasi sesuai dengan jumlah peziarah dalam rombongan. Setelah dikonfirmasi, kemudian saya berkoordinasi dengan Ayah, yang saat itu bertugas dalam pembelian air zamzam. Dan seperti biasa, Ayah selalu menambah lima botol air zamzam dari jumlah peziarah yang saat itu berangkat bersamanya.

Sebelumnya, air zamzam sering tidak terbawa, atau tidak bisa masuk bagasi sebanyak 5-10 botol lantaran ayah lebih memilih koper/tas yang masuk ke dalam bagasi. Hal itu dikarenakan, ayah tidak pernah menanyakan terlebih dahulu pada petugas, berapa koper yang bisa masuk ke bagasi sesuai dengan jumlah peziarah, karena jumlah air zamzam mempengaruhi jatah jumlah bagasi kami.

Setelah petugas memberitahu mengenai jumlah koper

dan air zamzam yang bisa saya masukkan ke dalam bagasi, akhirnya, saya mulai melakukan negoisasi, lantaran jumlah koper dan air zamzam milik kami saat itu melebihi kuota. Tentu saja, negoisasi tersebut bukan seperti negoisasi ala politisi dalam konteks politik, namun negoisasi ini berupa rayuan dan pendekatan.

Semua petugas *check-in* bandara adalah warga Saudi berkelamin laki-laki. Konon di tanah Arab, perempuan jauh lebih dihormati, bahkan cenderung ditakuti. Jadi, ketika saya mengiba-iba atau merayu-rayu, mereka pun takluk, dan berusaha mencari cara agar keinginan saya terpenuhi, lantaran mereka tidak bisa merekayasa sistem bagasi di pesawat. Untungnya lagi, saya dibantu oleh para petugas koper. Kebetulan mereka berasal dari negara India, dan karena saya pernah ke India beberapa bulan yang lalu, dengan mempelajari kebudayaan mereka dalam berkomunikasi, maka dengan mudah saya merayu mereka untuk bisa mengatasi persoalan koper milik saya.

Misalnya, panggilan untuk laki-laki terhormat yang memiliki kedekatan dalam bahasa India, adalah *'Bhaiyyah'* (sama dengan *'Opa'* dalam bahasa Korea). Maka saya pun langsung memanggil petugas koper tersebut, yang berdiri di samping petugas *Check-in* (warga Saudi) dengan sebutan *'Bhaiyyah'* sambil memasang wajah melas agar bisa membantu saya dalam urusan bagasi. Terlihat di wajah si petugas koper, sedikit kaget dan sumringah, lalu berkata, bahwa ia kan membantu saya. Kemudian dia berbisik pada si petugas tiket.

Entah apa yang ia bisikkan, namun kemudian petugas tiket, meminta saya untuk menunggu dan tidak lagi banyak bicara. Sementara saat itu, masih tinggal sepuluh botol air zamzam yang belum masuk ke dalam bagasi. Tidak lama kemudian, setelah menunggu hampir 35 menit, akhirnya si *'Bhaiyyah'* memberi saya beberapa striker bagasi dan mengatakan bahwa semua koper/tas dan air-zamzam milik saya sudah aman masuk ke dalam bagasi.

Segera saya menemui peziarah yang sedang menunggu di Musholla bandara, untuk membagikan tiket dan paspor mereka. Kemudian kami masuk ke ruang tunggu bandara yang sebelumnya kami harus melewati imigasi untuk proses pemeriksaan paspor. Kami menunggu di ruang tunggu hampir satu jam lamanya, hingga tiba waktu keberangkatan di jam yang sudah tertera pada tiket, dan kami pun masuk pesawat dengan tujuan Surabaya, Indonesia.

Saya memang bukanlah siapa-siapa bagi keluarga, terutama bagi orangtua, namun betapa senangnya ketika Ibu mengatakan pada Ayah tentang saya, *"Gak ada yang sulit selama Novie yang menanganinya. Semuanya akan teratasi dengan mudah, karena begitulah orang berilmu itu…."*

Saya hanya tersenyum saja ketika mendengar perkataan Ibu. Dibilang pintar *sih gak* pintar-pintar *banget*. *Toh* nilai IPK saya selama kuliah hanya bertahan di angka 3. Tak lebih dan bahkan sering kurang. Apalagi dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah sampai membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya. Tapi saya bersyukur lantaran memiliki pengalaman

yang luar biasa. Bisa melakukan perjalanan ke beberapa negara dan beberapa kota di Indonesia.

Saya jadi teringat pada sebuah teori sosial, bahwa semakin banyak kultur yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah ia menemukan solusi dalam permasalahan hidup yang ia hadapi. Mempelajari kebudayaan lain, tidak hanya sekedar berkunjung ke negara atau kota tersebut, namun harus menjadi bagian dari kebudayaannya, yaitu dengan mempelajari bahasanya, karena bahasa menyimpan semua kebudayaan yang terkadang tidak kita ketahui dengan mata, dan tidak kita rasakan dengan tubuh.

Maka bersyukurlah bagi siapa pun yang memiliki keberkahan memiliki kekayaan kultur dalam dirinya.

Hilang

Padahal sebelum berangkat ke kota Mekkah, saya sudah me-wanti-wanti kepada semua peziarah untuk lebih hati-hati dan jangan meninggalkan hotel sendirian. Harus berkelompok, minimal dua orang. Kota Mekkah tidak sama dengan kota Madinah. Posisi hotel di Mekkah ke Masjidil Haram, tidak sedekat posisi hotel Madinah ke masjid Nabawi. Kebetulan hotel yang kami tempati di Madinah, tepat berada di depan masjid Nabawi, dengan tujuan memberi kemudahan bagi para peziarah melaksanakan ibadah, meskipun berangkat ke masjid hanya seorang diri, *insyaallah*, peziarah tidak akan kesasar jika kembali ke hotel dari masjid. Lagipula, seperti biasa, disaat pertama kali kami memasuki masjid Nabawi, saya selalu memberitahukan pintu masjid nomer berapa yang paling dekat dengan hotel. *"Ingat ya, Pak, Bu, pintunya nomer 25. Kalau kesasar, cari saja pintu nomer 25,"* maka cukup sekali saja saya mengantar peziarah ke masjid dari hotel, dan setelah itu mereka bisa kapan saja pergi ke masjid dengan tanpa harus saya temani.

Berbeda dengan kondisi di kota Mekkah. Kebetulan hotel yang biasa kami tempati, berjarak sekitar 150 meter dari Masjidil Haram di daerah Misfalah. Butuh sekitar 577 langkah kaki dari hotel menuju masjid. Dan seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya, meskipun saya sudah memberitahu pintu masjid mana yang harus diingat, untuk kembali ke hotel, tetap saja, banyak peziarah yang masih kesasar. Untuk itu, saya melarang keras bagi peziarah untuk meninggalkan hotel sendirian, kecuali bersama teman, minimal dua orang. Karena jika ia kesasar, maka ia tidak sendirian. Terutama peziarah yang berasal dari kampung dan bahkan tidak pernah duduk di bangku sekolah, jangankan mengaji Alquran, membaca tulisan saja ia tidak bisa. Maka solusinya, saya selalu mengajak mereka dengan salah satu peziarah yang cukup pintar dalam satu kamar, yang biasanya, kemana-mana pasti bersama-sama.

Namun solusi itu tidak selamanya menjadi jaminan. Adalah Pak Atnawi, lelaki berumur 65 tahun yang berprofesi sebagai petani dan tinggal di sebuah kampung di kota Sumenep, sempat hilang seharian dan hampir membuat saya stres berat. Padahal sudah saya atur sebaik mungkin, orang-orang yang sekamar dengannya, yaitu Pak Ihsan dan Pak Syamsul. Kebetulan Pak Syamsul adalah seorang pengawas sekolah yang berada di bawah Kementerian Departemen Agama Kabupaten Sumenep, sementara Pak Ihsan, meski ia juga seorang petani dan tinggal di kampung, namun ia sering keluar kota menggunakan pesawat, sehingga bagi

saya, mereka berdua sangatlah tepat untuk mendampingi Pak Atnawi.

Sungguh bukan kabar baik yang saya terima, manakala saat makan siang, Pak Ihsan dan Pak Syamsul mengabari saya tentang hilangnya Pak Atnawi ketika mereka sedang melaksanakan thawaf sunnah setelah solat Dhuhur. Mereka berdua pun berkisah telah melakukan upaya pencarian, namun hasilnya nihil. Pak Atnawi benar-benar hilang. Saya yang saat itu sedang makan, seketika hilang nafsu. Mereka berdua memutuskan untuk kembali ke hotel karena lapar dan ingin mengabari saya tentang hilangnya Pak Atnawi. Saat itu perasaan saya sedikit tidak begitu panik, lantaran Pak Syamsul berkali-kali menyakinkan saya bahwa Pak Atnawi membawa *id card*-nya yang ia kalungkan di lehernya. Sebab, beberapa peziarah yang hilang, pasti akan menemukan jalan pulangnya selama ia membawa *id card.* Entah ia menunjukkannya ke para laskar atau peziarah Indonesia lainnya, sebab di *id card* terdapat keterangan nama hotel yang kami tempati dan juga nomer HP saya.

Pak Ihsan dan Pak Syamsul berjanji akan terus berupaya mencari kembali Pak Atnawi di Masjidil Haram setelah solat Ashar. Namun hasilnya masih nihil. Setelah Maghrib pun mereka kembali mencari hingga waktu solat Isya'. Namun lagi-lagi hasilnya tetap nihil. Mereka berdua mengeluh kesakitan di bagian kaki lantaran lelah berjalan mencari Pak Atnawi yang tak kunjung ditemukan. Saya pun menenangkan mereka. *"Ya sudah, Bapak berdua istirahat saja dulu. Jangan lupa*

makan ya, Pak. Nanti biar saya yang mencari Pak Atnawi ya."

Semakin malam, semakin gelisah. Belum ada tanda-tanda kabar baik dari Pak Atnawi. Kegelisahan itu bukan hanya milik saya saja, tapi juga menghinggapi Pak Ihsan dan Pak Syamsul. Mereka pun tak bisa memejamkan mata, lantaran merasa ber-tanggung jawab atas hilangnya Pak Atnawi, apalagi keluarga Pak Atnawi 'menitip' Pak Atnawi langsung pada Pak Syamsul. Makanan yang mereka berdua ambil dari dapur hotel untuk Pak Atnawi sejak siang tadi semakin basi. Dan jatah makan malam pun yang mereka ambilkan untuk Pak Atnawi, mulai kehilangan tuannya. Mereka berharap, Pak Atnawi bisa segera kembali dan makan makanan yang mereka ambil untuknya. Namun, ternyata belum ada kabar hingga tengah malam.

Saya pun tidak bisa memejamkan mata. Tepat pukul 02.00 pagi, saya memutuskan untuk mencari Pak Atnawi di Masjid. Sesampainya di depan ka'bah, saya mengucapkan niat dalam hati untuk menemukan Pak Atnawi, maka mulailah saya menge-lilingi ka'bah, baik dari pinggiran hingga mendekati ka'bah. Saya memperhatikan dengan detail setiap wajah yang duduk di pinggiran ka'bah, hingga tanpa sadar, saya sudah empat kali memutari ka'bah. Tiba-tiba terdengar adzan petanda untuk solat malam, maka saya putuskan untuk menghentikan pencarian Pak Atnawi dengan asumsi, semoga Pak Atnawi berada di masjid bagian atas, dan ia baik-baik saja.

Maka saya pun memilih duduk di tempat yang tak jauh

dari *Hijr Ismail* yang lumayan lenggang. Setelah adzan berkumandang saya melaksanakan solat malam dua rakaat. Dalam solat, hati saya terus tak henti berdoa agar Pak Atnawi segera ditemukan. Saat mengakhiri solat dengan salam, alangkah terkejutnya ketika saya melihat sosok yang tak asing bagi saya berada tak jauh dari posisi sebelah kiri saya saat itu. Mungkin berjarak sekitar delapan orang. Pak Atnawi yang duduk sedikit membungkuk ke depan, langsung saya teriakkan namanya. *"Pak Atnawi!!"* Seketika Pak Atnawi tersadar dengan senyum bahagia dan mengucapkan syukur. "*Sini, Pak!"* Saya pun mengajaknya untuk duduk di sebelah saya, agar tidak kehilangan dia lagi.

Bahkan setelah solat subuh, Pak Atnawi masih setia berada di sebelah saya, sementara saya terus mengawasinya. Maklumlah, selain sudah tua, ia juga tidak tahu apa-apa. Setelah solat subuh, kami berdua kembali menuju hotel. Saya terus menggandeng tangannya agar tidak terlepas lagi, karena lautan manusia semakin menggila sejak kami keluar dari masjid. Sesampainya kami di hotel, Pak Atnawi disambut bahagia oleh kedua teman sekamarnya, Pak Ihsan dan Pak Syamsul. Tiba-tiba suasana menjadi mengharukan saat mereka bertiga saling berpelukan dan meneteskan air mata. Saya yang sejak awal biasa-biasa saja, tiba-tiba jadi ikut nangis.

Sebagian peziarah tidak ingin mengakui bahwa dirinya pernah hilang di kota suci Mekkah. Biasanya mereka beralasan, lupa nama hotel, atau sengaja ingin *beri'tikaf*

di masjid, karena ada sebuah kepercayaan, jika seseorang hilang di kota Mekkah, maka hal tersebut merupakan balasan atau kutukan dari Allah, atas perilakunya yang buruk selama hidupnya, dan orang yang pernah hilang tidak ingin menanggung beban itu.

Reng Madureh

Ada kepercayaan yang menarik dari masyarakat Madura berkaitan dengan ibadah haji atau umrah, yaitu jika dalam proses keberangkatan atau dalam per-jalanan ibadah, menemui kendala atau bahkan ditolak, maka diartikan sebagai nasib buruk sebagai kutukan atas perilaku yang diperbuat sepanjang hidupnya. Semisal, ketika seseorang datang ke rumah untuk mendaftar umrah pada bulan Januari, namun lantaran tiket pesawat sudah full, maka keberangkatannya dialihkan ke bulan Februari. Sekilas kabar ini sangat masuk akal, namun bagi si doi, hal itu dianggap 'sial' atau nasib buruk atas dirinya. Dan agar orang lain tidak tahu, maka mulailah ia mengarang cerita, bahwa umrah dibuka mulai bulan Februari.

Begitu juga dengan proses pembuatan pasport di kantor Imigrasi. Seperti biasa, jika ada berkas yang kurang lengkap, atau ada kesalahan nama, maka pihak Imigrasi akan meminta si pemohon untuk memperbaikinya atau melengkapinya

terlebih dahulu sebelum kemudian me-ngajukan kembali ke pihak Imigrasi. Bagi sebagian orang hal tersebut dianggap suatu kewajaran, namun bagi sebagian masyarakat Madura, peristiwa tersebut dianggap sebagai penolakan diri, yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran, bahwa di Tanah Air pun ditolak, apalagi di Tanah Suci…? Maka peristiwa yang dianggap memalukan bagi si pemohon tersebut kemudian direkayasa agar tidak terkesan ditolak, dan tersiarlah kabar, bahwa permohonan pasportnya tidak ditolak, hanya saja ditunda karena terjadi antrian panjang, hingga harus kembali lagi ke imigrasi minggu depan.

Rekayasa peristiwa ini pun berlanjut hingga ke tanah suci. Salah satu peziarah, Bapak Asmad yang sudah ber-umur 63 tahun, yang tidak hanya hilang di Madinah saja, tapi juga hilang di Mekkah, bahkan berkali-kali. Padahal sudah berkali-kali pula, kami memberitahukan padanya, kemanapun ia pergi, jangan lupa membawa *id card*, dan jika tersesat, maka segera minta tolong pada polisi atau cari orang yang sama-sama dari Indonesia, untuk mengantarnya ke hotel kami yang sudah tertera di *id card* tersebut, begitu juga dengan nomer telpon kami yang siap dihubungi kapan saja. Namun tetap saja, Pak Asmad menghilang. Akhirnya kami pun meminta salah satu peziarah yang satu kamar dan satu kota, yang kebetulan masih satu kerabat dengannya, untuk tidak membiarkannya keluar hotel sendirian. Pak Asmad harus ditemani kemana pun ia pergi, namun lagi-lagi usaha itu pun gagal, lantaran ketika menembus kerumunan peziarah di serambi Masjid,

Pak Asmad terlepas dan kemudian menghilang lagi.

Saking seringnya menghilang, yang awalnya kami merasa kasihan dan iba padanya, lama-lama jadi kesal, dan ini adalah usaha terakhir, bahwa Pak Asmad tidak boleh keluar hotel tanpa didampingi oleh ayah saya sebagai pembimbing. Namun setibanya di Tanah Air, dimana lazim terjadi pada masyarakat Madura, banyak tamu yang datang menemui peziarah, termasuk Pak Asmad, untuk mendapatkan keberkahan kota suci berupa doa, oleh-oleh, maupun berupa cerita.

Tentu saja, Pak Asmad tidak akan berkisah tentang seringnya ia menghilang atau nyasar di kota suci, karena menurut kepercayaan orang Madura, bahwa siapa pun yang hilang atau nyasar di kota suci tersebut, maka akan dimaknai sebagai hukuman atas perbuatan buruk semasa hidupnya. Saya tidak begitu memahami secara radikal, mengapa kejadian tersebut dimaknai demikian. Namun sebagian orang yang saya tanya, menjawab bahwa Tuhan akan mencabut daya ingat dan kemampuan berpikir rasional seseorang di kota suci, lantaran semasa hidupnya selalu melupakan atau acuh terhadap penderitaan orang di sekitarnya, dalam bentuk 'nyasar' dan 'hilang' di kota suci. Maka sangat memalukan bagi Pak Asmad, jika kejadikan 'menghilang atau nyasar' harus diketahui orang, karena sama halnya ia membuka aibnya sendiri.

Masih mending apa yang dialami oleh Pak Asmad di tanah suci, daripada yang dialami oleh sepasang suami istri

yang tiba-tiba tidak ingat siapa dirinya setelah tiba di kota Madinah, sampai satu hari sebelum mereka kembali ke tanah suci. Kondisi tubuh keduanya terlihat sehat, namun mereka mendadak linglung. Sesekali mereka ter-tawa tak jelas, sambil bertanya, *"Emang kita di mana ya?"*, atau ketika kami ingin melaksanakan ibadah umrah, mereka bertanya, *"Emang mau ke mana?"* Alhasil, karena melihat kondisi keduanya demikian, maka mereka pun tidak melaksanakan ibadah umrah sama sekali dari empat kali program umrah yang kami laksanakan selama berada di kota suci.

Khawatir dengan kondisi mereka yang demikian, akhir-nya kami berinisiatif untuk membawanya ke rumah sakit. Jangan-jangan kondisi tubuhnya yang lemah, bisa menjadi penyebab dari kelinglungan keduanya. Dan ternyata me-mang benar, setelah mengahabiskan dua kantong *infuse*, keduanya pun mulai sadar dan hilang kelinglungannya. Alhamdulillah, kami pun berucap syukur. Namun setelah tiba di hotel, keduanya kembali linglung. *Loh*….?

Lagi-lagi banyak hal yang memang tidak bisa dijelaskan dengan rasional dalam ibadah umrah. Banyak dugaan negatif yang tersiar, bahwa keduanya telah melakukan perbuatan buruk pada keluarganya, namun kami memilih tidak menelan bulat-bulat dugaan tersebut. Kami hanya ingin semua peziarah dalam keadaan sehat, seperti saat keberangkatan dari rumahnya masing-masing.

Terkadang saya tak habis pikir jika menghadapi realita yang terjadi pada peziarah di tanah suci. Awalnya baik-baik

saja, tapi kok malah sakit setibanya di tanah suci, hingga tak mampu untuk melaksanakan ibadah umrah, padahal butuh bertahun-tahun menabung agar bisa melaksanakan umrah. Bahkan ada peziarah yang berdoa, agar meninggal di tanah suci, yang kemudian doa itu pun terkabul.

Adalah Pak Sajad salah satu peziarah yang berumur 63 tahun meninggal dunia setelah melaksanakan umrah pertama. Cerita bermula, ketika semua peziarah melak-sanakan umrah pertama dengan Miqot Bir 'Ali Madinah, kemudian Pak Sajad meminta izin pada ayah sebagai pembimbing, untuk menetap di Masjid hingga subuh. Kebetulan pelaksanaan ibadah umrah pertama selesai pada pukul 00.30 (tengah malam), lantaran rombongan baru tiba di kota Mekkah sekitar pukul 20.00 dari kota Madinah dengan perjalanan yang memakan waktu 5-6 jam. Seharusnya, para peziarah dianjurkan untuk kembali ke hotel setelah melaksanakan umrah untuk beristirahat, namun Pak Sajad, lebih memilih untuk beribadah di Masjid Haram.

Setelah melaksanakan solat Subuh, Pak Sajad pun kembali ke hotel untuk sarapan, dan menemui sang istri yang telah menunggunya di ruang makan, untuk makan bersama. Ketika Pak Sajad sedang minum air, tiba-tiba ia terjatuh tersungkur di atas lantai. Sang istri dan para peziarah lainnya segera mendekatinya dan membantu membuatnya tersadar. Salah satu peziarah yang kebetulan seorang perawat kesehatan, menarik lengan ayah untuk menjauh dari kerumunan, agar berita yang ia sampaikan tidak terdengar oleh lainnya.

"Pak, Pak Sajad telah meninggal". Namun berita dari sang perawat tetap terdengar oleh para peziarah lainnya. Seketika semua orang yang ada di sekitar Pak Sajad, mundur teratur sambil berdzikir, sementara sang istri masih memberikan pangkuannya sebagai bantal bagi sang suami.

Dengan hati-hati, ayah memberitahu sang istri bahwa sebaiknya kami membawa Pak Sajad ke rumah sakit, namun sang istri terdiam dan sedikit tersenyum, *"Tidak Pak! Suami saya tidak sakit. Tak perlu membawanya ke rumah sakit, karena beliau sudah meninggal. Saya ikhlas Pak, karena sejak awal, beliau mengatakan pada saya, bahwa ingin meninggal dan dikuburkan di kota Mekkah…"*. Maka dengan bantuan para *mukimin* (baca: perantau Indonesia yang tinggal di Saudi), akhirnya Pak Sajad pun dikuburkan di kota Mekkah

Saya pun teringat dengan sebuah nasehat, *"Berhati-hatilah memanjatkan doa di tanah suci, karena jika doa itu terkabul, apakah kau sudah siap….?"* dan saya pun mengamini nasehat itu setelah membuktikan sendiri kebenaran dari isi nasehat itu.

Swadeka!!

Kalau ditanya, kenapa Thailand? Saya pun tidak tahu harus jawab apa dan dari mana harus memulai per-jalanan itu bersama sahabat saya, Rintis. Seingat saya, sejak dulu memang ada keinginan melakukan backpacker ke salah satu negara Asean lantaran tak perlu menggunakan visa. Maka setelah melakukan *browsing* beberapa blog di internet, terpilihlah Thailand (Ibu Kota Bangkok), dengan alasan, selain murah, juga karena Bangkok tidak perlu menggunakan visa.

Sebenarnya ini bermula ketika Rintis mengabari saya, jika ia telah memiliki paspor, tapi tak tahu harus ke mana. Selain karena tidak punya cukup uang, ia juga tidak pernah ke luar negeri manapun, namun ia ingin paspornya tidak sia-sia. Maka saya langsung cek tiket pesawat rute Jakarta-Bangkok di aplikasi tiket online, kemudian saya mengkonfirmasi hari dan tanggal pada Rintis, lantaran saat itu, ia menjelma menjadi manusia kantoran dengan jam kerja lima hari dalam seminggu. Pokoknya saya tidak ingin liburan itu

terganggu oleh apapun yang kaitannya dengan pekerjaan. Dan setelah ia cek semua agenda kegiatannya, maka kami sepakat menentukan hari dan tanggal, yang jatuh pada bulan depannya. Ini juga keuntungan bagi kami, karena pembelian tiket di bulan depan, lebih murah daripada pembelian tiket untuk keberangkatan di bulan yang sama.

Sambil menunggu hari H-nya, saya kembali mem-*browsing* internet yang berkaitan dengan Bangkok untuk membuat *itinerary*. Setibanya nanti di Bangkok, saya harus ke mana dan naik apa? Kota Pattaya membuat saya tertarik ke sana. Maka segera saya kabari Rintis, untuk menjadikan Pattaya sebagai destinasi awal perjalanan kami.

Tibalah dimana kami berdua melakukan perjalanan menuju Bangkok. Ini adalah perjalanan pertama kami ke luar negeri berdua. Saking *excited*-nya, kami pun tak bisa tidur dan takut bangun kesiangan. Maklumlah, jarak rumah kami, dari Ciputat menuju Bandara, di pagi hari yang macet, bisa memakan waktu 2 jam lebih. Meskipun jadwal keberangkatan kami masih jam 10 pagi. Akhirnya kami berangkat setelah solat subuh dan langsung menuju bandara dengan taksi. Bagi saya pribadi, lebih baik tiba lebih awal di bandara, untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi, seperti, buang hajat besar yang biasa saya lakukan sebagai ritual pagi dengan membutuhkan waktu yang lumayan lama, sehingga tak akan mengganggu perjalanan kami nantinya.

Saat naik pesawat, kami disambut langsung oleh pramugari dengan bahasa Thailand yang sama sekali tidak kami

pahami. *Swadeka!* Adalah ucapan pembuka yang berarti *'hallo'*. Kami pikir, pesawat yang akan membawa kami menuju Bangkok itu, tidak begitu ramai, tapi ternyata pesawat itu full. Otak rumit saya pun berisik, *"Ngapain ya mereka ke Bangkok?"* Lalu kami tak mampu menahan tawa, menertawakan kami berdua lantaran merasa bodoh akan ketidakpahaman kami pada bahasa Thailand ketika para pramugari mempraktikan teknis keselamatan darurat, sebelum pesawat tinggal landas.

Selama 3 jam perjalanan di dalam pesawat, saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur, karena semalam tidak sempat tidur dengan pulas. Sementara Rintis lebih banyak melakukan aktivitas memotret. Jepret sana-jepret sini. Kemudian hati kecil saya bergumam, *"Memang benar kata orang, salah satu cara menghilangkan stres, adalah dengan melakukan travelling"*. Dan seperti yang sudah kami sepakati sebelumnya, bahwa tujuan pertama kami adalah menuju Pattaya.

Setiba di Bandara Bangkok, kami berdua cukup dibuat bingung oleh carut-marutnya antrian para turis di pintu imigrasi, karena kedatangan kami bersamaan dengan kedatangan beberapa pesawat lainnya dari berbagai negara. Kami pun sempat berada di baris antrian untuk pengurusan *visa on arrival*. Dan setelah hampir mendekati petugas, kami pun tersadar, bukankah kami tidak perlu menggunakan visa? Maka kami pun langsung mencari antrian khusus pemeriksaan paspor, yang ternyata tidak begitu jauh dari lokasi kami mengantri sebelumnya.

Setelah melewati petugas imigrasi, kami segera turun ke

lantai bawah untuk mengambil koper kami, dan beta-pa terkejutnya kami ketika melihat hanya koper kami saja yang berada di *baggage coveyor*, maka kami pun berlari mengambil koper agar tidak masuk lagi ke dalam. Mung-kin ini karena kami kelamaan mengantri di pintu imigrasi, hingga koper kami yang tidak berisi apa-apa itu, tertinggal paling akhir.

Berdasarkan informasi yang kami catat, kami harus menaiki bus A.1 dari bandara menuju Mo Chit, yaitu terminal bus yang nantinya ada bus khusus menuju Pattaya. Namun sebelum keluar bandara, kami berdua sepakat mengganti kartu telpon dengan paket internet 1 minggu berkapasiatas 2 GB, seharga 125 Bath, agar memu-dahkan kami berinternet. Kemudian kami keluar bandara dan menunggu di halte bis A.1. Memang lebih tepat bagi backpackers menggunakan transportasi bus di Bangkok daripada taxi. Harganya jauh lebih murah. Kami cukup membayar ongkos bis hanya 16 Bath/orang dari terminal Don Muang menuju terminal Mo Chit.

Kesan pertama saat mengamati kota Bangkok dari balik jendela bis, tak jauh beda dari kondisi ibu kota Jakarta. Panas dan macet. Gedung-gedung pencakar langit pun juga tak kalah sama dengan gedung-gedung yang berada di daerah Sudirman Jakarta. Saat itu saya seperti tidak sedang berada di luar negeri, tapi berada di negara sendiri. Apalagi wajah-wajah masyarakat Bangkok tak jauh beda dengan wajah kami. Sungguh sangat melayu, dan yang berbeda hanya satu hal, yaitu bahasa. Apa yang mereka bicarakan, saya pun

tidak memahaminya. Memakai bahasa inggris pun, percuma. Selain karena bahasa inggris saya yang agak acak kadut, juga karena mayoritas masyarakat Bangkok tidak familiar menggunakan bahasa Inggris. Jadinya, saya dan Rintis, lebih sering menggunkan bahasa Madura, biar sama-sama tak paham.

Setibanya di Mo Chit, kami sempat bingung, kenapa terminalnya tidak seperti yang tergambar di internet? Lalu kami berinisiatif bertanya pada seorang perempuan paruh baya yang duduk tak jauh dari pintu masuk -'yang dianggap'- terminal tersebut. Si perempuan itu menjawab dengan bahasa Thailand sambil menunjuk pada sebuah van yang terparkir tidak jauh dari kami dan memperlihatkan sebuah karcis. Kami menduga, bahwa van itu seperti mobil rental yang bisa mengantarkan kami langsung ke Pattaya. Namun lantaran kami belum membooking hotel di Pattaya, atau dengan kata lain, masih tidak punya tujuan, maka tawaran si perempuan itu pun, kami tolak.

Kami berinisiatif bertanya tentang bis jurusan Pattaya ke karyawan mini market Seven Eleven yang berada dalam 'terminal' tersebut dengan pura-pura membeli air mineral. Tentu saja, itu menjadi tugas Rintis yang lebih fasih berbahasa Inggris, sementara saya tetap di luar mini market menjaga koper. Dan ternyata, dugaan kami benar. Terminal yang kami maksud bukanlah terminal yang kami datangi saat itu, tetapi berada sekitar 1 km dari dimana bus A.1 menurunkan kami. Maka kami pun bergegas menuju terminal yang ditunjukan

oleh si karyawan mini market tersebut.

Sambil berjalan kaki menuju terminal bis yang lumayan cukup jauh itu, otak saya mulai berbisik, ternyata apa yang tertulis di blog atau yang tergambar di Youtube itu, tidak seindah realitanya. Tadinya cukup hanya mengandalkan informasi dari internet, saya bakal tidak mendapatkan kesulitan apapun di negara orang, namun nyatanya, setelah mengalami sendiri secara langsung, semuanya tidak sesuai dengan harapan. Mungkin di kehidupan nyata pun juga demikian. Apa yang seseorang tampakkan, baik di media sosial atau secara langsung, adalah kebohongan untuk menyembunyikan kebenaran tentang dirinya. Semakin indah yang ditampakkan, maka semakin besar kebohongannya. Apakah memang demikian?

Pattaya

Bis jurusan Bangkok-Pattaya berangkat setiap 1 jam sekali, dari pukul 06.00 - 17.00 dari terminal bus Mo Chit. Kami membeli karcis di dalam terminal seharga 125 Bath dalam waktu tempuh selama 2 jam, dan karena masih ada waktu sekitar 30 menit sebelum berangkat ke Pattaya, saya pun memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu di mini market, karena menurut info yang saya baca di blog, dilarang membawa makanan ke dalam bis. Jadi saya membayangkan, betapa tersiksanya perut saya ini jika harus menahan lapar sampai 2 jam, sementara saya juga tidak mampu memprediksi perjalanan ini jikalau ada macet atau mogok.

Saya dan Rintis tiba di terminal bis Pattaya jam 17.00, dimana hari sudah mendekati malam, sementara kami belum mendapatkan hotel dan tubuh mulai diserang lelah. Ada dua alternatif transportasi menuju lokasi pantai Pattaya, yaitu dengan *Songthaew* atau taksi. Dari awal saya ingin menggunakan Songthaew, transportasi umum khas Bangkok,

namun karena hari sudah sore, dan tidak ada seorang pun yang mau menaiki Songthaew, kecuali kami berdua, maka kami putuskan untuk memilih taksi saja. Lagipula ada dua perempuan seumuran kami yang sama-sama dari Indonesia dan sudah membooking hotel di sekitar pantai Pattaya mengajak kami untuk naik taksi. So, harga taksi 200 Bath pun dibagi 4 orang.

Ternyata taksi Pattaya dan Taksi Jakarta itu sama saja. Kalau memang tidak tahu rute, oleh sang sopir diajak keliling atau mengambil rute terjauh, agar terlihat jauh. Saya berkesimpulan demikian lantaran saya tak henti-hentinya mengamati jalanan, yang sudah dua kali melewati jalanan yang sama. Tapi kami berempat tak bisa protes. Hanya bisa nurut saja, yang penting tiba di hotel yang kami tuju, yaitu hotel yang telah dibooking oleh dua perempuan muda dari Jakarta itu melalui *online*. Sementara saya dan Rintis yang belum booking hotel, berinisiatif ikut mereka berdua ke hotelnya. Siapa tahu hotelnya masih ada kamar kosong dan harganya terjangkau, jadi tak ada alasan bagi kami untuk menginap di sana, lagipula rencana di Pattaya hanya semalam saja, karena besok sore, kami akan balik lagi ke Bangkok.

Tibalah kami di hotel, yang ternyata cukup mewah. Setelah bertanya ke resepsionis mengenai kamar kosong dan harga, saya tawarkan Rintis untuk mencari hotel lain yang lebih murah, akan tetapi, lantaran Rintis merasakan lelah yang hebat dan tak ada lagi kekuatan untuk keliling mencari hotel lain, akhirnya saya pun menyetujui kema-uannya. Sementara

dua sahabat kami pamit pisah untuk masuk ke kamarnya.

Kamar hotel yang kami tempati, lumayan luas dan bersih dengan satu ranjang besar, cukup untuk kami berdua. Letaknya tak jauh dari pantai Pattaya. Sesuailah dengan harganya, 1400 Bath/malam, yang jika di kurskan ke rupiah, sekitar 560.000 untuk dua orang *(1400 Bath: 2 orang = 700 Bath / 280.000)*. Kamar mandinya besar dilengkapi fasilitas air panas, padahal saat itu, udara tidak begitu dingin meski hujan menyapa kami. Sementara AC kamar juga tidak terasa dingin. Saat hujan turun, saya begitu *excited* dan langsung membuka jendela kamar. Kulihat beberapa rumah di sekitar hotel sambil menikmati hujan, dan berusaha mengkhayal, namun usaha itu gagal., lantaran hanya 10 menit, hujan pun sudah reda dan saya merasa tidak berada di daerah Pattaya, tapi seperti berada di Jakarta. Suasana bisingnya pun tak jauh beda dengan daerah Ciputat, dimana saya tinggal bersama Rintis.

Setelah mandi dan sedikit beristirahat, jam 8 malam, kami keluar hotel untuk berkeliling di pantai Pattaya seraya mencari makan lantaran lapar yang begitu sangat. Baik lapar perut maupun juga lapar mata, karena tak jauh dari hotel, kami menemukan banyak makanan pedagang kaki lima yang dikemas dalam bentuk gerobak sepeda motor. Unik dan kreatif. *So* langsung saja, kami mulai mencoba satu per satu makanan yang dijajakan di sepanjang jalan menuju pantai. Dari makanan *seafood* seperti cumi-cumi yang dipanggang, berbagai macam lauk yang disate, hingga martabak isi

buah mangga. Semuanya kami beli dan kami makan sambil menikmati pantai Pattaya. Namun sayang sekali, di malam hari pantai tak begitu terlihat indah. Kecuali satu hal, yaitu para perempuan Pattaya dengan *make up full* dan pakaian seksi berwarna terang memikat, berdiri berjejer di sepanjang trotoar pantai, baik sendirian atau berkelompok, sambil menyapa para turis lelaki yang sedang berjalan melewatinya.

Rasa penasaran kami pada para perempuan pinggir pantai itu membuat kami terus berjalan menyelusuri pantai sambil sesekali berfoto merekam jejak. Terlihat hanya berjarak lima langkah antara perempuan satu dengan perempuan lainnya. Sesekali kami melihat transaksi tawar menawar harga antara perempuan dengan turis laki-laki, sayang sekali kami tidak bisa menguping meskipun kami sudah berusaha keras dengan berpura-pura foto selfie. Kira-kira berapa ya harga mereka semalam? Karena info yang kami dengar, perempuan Pattaya tidak hanya disewa satu malam saja, namun bisa sampai satu bulan atau lebih.

Setelah bosan berjalan kaki menyelusuri pantai, kami pun berjalan masuk ke daerah *walkstreet*, dimana banyak perempuan-perempuan seksi berdiri dan menari di pinggir jalan, di depan bar-bar yang lebih dominan dikunjungi para turis asing, yang tak hanya menawarkan berbagai macam minuman alkohol, tapi juga menyuguhkan *live music* yang asyik di telinga. Sesekali kami duduk istirahat sambil menikmati aksi tarian dan musik para perempuan penghibur dan menikmati makanan kaki lima. Dan tidak jarang di sana juga

terdapat beberapa rumah pijat. Menariknya, yang memijat adalah beberapa perempuan berpakaian seksi, yang duduk di depan rumah sambil berbaring di atas kursi tidur agar menarik perhatian para turis. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara bar dengan rumah pijat di *walkstreet*.

Tidak jauh dari *walkstreet*, ada sebuah mall yang di depannya terdapat bazaar, yang menjual berbagai macam produk khas Bangkok dengan banting harga. Dari tas-tas branded, tas kreasi yang terbuat dari celana jeans bekas, assesories, sampai makanan-makanan 'lucu' dan unik. Seketika itu kami pun menjadi kalap. Mengingat banyak orang yang ingin kami beri oleh-oleh setiba di Jakarta nanti. Pokoknya malam itu, tidak hanya hasrat yang kenyang, perut kami pun juga kewalahan dengan kuliner malam Pattaya, meskipun hanya jajanan kaki lima.

Sebenarnya masih ingin mengelilingi sekitar pantai Pattaya, tapi berhubung kebelet pipis, dan kami tidak menemukan toilet, maka kami pun kembali ke hotel. Lagi-pula, jam sudah menunjukkan angka 12 malam. Dan esok hari, kami harus bangun pagi untuk melanjutkan rencana perjalanan kami mengunjungi tempat-tempat wisata lain-nya yang sudah kami *list* jauh-jauh hari.

Sepanjang perjalanan pulang ke hotel, otak saya ber-tanya-tanya, mengapa tempat-tempat seperti itu banyak diminati oleh para turis? Apakah tempat itu sebagai hiburan atau liburan? Jika iya, seberat atau sesulit apakah kehidupannya, hingga harus mencari hiburan atau liburan seperti itu?

Sopir Taksi Pattaya

Tidak ada yang paling istiqomah dari diri saya kecuali tidur pagi. Setelah solat subuh yang waktunya dikira-kira, lantaran tak terdengar adzan di sekitar hotel kami menginap, sementara waktu Bangkok dan Jakarta tidak ada perbedaan, maka ketika mata terbangun tepat jam setengah lima pagi, saya pun langsung bergegas solat subuh dengan menggunakan aplikasi kompas untuk mengetahui arah kiblat. Tiba-tiba hujan kembali menderas seakan mengajak saya untuk melanjutkan tidur. Padahal sebelum kami berangkat ke Bangkok, Rintis mewanti-wanti saya untuk tidak istiqomah tidur pagi, agar bisa menikmati suasana Bangkok, khususnya pantai Pattaya di pagi hari. Namun nyatanya hujan lebih mendengar suara hati saya, maka kami pun kembali melanjutkan tidur hingga pukul 7 pagi.

Setelah mandi, kami langsung *packing* koper dan bersiap-siap untuk menikamati wisata di *Mini Siam* dan *Floting Market*. Agar tidak *rempong*, kami pun menitipkan kedua koper kami

ke pihak hotel, seraya menanyakan rute dan transportasi apa yang lebih efektif bagi kami untuk mencapai tempat wisata yang ingin kami tuju. Setelah mendapatkan informasi, kami keluar hotel dan berencana ingin melihat pantai terlebih dahulu, meski sepanjang jalan, kota Pattaya seperti kota mati. Tak ada suara, dan tak ada bising, hingga minat kami ke pantai pun menjadi sirna, kemudian tiba-tiba kami bertemu dengan sopir taksi yang menawarkan jasa mengantar kami ke tempat wisata yang ingin kami tuju.

Namanya Mr. Chow, matanya sipit dan fasih berba-hasa Inggris meski logatnya Thailand *banget*. Setelah memberitahu tujuan kami dan melakukan tawar menawar harga, akhirnya kami diantar ke Mini Siam olehnya. Harga yang ia pinta satu paket dengan harga tiket masuk Mini Siam, sehingga memudahkan kami dalam berwisata. Sejak awal, kami tak ingin berprasangka buruk padanya, apalagi setelah kami cek harga masuk ke Mini Siam, ternyata sesuai dengan apa yang Mr. Chow sampaikan pada kami. Dan tibalah kami di Mini Siam.

Mini Siam adalah kumpulan miniatur bangunan yang menjadi simbol berbagai negara di dunia. Saya dan Rintis langsung berburu *spot* untuk berfoto *selfie*, baik di depan menara Eiffel maupun di depan Piramida Mesir. Setelah merasa lelah, kami pun beristirahat sambil berbincang, bagaimana jika menggunakan mobil Mr. Chow lagi untuk mengantar kami ke Floting Market. Rintis pun menye-tujuinya, dan kami pun menyudahi tur di Mini Siam, dan

menemui Mr. Chow yang sedang menunggu kami di tempat parkir.

Dengan senang hati, Mr. Chow pun mau mengantar kami ke Floting Market. Namun sebelumnya kami menanyakan biaya taksi yang harus kami bayar padanya. Lagi-lagi Mr. Chow menawarkan harga paket dengan tiket masuk ke Floting Market, dan setelah kami hitung-hitung, akhirnya kami pun menyetujuinya.

Sebenarnya biaya taksi yang ditawarkan Mr. Chow pada kami cukup tinggi jika dibandingkan dengan biaya naek angkot lokal yang disebut dengan Songtaew -seperti angkot pedesaan di Pamekasan, yang para penumpanganya duduk di bagian belakang saling berhadapan-. Namun Mr Chow menginformasikan pada kami, jika kami meng-gunakan Songtaew maka akan memakan waktu yang lumayan lama, lantaran si Songtaew menggunakan rute yang tak langsung ke lokasi Floting Market. Kayak angkot di Surabaya atau di Jakarta lah, yang harus muter-muter dulu untuk sampai di lokasi yang diinginkan, maka tanpa berpikir panjang, kami pun sepakat menggunakan taksi Mr. Chow menuju Floting Market.

Seperti apa yang dijanjikan oleh Mr, Chow, setibanya kami di Floting Market, ia dengan sigap langsung menuju loket untuk membeli tiket dan meminta kami menunggu di depan pintu masuk. Kesempatan itu kami gunakan untuk berfoto-foto sambil menunggunya membawa tiket pada kami. Ternyata tiket Floting Market memiliki paket yang

bermacam-macam. Kebetulan tiket kami sudah ter-masuk tiket untuk naik perahu besar, tiket menyaksikan pertunjukan topeng monyet, dan tiket perahu kecil yang akan membawa kami mengelilingi sungai. Kami berdua berprasangka baik saja dengan apa yang Mr. Chow lakukan dengan tidak mengkonfirmasi ke loket. Kebetulan saat itu, ada beberapa turis dari berbagai negara yang oleh petugas tiket, kami dijadikan satu rombongan, sebanyak lima belas orang.

Setelah hampir 2 jam kami menikmati suasana Floting market dengan sedikit berbelanja dan wisata kuliner jajanan kaki lima, kami pun kembali menemui Mr. Chow untuk membicarakan rencana perjalanan kami selanjutnya, yaitu kembali ke hotel untuk mengambil koper dan langsung menuju terminal bis. Mr. Chow kembali menawarkan jasanya untuk mengantar kami, namun kali ini, kami tidak menanyakan berapa biaya taksinya, lantaran Mr. Chow berkata, *"… Tak usah khawatir dengan biaya,"* sambil memberikan kartu namanya pada kami. *"Saya dengan senang hati akan mengantar nda berdua ke terminal bis. Dan jika nanti anda berdua kembali ke Pattaya, jangan lupa untuk menghubungi saya, karena saya akan mengantar anda ke mana pun anda inginkan…"*

Sepanjang perjalanan dari Floting Market menuju hotel, kami bertiga bercanda dengan akrab tanpa berprasangka buruk apa-apa, karena kami benar-benar percaya pada Mr. Chow. Setibanya di hotel, kami segera mengambil koper dan melanjutkan kembali perjalanan ke terminal bis. Hanya butuh 5 menit saja perjalanan dari hotel ke terminal bis.

Kemudian kami berdua berbagi tugas. Saya langsung menuju loket untuk membeli tiket bis ke Bangkok, karena khawatir bakal kehabisan tiket lantaran hari semakin sore, sementara Rintis menyelesaikan urusan biaya taksi dengan Mr. Chow.

Syukur, akhirnya saya mendapatkan tiket bis untuk kami berdua, dan kembali menghampiri Rintis yang terlihat sedikit berdebat dengan Mr. Chow. Rintis mengabari saya, bahwa Mr. Chow meminta biaya taksi yang lumayan tinggi dari Floting Market ke terminal bis dengan biaya 200 Bath per orang, sementara jika dibandingkan dengan harga taksi kemarin yang kami naiki dari terminal bis ke hotel hanya 50 Bath per orang, dan jarak dari Floting Market ke Hotel, tidak sampai 5 menit. Namun saya langsung menepuk pundak Rintis sebagai isyarat untuk tidak memperpanjang debat dan segera memberikan apa yang diinginkan Mr. Chow, lantaran bis yang akan kami tumpangi sebentar lagi akan berangkat. Maka dengan perasaan kesal, Rintis pun mengalah dan memberikan uang sesuai dengan apa yang diminta oleh Mr. Chow, lalu ia pergi meninggalkan kami.

Setidaknya ini menjadi catatan penting bagi kami berdua, untuk lebih tega menanyakan harga sebelum memutuskan apapun, baik kepada sopir taksi atau membeli barang. Catatan penting lainnya, jangan mudah tergoda dengan jasa yang menawarkan kemudahan berwisata, karena pasti harganya juga mahal. Namanya saja jalan-jalan, seharusnya dinikmati meski harus bersusah-payah. Lebih baik, semuanya dikerjakan sendiri, temasuk pembelian tiket masuk tempat

wisata. Selain bisa mengatur *budget*, juga bisa menjadi pengalaman tersendiri. Kejadian itu pun sempat membuat kami berdua terdiam di atas bis sepanjang perjalanan menuju Bangkok selama 2 jam. Diam lantaran kepala kami sibuk memikirkan kebodohan kami sendiri, setelah mengetahui uang kami semakin menipis gara-gara pengeluaran yang tak terduga selama sehari bersama Mr. Chow, sementara masih banyak tempat wisata yang ingin kami kunjungi, juga membeli oleh-oleh untuk para kerabat.

Teringat dengan ucapan seorang teman, *"Uang itu gak bohong. Semua ada harganya. Justru harga termahal adalah harga jasa. Semakin memudahkan kita melakukan sesuatu, maka semakin mahal harganya. Karena sebenarnya, uang hanyalah untuk membayar kemalasan atau ketidakmampuan kita"*, dan saya pun mengamininya.

Kehabisan Uang

Satu pelajaran berharga yang saya dapatkan ketika melakukan *backpacker* atau traveling di luar negeri, yaitu jangan belanja menghabiskan uang di awal per-jalanan, hingga tanpa sadar, uang telah habis, padahal perjalanan masih panjang. Sementara jika melakukan perjalanan tanpa uang yang cukup, maka semuanya bakal buyar. Hal penting lain yang perlu diperhatikan mengenai keuangan saat berada di luar negeri, jangan meng-*kurs*-kan harga barang atau transaksi lainnya dengan *kurs* rupiah (Indonesia). Misalnya begini, ketika saya ingin mereservasi hotel di Bangkok dengan harga 700 Bath, kemudian saya *kurs* ke rupiah menjadi 280.000 (1 Bath = Rp. 400), lalu otak saya berkata, bahwa harga tersebut, cukup murah jika dibandingkan dengan harga rata-rata hotel di Indonesia, maka saya pun langsung menyepakati transaksi tersebut, padahal cara berpikir yang demikian adalah salah, lantaran tidak mempertimbangkan berapa uang yang saya bawa ke Bangkok.

Saat itu saya membawa uang dua juta untuk empat hari di Bangkok, yang kemudian saya tukarkan ke uang Bangkok, menjadi 5.000 Bath, dan ketika saya mereservasi hotel seharga 700 Bath per malam maka jika diukur dari uang yang saya miliki, harga tersebut sangatlah mahal, sementara ada hotel lain yang harganya 300 Bath per malam, meskipun (lagi-lagi) harga 700 Bath (Rp. 280.00) sangatlah murah jika diukur dari harga hotel di Indonesia. Itulah salah satu kesalahan saya selama berada di Bangkok.

Setibanya di Pattaya, saya dan Rintis mengeksplor pantai Pattaya dengan berjalan kaki, hingga kemudian kami menemukan sebuah pasar malam yang tidak begitu ramai, lantaran malam semakin larut. Di pasar malam tersebut, banyak menjual barang-barang khas Bangkok, dan seperti biasanya, ketika saya ingin membeli sebuah barang, saya menanyakan harga barang tersebut terlebih dahulu ke si penjual. Ketika si penjual mengutarakan harganya, maka saya pun langsung meng-*kurs*-kan harga tersebut ke rupiah, yang otomatis otak saya langsung membandingkan harga barang tersebut dengan harga Indonesia, tanpa mempertimbangkan berapa uang yang saya miliki saat itu. Karena harganya murah, maka saya pun membeli barang tersebut, dan begitu seterusnya di setiap kali melakukan transaksi.

Satu hari sebelum meninggalkan Bangkok, saya pun tersadar, bahwa uang yang saya miliki hanya tinggal 1000 Batt, sementara saya harus menyiapkan *budget* untuk taksi menuju bandara esok hari dan untuk membeli oleh-oleh di pasar

Cathuchak, pasar yang menjadi *icon* Negara Bangkok sebagai pasar termurah dan terluas yang hanya buka setiap hari Sabtu dan Minggu. Saya pun jadi kelabakan. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Saya pun kembali meng-hitung pengeluran dari awal tiba di Bangkok, sampai hari itu, dan ternyata hitungannya benar. Seketika otak saya seakan terhujam, dan hanya bisa mendesah nafas panjang, ketika menyadari kesalahan dan kebodohan saya dalam mengatur keuangan saat itu.

Hati nurani pun berbisik, 'baiklah! kali ini saya salah! Salah dalam mengelola *budget* perjalanan, namun hal itu tidak menyurutkan keinginan saya untuk mengunjungi Asiatique, salah satu tempat hiburan malam di Bangkok, meski hanya berkeliling berjalan kaki saja, tanpa membeli apapun, dan pulang dengan tangan kosong. Untungnya saat itu saya tidak sendirian. Ada Rintis yang menjadi *patner* perjalanan, dan inilah salah satu keuntungan melakukan perjalanan bersama teman, karena jika mengalami 'kesu-litan', maka ada teman yang akan memberi 'pertolongan'.

Ada kejadian menarik saat pulang dari Asiatique dengan menggunakan bis menuju *Khan San Road*, tempat hotel kami berada. Tadinya saya pikir, ongkos naik bis ke semua jurusan di kota Bangkok itu sama yaitu 10 Bath, sehingga saya pun menyiapkan uang sepas-pas-nya sebelum be-rangkat ke Asiatique, namun ternyata dugaan saya salah. Sebenarnya sebelum naik bis, nurani dan otak saya kompak memberi *signal*, bahwa ongkos bis kali ini akan berbeda dengan ongkos bis yang sebelum-sebelumnya saya naiki mengelilingi

kota Bangkok, untuk itu saya pun membuat strategi dengan mendekati salah satu turis yang sama-sama akan ke *Khao San Road* di halte bis

Saya pun berbasa-basi bertanya, nomer berapa bis yang menuju ke Khan San Road? Kemudian Si turis berjenis kelamin laki-laki dengan tubuh kurus dan berambut pirang kerinting itu menjawab dengan senyum, *"Kebetulan saya juga akan ke Khan San road. Bareng saja! "* Saya dan Rintis saling memandang memberi *signal* untuk melakukan pendekatan yang lebih intens lagi dengan si turis tersebut, berharap bisa membantu kami jikapun kami kekurangan ongkos nantinya.

Hampir sekitar 30 menit kami menunggu kedatangan bis dan cukup juga bagi kami untuk melakukan pendekatan pada si turis tersebut. Terbukti, dengan tertawa bersama memberikan keyakinan pada saya, bahwa turis ini memang diutus Tuhan untuk membantu kami berdua.

Setelah bis tiba, kami bertiga pun menaiki bis dan duduk di bagian belakang. Pokoknya dimana turis itu berada, di situlah kami mengikutinya, karena uang kami hanya tinggal 20 Bath, dan jika ternyata ongkos bisnya bukan 10 Bath per orang, maka mampuslah kami sebagai turis.

Deg-degan belum juga reda. Kami pun tak bisa lagi berbincang dengan si turis lantaran, suara bising bis mendominasi. Kebetulan di depan kami, ada seorang ibu yang berumur sekitar 50 tahunan dengan wajah jutek yang tak pernah senyum. Saat memandang ke arah kami, spontan kami berdua ketakutan, ditambah dengan kedatangan kernit

bis yang mulai meminta ongkos pada para penumpang.

Kami berdua mencoba untuk menguping saat si kernit bis yang berjenis kelamin perempuan itu meminta ongkos pada penumpang di depan kami, dan ternyata ongkosnya 14 Bath per orang. Mampuslah saya! kami berdua pun saling memandang dan mencoba berbicara pada si turis, namun si turis seakan tak mau tahu dan sepertinya tak ingin membantu kami, sementara si kernit mulai men-dekati kami.

Saat si kernit meminta ongkos pada kami, teman saya langsung memberi uang 20 Bath kepadanya. Si kernit memandang kami berdua dengan wajah yang sedikit menakutkan dan kami hanya bisa berkata, *"No money… No money.."*, namun si kernit tetap meminta uang pada kami dengan bahasa Thailand-nya, yang tak bisa kami pahami. Saya sempat melirik si turis, yang terlihat acuh atas apa yang kami alami, dan kami hanya bisa berkata, *"No money…No money…"* dengan wajah memelas. Namun tiba-tiba, ibu berwajah jutek yang duduk di depan kami, memberi uang 10 Bath pada si kernit, dengan menggunakan bahasa Thailand bernada keras. Si kernit pun juga membalasnya dengan suara bernada keras, sementara kami berdua hanya bisa diam ketakutan melihat kedua perempuan beda umur itu sedang berdebat. Kami juga merasa malu lantaran menjadi pusat perhatian para penumpang di sekitar kami. Saat itu, saya seperti tertimpa reruntuhan gedung tinggi, karena malu dan takut menjadi satu dalam otak dan hati saya.

Untungnya perdebatan itu pun berakhir dan si kernit pergi

ke bagian depan bis meninggalkan kami. Setelah semuanya terasa cukup tenang, kami berdua mendekati si ibu tua, untuk mengucapkan terima kasih, namun responnya tetap dingin. Ia hanya memandang wajah kami tanpa senyum dan tanpa ucapan. Tiba-tiba nurani saya berbisik, ternyata orang baik itu tidak bisa diukur dengan raut wajah dan perilakunya ya...

Pasar Chatuchak

Pasar Cathucak adalah salah satu pasar terbesar, ter-murah dan terkenal di Bangkok. Sayangnya hanya buka setiap hari Sabtu dan Minggu, maka sejak awal sebelum saya memesan tiket ke Bangkok, saya pastikan hari Sabtu dan Minggu masuk dalam rencana perjalanan, dan kebetulan dua hari tersebut memang saya pilih, lantaran teman seperjalanan, Rintis yang menjadi 'manusia kantor' ibu kota, hanya bisa berlibur di *weekend* saja.

Jadwal kepulangan kami ke Jakarta, adalah hari Minggu pukul 19.00, maka pada pagi hari, kami bergegas untuk menikmati hari terakhir kami di Bangkok dengan mengunjungi pasar Catuchcak, yang berjarak tidak begitu jauh dari *Khan San Road*, tempat hotel kami menginap. Menurut info resepsionis hotel, kami harus berjalan kaki sebentar ke perempatan jalan, karena bis yang akan mengantar kami ke Chatuchak, akan melintas di sana, bukan tepat di depan hotel kami. Maka kami pun berjalan kaki sambil menikmati

suasana pagi, seperti mengamati aktivitas orang-orang di pinggir jalan, sambil memotret.

Rintis yang hobi banget minum kopi setiap pagi, akhirnya mengajak saya untuk berhenti sejenak di salah satu warung kopi di pinggir jalan, yang tak jauh dari halte bis. Akhirnya kami pun duduk di warung kopi pinggir jalan dengan memesan kopi dan teh khas Thailand, yang berwarna kuning gelap. Saking penasarannya, kami ber-dua pun mencoba mengintip bagaimana orang Bangkok menyajikan kopi dan teh. Ternyata sama saja. Kopi dengan cangkir, sementara teh dengan gelas plastik berukuran besar.

Ketika kami asyik menikmati kopi, teh, dan beberapa kue pasar yang kami beli di pinggir jalan tadi, tiba-tiba kami terkejut dengan aktivitas pemilik warung kopi yang sedang 'beres-beres'. Padahal hari masih terlalu pagi untuk menutup warung kopi. Maka bertanyalah kami pada penjual kopi yang merupakan pasangan suami istri itu. *"Mengapa sudah tutup?"*, lalu mereka menjawab dengan bahasa Inggris yang tidak begitu lancar, *"Karena waktunya memang sudah harus tutup. Toko yang ada di belakang kami, akan buka sebentar lagi"*. Kebetulan posisi warung kopi mereka tepat di depan toko, entah toko apa, karena saat kami di sana, toko tersebut masih belum buka.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Pasar Cathuchak dengan bis yang tak begitu jauh, karena hanya butuh 15 menit, kami pun telah tiba di pasar Chatuchak.

Ketika memasuki pasar Chatuchak, saya tidak berpikir

untuk belanja oleh-oleh, lantaran kami disambut oleh jajanan kaki lima khas Bangkok yang menarik mata dan tenggorokan. Berbagai macam buah segar dijual dengan harga murah, bahkan ada kelapa muda isi es krim dengan berbagai macam toping. Saking asyiknya menikmati jajanan kaki lima itu, kami pun hampir lupa membeli beberapa oleh-oleh untuk keluarga kami berdua, minimal membeli kaos yang tertulis simbol Bangkok, dan beberapa assesoris seperti gantungan kunci.

Setelah selesai membeli oleh-oleh, kemudian kami memikirkan apa yang ingin kami beli untuk diri kami sendiri. Seperti biasanya, saya ingin membeli sepatu. Kebetulan saat mengelilingi pasar, saya melihat seorang turis memakai sepatu sandal dengan tali hingga ke betisnya, dan saya ingin sekali memilikinya. Kira-kira beli di mana ya?

Kami pun keliling pasar sambil melihat barang-barang 'lucu' dan 'aneh', sayangnya harga yang ditawarkan sangat mahal. Mahal dalam arti tak pas dengan sisa uang kami di dompet. Maklumlah, gara-gara tidak bisa mengelola keuangan sejak awal perjalanan ini, akhirnya sisa uang yang kami miliki, tinggal sedikit, padahal seringkali kami menjumpai baju atau celana khas Bangkok yang harganya lebih murah jika dibandingkan dengan harga di Pasar Tanah Abang Jakarta. Sebelumnya saya pernah membeli celana Bangkok di Pasar Tanah Abang dengan harga Rp. 150.000, sementara di Pasar Chatuchak, celana yang sama dengan yang saya beli itu, dijual dengan harga Rp. 75.000, namun lagi-lagi saya harus

menelan ludah kering, karena yang menjadi prioritas saya saat itu adalah sepatu sandal bertali.

Akhirnya kami pun menemukan toko kecil yang menjual sepatu sandal bertali. Penjualnya seorang laki-laki tua bertubuh subur, namun tidak begitu besar. Matanya sipit menandakan bahwa ia keturunan cina, namun warna kulitnya seperti warna kulit saya, maka kami pun mulai bertanya tentang harga sepatu sandal bertali itu. Ternyata si penjual tidak bisa menggunakan bahasa Inggris. Untung saja kami selalu membawa kalkulator setiap kali belanja atau melakukan transaksi dengan pihak hotel atau sopir taksi, lantaran menurut infomasi yang saya dapatkan dari beberapa blog, bahwa warga lokal Bangkok, tidak begitu banyak tahu bahasa Inggris, maka kalkulator menjadi barang ajaib dan penolong bagi kami berdua.

Nah, karena komunikasi kami menggunakan bahasa kalkulator dalam tawar menawar barang, akhirnya bahasa yang kami gunakan adalah bahasa daerah kami masing-masing. Si penjual dengan bahasa Bangkoknya sementara saya dengan bahasa Madura. *Toh* kami berdua juga sama-sama tidak paham dengan bahasa kami berdua. Untungnya bahasa angka memiliki makna universal di antara kami.

Satu pelajaran penting saat kita melakukan travelling atau *backpacker* ke luar negeri, adalah jangan malu dan ragu untuk melakukan tawar menawar setiap melakukan transaksi. Awali tawaran dengan setengah harga, dan ketika si penjual menurunkan harga dari harga awal, maka kita boleh

menyepakatinya. Hal itu dilakukan karena seperti biasa, warga lokal selalu memberikan harga dua kali lipat pada semua turis. Maka sebaiknya kita sebagai turis, melakukan tawar menawar sebelum membeli baran, dan jangan lupa membawa kalkulator, untuk mempermudah komunikasi dalam menanyakan harga atau dalam proses tawar menawar.

Tenaga Kerja Indonesia

Setiap kali mendengar negara Malaysia, pasti ingatan saya tertuju pada nasib TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di Negara Malaysia. Banyak sekali masya-rakat Madura yang memilih untuk bekerja di negara tersebut. Entah muda maupun tua, dan rata-rata mereka bekerja sebagai buruh. Para perempuan, bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pelayan rumah makan, sementara para laki-laki, bekerja sebagai buruh bangunan. Ada yang nasibnya baik, hingga menjadi jutawan dengan membangun rumah yang begitu besar di kampung hala-mannya, bahkan mampu membantu kerabatnya yang ingin juga mengadu nasib di negeri Jiran. Namun ada pula yang bernasib tidak baik, seperti mendapatkan perlakukan buruk dari majikannya, atau mengalami kecelakaan kerja.

Nasib buruk yang menimpa mereka, juga dikarenakan statusnya yang ilegal sebagai tenaga kerja Indonesia. Biasanya mereka ke Malaysia dengan pura-pura sebagai turis yang

mengunjungi kerabat, namun nyatanya mereka malah bekerja secara ilegal, sehingga ketika mereka mengalami musibah, maka pihak pemerintah Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa. Ujung-ujungnya mereka dipu-langkan secara paksa ke kampung halamannya oleh pihak Malaysia. Terkadang kita mendengar kabar mereka yang terlunta-lunta nasibnya di kapal laut yang membawa mereka pulang, namun terkendala oleh izin lantaran ilegal.

Entah mengapa mereka begitu tergiur dan terobsesi bekerja di negeri orang daripada di negerinya sendiri? Apakah Indonesia, atau lebih tepatnya Madura, tidak lagi memberi harapan bagi kehidupan yang layak dan sejahtera bagi masyarakatnya? Bahkan kerabat saya sendiri pun juga menjadi tenaga kerja di Malaysia.

Untuk menghemat *budget*, maka setibanya di Malaysia, saya langsung menghubungi salah satu kerabat yang sudah lama menjadi tenaga kerja, untuk menumpang tinggal bersama mereka selama di Malaysia. Saya bertemu dengan kerabat yang biasa saya panggil Om Hasan itu di KL (Kuala Lumpur) central. Kemudian Om Hasan membawa saya ke rumahnya dengan menggunakan monorail. Ternyata Om Hasan bekerja sebagai buruh di sebuah *wedding organizer*, dan tinggal di sebuah rumah kecil, yang tak jauh dari gudang, tempat penyimpanan barang-barang pernikahan milik majikannya.

Om Hasan tinggal bersama istri dan seorang anak perempuan remaja, yang baru lulus SMA. Terus terang, saya tidak begitu mengenal Om Hasan dan keluarganya. Kata

ayah, Om Hasan merupakan kerabat dekat, namun sejak kecil hingga saat itu saya tidak pernah bertemu dengannya. Ayah hanya memberikan nomer HP Om Hasan pada saya, dan itulah pertemuan pertama saya dengan Om Hasan dan keluarganya.

Setelah kami berbincang banyak, akhirnya hari itu, saya memutuskan untuk beristirahat di rumah Om Hasan yang sangat sempit. Saya jadi tidak enak hati, karena gara-gara kedatangan saya, Om Hasan malah tidur di luar rumah. Mungkin beginilah nasib para pekerja di sini. Hidupnya hanya apa adanya. Bagi mereka yang penting bisa bekerja dan dapat menghasilkan uang. Istri Om Hasan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah majikan Om Hasan, sementara anak perempuannya, bekerja sebagai penjaga toko di salah satu mall yang tidak jauh dari rumahnya.

Atas informasi dari Om Hasan, akhirnya saya mendapatkan nomer kontak kerabat lainnya yang tinggal tak jauh dari rumah Om Hasan. Maka keesokan harinya, saya pamit pergi untuk mengunjungi rumah kerabat lainnya. Tadinya Om Hasan melarang saya pergi, katanya lebih baik saya tinggal bersama mereka, namun karena saya merasa tidak enak hati dan berpikir, siapa tahu rumah kerabat lainnya lebih besar dan luas dari rumah Om Hasan untuk saya tinggali, hingga kedatangan saya itu tak mengganggu para kerabat.

Setelah naik taksi selama 30 menit, tibalah saya di sebuah perkampungan di daerah Taman Sara dengan rumah yang semuanya terbuat dari kayu berukuran sangat kecil dan

sempit. Ternyata perkampungan itu dihuni oleh orang Madura, dan kebanyakan berasal dari Sampang. Di tengah perkampungan itu terdapat mushalla, yang saat itu terdapat enam orang laki-laki yang sedang tidur-tiduran beristirahat. Saya mendatangi mereka dan menanyakan rumah kerabat saya. Lalu salah satu dari mereka menunjuk sebuah rumah yang tak jauh dari mushalla, yang berjarak tiga rumah sebelah barat dari mushala. Saya pun segera beranjak menuju rumah kerabat, namun nyatanya rumah itu sedang kosong, lantaran semua orang sedang bekerja.

Saya pun kembali ke mushalla untuk sekedar ber-bincang dengan para lelaki tadi, dan ternyata mereka adalah pekerja ilegal yang sedang tidak bekerja lantaran bermasalah dengan statusnya, sementara istri-istri mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, oleh karena itu mereka memilih bertahan di Malaysia dan tidak pulang ke Madura. Katanya lagi, lebih baik di sini dengan keadaan melarat, daripada di kampung halaman yang selain sulit mendapatkan kerja, juga tidak tahan dengan omongan orang tentang dirinya.

Mereka pun berbagi kisah dengan saya tentang suka dukanya tinggal di Malaysia sebagai pekerja. Kata mereka, pernah suatu ketika terjadi razia besar-besaran terhadap pekerja ilegal. Kemudian mereka langsung lari ke hutan untuk bersembunyi selama berhari-hari dengan tanpa makan. Bahkan ada yang bersembunyi ke rumah salah satu orang Madura yang legal, atau yang menikah dengan warga lokal. Biasanya polisi tidak berani menggeledah rumah-rumah

warga lokal atau pekerja legal.

Dari kisah mereka, justru lebih banyak dukanya daripada sukanya bekerja dan tinggal di negeri Jiran. Saya masih berharap agar mereka mau pulang ke kam-pung halamannya, namun lagi-lagi mereka menolak. Katanya lebih tenang di Malaysia, daripada di kampung halamannya. Dan saya hanya bisa tersenyum sambil ber-bisik pada nurani, ternyata kejahatan paling dahsyat adalah omongan orang, yang membuat orang lain ingin pergi dari kampung halamannya.

Omongan orang itu adalah sebuah keniscayaan. Jangankan hal buruk, hal yang baik saja juga tak luput dari objek omongan orang. Itulah mengapa Tuhan menciptakan dua tangan pada manusia, untuk menutup kedua telinganya dari omongan orang. Karena kedua tangannya, takkan mampu menutup mulut semua orang.

Senandung Sutera

Tiba saatnya hari dimana saya akan melanjutkan per-jalanan ke Singapura dengan menggunakan kereta api, setelah puas mengelilingi Malaysia dengan berkun-jung ke beberapa rumah kerabat yang menjadi tenaga kerja, baik yang legal maupun ilegal. Menurut info di internet, saya bisa membeli tiket kereta api di KL (Kuala Lumpur) Center. Maka saya segera bergegas ke KL Center dengan menggunakan monorail dari Chokit, tempat saya menginap.

Saya sedikit mengalami kebingungan mencari loket penjualan tiket kereta api di KL Center, yang begitu luas, yang merupakan pusat transportasi di Malaysia. Setelah bertanya sana sini, akhirnya saya pun menemukan loket-nya. Saya membeli tiket kereta api Senandung Sutera jurusan Singapura yang berangkat pukul 11 malam dengan kelas *chair train* (kursi). Tadinya pengen dapat tiket kelas *sleeper train* (tempat tidur), namun ternyata sudah full. Harga tiket kelas kursi hanya RM 25, sementara harga untuk kelas *sleeper*

RM 45, dan karena saya *kadung* membeli tiket pesawat PP Surabaya-Kuala Lumpur, maka saya pun membeli tiket PP kereta api Kuala Lumpur-Singapore. Untungnya, kereta api dari Singapura-Kuala Lumpur dapat kelas *Sleeper*.

Di blog yang saya baca, menyarankan untuk membeli tiket kereta api PP dari Malaysia, dengan alasan harga lebih murah. Jika membeli tiket kereta api dari Singapura, maka harganya $45 (dolar Singapura, 450.000) sementara jika beli tiket kereta api dari KL seharga RM 45 (Ringgit: 135.000). Kebetulan saya hanya ingin menghabiskan waktu dua hari di Singapura untuk sekedar berjalan-jalan saja.

Sambil menunggu jadwal keberangkatan kereta api ke Singapura yang masih kurang lebih 5 jam lagi, maka saya pun mengusir jenuh dengan berjalan-jalan di pertokoan sekitar KL Center. Kebetulan terdapat banyak toko yang menjual pakaian dan makanan khas India, yang membuat saya begitu *excited* dengan sedikit melakukan wisata kuliner, dan belanja santai.

Satu jam sebelum keberangkatan, saya sudah berada di ruang tunggu stasiun sambil mengistirahatkan kedua kaki yang begitu lelah berjalan mengitari pertokoan. Hingga tidak lama kemudian kereta api yang saya tunggu pun tiba. Saya segera memasukinya, setelah memastikan pada seorang satpam apakah kereta itu benar-benar kereta yang akan membawa saya ke Singapura. Dan Saya tidak begitu kesulitan mencari gerbong atau nomor kursi milik saya, karena sistemnya tidak jauh berbeda dengan tiket kereta api

di Indonesia, yang sudah tertulis pada tiket.

Saya lebih menyukai menggunakan kereta api daripada transportasi lainnya di Indonesia, terutama kelas ekonomi, karena di sana saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa, seperti bertemu dan berbincang dengan banyak orang. Sementara kereta api kelas bisnis atau eksekutif, kebanyakan penumpangnya berasal dari kalangan kelas menengah atas, yang lebih memilih main *gadget* daripada ngobrol. Banyak pengalaman berharga selama saya menaiki kereta api ekonomi, dari yang duduk di toilet, duduk dan tidur di atas koran, sampai berdiri dari Yogyakarta sampai Jakarta, lantaran tiak dapat kursi, sampai bertemu dengan orang-orang yang menggetarkan hati. Untungnya saat ini, sistem pelayanan kereta api di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang signifikan, yang tidak lagi menerapkan tiket tanpa kursi.

Ada banyak perubahan yang terjadi di kereta api Indonesia saat ini. Seperti larangan merokok, AC untuk kelas ekonomi, dan tersedianya 'colokan' listrik, sehingga kelas ekonomi yang sebelumnya dijadikan sebagai ajang 'silaturahmi dadakan', kini berubah sepi lantaran para penumpang mulai sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing. Hal itu pun juga terjadi di kereta api Senandung Sutera yang saya naiki, namun sepinya bukan lantaran sibuk dengan *gadget,* tapi karena jumlah penumpangnya yang tidak banyak, sehingga tidak seorang pun yang bisa saya ajak berbincang. Lagipula saat itu hampir tengah malam, sehingga semua penumpang memilih untuk lang-sung tidur, begitu juga dengan saya.

Perjalanan menuju Singapura ditempuh selama 7,5 jam, dan diperkirakan akan tiba di Singapura jam pukul 06.30, dan alangkah kagetnya ketika tiba-tiba saya dibangunkan oleh seorang petugas yang membawa seekor anjing. Dengan berbicara bahasa Inggris, si petugas meminta saya untuk turun dari kereta api untuk melakukan pemeriksaan paspor. Segera saya berdiri dari kursi dengan perasaan takut dan kaget menuju pintu gerbong. Saat saya melihat ke sekeliling, ternyata hanya tinggal saya saja yang belum keluar gerbong. Pantesan si petugas membawa anjing. Saya pun jadi sial! Lantaran buka mata, langsung disuguhkan wajah anjing pelacak hitam dengan lidah yang menjulur.

Setelah melakukan pemeriksaan paspor dan ransel di stasiun Johor Bahru, yang merupakan perbatasan antara Malaysia dan Singapura, saya dan penumpang lainnya kembali masuk ke dalam kereta api dan melanjutkan perjalanan ke Singapura. Entah setelah kejadian itu, saya pun sulit memejamkan mata kembali. Lagipula tidak lama kemudian, saya pun sudah tiba di Stasiun Singapura.

Di stasiun Singapura, saya mulai mengantri bersama para turis lainnya untuk pemeriksaan paspor, dan seperti lazim terjadi di setiap imigrasi, baik di Stasiun maupun di bandara, selalu terjadi drama. Misalnya, ada seorang turis yang ketahuan membawa barang-barang terlarang, atau terjadi cekcok dengan petugas imigrasi lantaran urusan paspor, yang saya sendiri tidak tahu penyebabnya, karena 'mereka' yang bermasalah kemudian digiring masuk ke sebuah ruangan

introgasi. Kejadian itu sempat membuat saya deg-degan, meski saya tidak melakukan kesalahan apa-apa.

Dari beberapa negara yang saya kunjungi, sepertinya hanya imigrasi di stasiun Singapura yang paling ketat. Saat tiba giliran saya diperiksa, berkali-kali si petugas melihat wajah saya dengan sinis tanpa senyum sambil mencocokkan foto di paspor saya. Kemudian si petugas bertanya, berapa hari di Singapura, apa nama hotel selama tinggal di Singapura, dll. Petugas juga meminta tiket kepulangan saya untuk mengkonfirmasi data. Untung, semuanya sudah saya siapkan sehingga akhirnya saya diperbolehkan untuk memasuki Negara Singapura.

Keesokan harinya pada pukul 23.00, saya kembali menggunakan kereta api menuju Malaysia, namun proses pemeriksaan paspor tidak serumit saat memasuki Negara Singapura. Setibanya di Stasiun Johor Bahru, lagi-lagi saya harus melakukan pemeriksaan paspor saat memasuki negara Malaysia. Bedanya dengan perjalanan sebelumnya, saat itu saya mendapatkan kereta api kelas *Sleeper upper bed* (kasur bagian atas), sehingga setelah melewati peme-riksaan paspor, saya langsung tidur dengan nyenyak lantaran kelelahan setelah mengelilingi kota Singapura dengan berjalan kaki.

Saya tidak tahu, mengapa setiap negara menerapkan aturan yang begitu ketat bagi orang asing ketika memasuki negaranya. Apakah ini bagian dari cara mereka untuk melindungi negaranya, atau justru untuk membatasinya? Apakah jika seseorang menerapkan aturan dalam interaksi

sosialnya secara ketat, seperti memilah-milih pertemanan, juga bisa dikatakan sebagai upaya melindungi dirinya? Jika iya, melindungi dari hal apa? Bukankah yang dilindungi adalah sesuatu yang rentan?

China Town

Tak ada rencana ke China Town. Mungkin saya adalah tipe orang yang tidak suka merencanakan perjalanan, kecuali mencari tiket pesawat dan hotel. Biasanya setelah saya benar-benar tiba di kota atau negara yang saya kun-jungi, baru mulai mencari informasi, seperti tempat mana saja yang harus saya kunjungi. Tentu saja, tipe seperti itu ada baik-buruknya. Buruknya adalah ketika melakukan perjalanan tanpa perencanaan, akan banyak mengeluarkan uang melebihi *budget*, juga bisa mengahabiskan waktu dengan sia-sia. Sementara baiknya, bisa mendapatkan pengalaman yang tak terduga. Selama kita siap menerima segala kemungkinan yang akan terjadi, maka semuanya akan baik-baik saja. Dan saat melakukan perjalanan ke Singapura, saya benar-benar tidak membuat perencanaan. *"Pokoknya nyampe Singapura dulu, trus cari hotel, dan baru mengeksplornya"*

Setibanya di Bandara Changi Singapura ternyata di pintu keluar bandara banyak brosur dan peta lengkap yang boleh

diambil secara gratis. Di salah satu brosur itu terdapat destinasi wisata yang wajib dikunjungi lengkap dengan bagaimana kita bisa tiba di destinasi tersebut. Kesempatan itu tak akan saya sia-siakan. Saya pun mengambil brosur dan peta sebanyak-banyaknya, dan setibanya di hotel, saya segera membaca brosur satu persatu dan mulai merencanakan perajalanan mengelilingi Singapura keesokan harinya.

Salah satu destinasi perjalanan saya ketika di Singapura adalah China Town, karena menurut informasi yang saya terima, bahwa di China Town terdapat pasar yang bisa mendapatkan oleh-oleh khas Singapura dengan harga yang sangat terjangkau. Maka segeralah saya menuju China Town dengan menggunakan Metro (kereta api cepat bawah tanah).

Setelah keluar dari Stasiun China Town, ternyata saya disambut langsung oleh pasar yang tidak hanya menjual oleh-oleh, tapi juga menjual berbagai macam jajanan kaki lima. Nurani pun riang, lantaran saya paling doyan berkuliner, *nyobain* semua makanan 'aneh' dan 'lucu'. Sejak memasuki pasar, saya langsung membeli jajanan di sepanjang jalan sambil melihat 'oleh-oleh' yang dijual oleh beberapa toko. Sesekali saya belanja, dan sesekali cuma *ngeliatin* barang-barang yang harganya bikin dahi mengerut. Hingga sampailah saya di tengah pasar China Town, yang terdapat sebuah kuil dan museum. Kebetulan ada rombongan anak sekolah yang juga ingin masuk museum, sehingga saya pun bisa gabung dengan mereka, sayangnya ada aturan di dalam museum, yaitu tidak boleh memotret.

Tak banyak yang bisa saya peroleh dari museum, karena di dalamnya tidak jauh berbeda dengan kuil lainnya. Lagipula tempatnya tidak begitu luas, sehingga saya memilih untuk keluar museum lebih dulu, sementara rom-bongan anak sekolah, masih asyik mengelilingi museum. Saya meneruskan aksi memotret di luar museum, hingga kemudian aksi saya terhenti lantaran melihat keramaian. Tanpa berpikir panjang, saya pun mendekati segerombolan orang yang sedang mengelilingi pedagang es krim, yang ternyata menjual es krim dengan bentuk yang 'aneh'. Aneh bagi saya, lantaran baru kali ini melihat bentuk es krim seperti itu, yaitu es krim berbentuk segi empat yang kemudian di ampit dengan dua biscuit seukuran es krim, dan saya pun tak sabar untuk membelinya.

Selain bentuk es krim yang membuat saya tertarik, wajah dan karakter si penjual es krim jauh tak kalah menariknya untuk saya jadikan objek memotret. Si penjual es krim adalah seorang pria yang umurnya sudah lumayan tua. Kira-kira umurnya 70 tahunan, namun tubuhnya terlihat kuat meski keriput mendominasi tubuhnya. Ingin rasanya saya berbincang dengan si penjual es krim, dan tentu saja, saya harus menunggu hingga pembeli sepi.

Saya tetap berada di dekat si penjual es krim sambil memotret sekeliling. Saking lamanya menunggu pembeli sepi, saya membeli es krim untuk kedua kalinya, dan si penjual hanya tersenyum melihat wajah saya, hingga akhirnya kesepatan untuk berbincang dengan penjual es krim pun terwujud juga.

Namun sayang sekali, pak tua penjual es krim itu tidak begitu fasih berbahasa Inggris, sehingga kami berdua mengalami kesulitan berkomunikasi. Katanya, ia hanya bisa bahasa Cina, dan sangat sedikit bisa berbahasa Inggris. Ia akan berbahasa Inggris hanya ketika memberitahukan harga es krimnya dan memberikan uang kembalian ke pembeli. Itupun sambil menggunakan jari tangannya, untuk menyakinkan para pembeli mengenai angka. Mendengar ucapannya, saya hanya bisa menelan ludah kering lantaran tidak bisa berbincang, namun tak henti-hentinya saya mengagumi wajahnya yang selalu tersenyum, dengan mata keriput yang indah.

Sambil menikmati es krim terakhir, saya duduk di depan museum (kuil) dan berbincang bersama nurani dan otak. Bagaimana Singapura yang luas negaranya seluas Jakarta, namun lebih modern dari Indonesia? Apakah lantaran Singapura lebih terbuka bagi para imigran yang datang dari berbagai negara, untuk tinggal di negaranya, bahkan dengan senang menamai daerahnya sesuai dengan negara para imigran, -seperti China town, misalnya- sehingga para imigran seperti tinggal di kampung halamannya, yang bebas beraktivitas dan bersaing di dunia bisnis ? Bukankah kemajuan ekonomi bermula dari daya saing yang signifikan antar para pelaku bisnis ?

Seandainya kota Pamekasan ini seperti Singapura. Karena selama saya tinggal di Pamekasan, terasa seperti tinggal di Eropa abad ke-16, dimana elite agama (gereja) mendominasi ilmu pengetahuan, hingga banyak ilmuwan yang menemukan

teori pengetahuan baru, harus mengorbankan nyawanya. Siapapun yang berinovasi di berbagai bidang, selalu mendapatkan hambatan dari pihak elite agama, sehingga dirinya tidak bisa maju dan berkembang, begitu juga dengan kotanya. Sama halnya di Pamekasan, yang secara politis dikuasai oleh tokoh agama (kyai) yang sedikit-sedikit melarang, sedikit-sedikit haram, sehingga masyarakat yang memiliki potensi di bidang ekonomi kreatif atau memiliki pemahaman baru tentang dunia, tidak menemukan muaranya, dan terbuang begitu saja. Maka wajar jika hal tersebut berdampak pada perkembangan kotanya yang 'begini-begini' saja. Bisakah saya bermimpi tinggal di sebuah kota yang jauh lebih terbuka melebihi Negara Singapura?

Little India

Sebelum berangkat ke Singapura, saya mencari infor-masi di internet, tentang bagaimana saya mendapatkan hotel murah di sana, dan metemukan informasi, bahwa di Little India, saya bisa mendapatkan hotel murah ala *back-packer*. Maka setelah keluar Bandara Changi dan melewati imigrasi, saya segera mencari info rute ke Little India, dan ternyata transportasi yang paling mudah dan efektif menuju Little India adalah dengan menggunakan metro, atau kereta api bawah tanah.

Ketika tiba di Stasiun Metro yang berada di luar Bandara Changi, saya membeli sebuah kartu sebagai tiket yang bisa dipakai untuk naik berbagai transportasi di Singapura, baik metro maupun bis. Kartu tersebut memiliki jangka waktu. Bisa sehari, dua hari, atau satu minggu untuk para turis, dan karena bakal hanya dua hari di Singapura, maka saya membeli kartu yang berjangka waktu dua hari.

Memahami metro di Singapura tidak begitu sulit bagi saya

yang baru pertama kali menginjakkan kaki di Negeri Singa itu. Sistemnya tidak jauh beda dengan KRL (kereta dalam kota) Jakarta. Maka ketika Metro tiba, saya pun langsung masuk dan duduk dengan santai. Di dalam Metro, saya hanya *clengak-clinguk* seperti orang bodoh lantaran semua orang sibuk dengan dirinya sendiri. Sibuk dengan HP-nya masing-masing, sibuk dengan bukunya sambil mendengarkan musik lewat *earphone*, dan sibuk dengan kantuknya. Meskipun ada yang bersama teman, namun mereka malah sibuk sendiri-sendiri. Apakah di dalam kereta memang dilarang ngobrol ya? Semuanya bisu tak ada suara. Saya yang dari tadi ingin sekali berbincang dengan orang di sekitar, malah jadi segan dan enggan. Padahal saat itu, banyak hal yang ingin saya tanyakan tentang rute perjalanan di Singapura.

Untung saja, di dalam kereta terdapat informasi nama-nama stasiun berbentuk peta, yang menyala di setiap Stasiun, di atas pintu masuk kereta. Informasi itu seperti yang ada di KRL Jakarta, sehingga saya bisa mengetahui, berapa stasiun lagi yang akan saya lewati hingga tiba di stasiun Little India.

Sayangnya, petunjuk yang saya dapatkan dari internet mengenai lokasi hotel murah di Little India, tidak semudah realitanya. Saat keluar dari Stasiun, saya hanya bisa memandang sekeliling sambil bertanya pada nurani, bagaimana saya bisa menemukan hotel di sini, sementara saya tidak bisa mengakses internet lantaran belum beli *sim card* baru, dan saya terjebak di deretan ruko-ruko. Akhirnya meski tidak punya tujuan, saya memutuskan untuk terus

berjalan, menghindari sikap seperti orang bingung, agar tidak mengundang para penipu yang biasa para *backpacker* alami di negara lain. Katanya, penipu akan mendatangi turis-turis yang sedang kebingungan, karena sikap bingung itu merepresentasikan orang yang baru datang pertama kali di negara tersebut, dan berpotensi untuk ditipu atau dirampok.

Setelah hampir 15 menit jalan ke sana-sini, tanpa bertanya pada orang sekitar, akhirnya saya menemukan sebuah hotel yang tertulis, *'for backpacker'*. Otak dan nura-ni saya seketika kegirangan, lantaran lelah yang saya rasakan, akan segera beristirahat. Tanpa berpikir panjang lagi, saya masuk ke dalam hotel dan menemui resepsionis. Untungnya masih ada kamar, meski kamar bertipe *dorm* (asrama), yaitu satu kamar dengan enam kasur dalam tiga ranjang atas-bawah, dengan kata lain, dalam satu kamar, terdapat enam orang yang tidak saling mengenal. Bagi saya yang pernah menjadi santri di pesantren, yang biasa hidup susah dan bisa berbagi, hal itu tidak menjadi masalah, bahkan salah satu keuntungan melakukan *backpacker* seorang diri, bisa berkomunikasi dengan turis lainya tanpa sibuk sendiri dengan sahabat.

Ternyata di kamar itu hanya tinggal satu kasur yang belum terisi, dan itu adalah kasur saya. Beruntung saya mendapatkan kasur bagian bawah, agar tidak perlu naik-turun tangga ranjang saat keluar kamar. Saya pun langsung berkenalan dengan para penghuni kamar itu yang semuanya perempuan. Ada dua perempuan ber-sahabat berasal dari Kanada, dan sudah lima hari di hostel itu. Tiga lainnya sama seperti saya,

datang seorang diri. Dua diantaranya berasal dari Belanda, dan satu orang berasal dari Spanyol yang baru datang hari itu juga. Setelah saling mengenalkan diri, saya pamit untuk mandi, di kamar mandi yang letaknya ada di luar kamar, lantaran merasa tidak enak dengan bau badan.

Setelah mandi, dan berganti pakaian saya pun berkeliling sekitar hotel dengan berjalan kaki. Apalagi perut saya keroncongan sedari tadi, dan harus segera diisi. Jadi, destinasi pertama yang saya tuju adalah restoran. Sambil mencari restoran, saya benar-benar menikmati suasana sekitar hotel di Little India dengan tak henti-hentinya memotret aktivitas orang-orang yang sedang berbelanja di toko sayur, yang sedang nongkrong di warung kopi, dan bahkan yang sedang berdesakan di sebuah toko emas. Otak saya pun tergelitik, kenapa yang mengerumuni toko emas itu adalah para lelaki? Bukankah kalau di Pamekasan, kota kelahiran saya, justru para perempuan yang mengerumuni toko emas? Saya hanya memotret peristiwa yang bagi saya hal itu sangat aneh, kemudian pergi melanjutkan perjalanan mencari restoran.

Akhirnya saya tahu mengapa daerah itu diberi nama Little India. Hal itu lantaran sejauh mata memandang, semuanya adalah India. Dari orang-orangnya, toko pakaiannya, pasarnya, tempat ibadahnya, bahkan restorannya. Maka mau tidak mau, saya pun masuk ke dalam restoran India dan makan makanan India. Berhubung saya tidak tahu nama makanan India, maka saya hanya menunjuk ke salah satu turis yang sedang makan di restoran tersebut pada si pelayan,

"Saya ingin pesan makanan seperti itu….", lalu si pelayan menggeleng-gelengkan kepalanya petanda oke, karena dalam tradisi India, menggeleng-gelengkan kepala ke atas ke bawah bermakna 'iya', sementara menggelengkan kepala ke kanan ke kiri, bermakna 'tidak'.

Tidak lama kemudian, pelayan itu datang membawa pesanan saya, yang ternyata porsinya lumayan banyak. Mata saya sempat mendelik dan hati saya berteriak, bagaimana saya bisa menghabiskan makanan sebanyak itu? Seketika saya melihat sekitar, namun tidak satu pun mata yang memandang ke arah saya. Jangan-jangan porsi sebanyak itu memang sudah menjadi lumrah di sana? Tapi oke lah, *toh* perut saya memang sangat lapar, apa salahnya saya makan sebanyak ini, meski pada akhirnya saya pun tidak mampu menghabiskannya.

Kemudian saya melanjutkan perjalanan menikmati suasana malam di Little India, dan menuju tempat ibadah yang letaknya di pinggir jalan. Sebelum masuk, seorang petugas mengingat saya, agar tidak memotret di dalam rumah ibadah. Saya pun memberinya jempol petanda oke. Si petugas mempersilahkan saya masuk, dimana di dalamnya terdapat banyak orang yang sedang melaksanakan ritual ibadah. Tentu saja, saya hanya bisa duduk di dekat pintu masuk sambil mengamati perilaku mereka dalam beribadah.

Rumah ibadah tersebut tidak cukup luas hingga saat itu tak mampu menampung jumlah peziarah yang begitu banyak. Pandangan saya pun sering terhalang oleh banyaknya orang yang melintas di depan saya, ketika ingin mengamati

cara mereka beribadah dan bagaimana para 'ustadz'-nya berperilaku. Terkadang otak saya ter-gelitik manakala melihat peziarah memberikan uang pada pendeta setelah melaksanakan ritual ibadahnya. Apakah uang tersebut untuk para pendeta, atau untuk biaya operasional rumah ibadah? Kalau memang untuk si pendeta, enak *banget* ya jadi pendeta? Tidak perlu kerja keras, cukup dengan menjadi pendeta saja, semua kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi.

Tidak kurang dari 30 menit, saya pun keluar dari rumah ibadah, dan berjalan pulang menuju hotel. Sepanjang perjalanan pulang, lagi-lagi otak dan nurani saya saling berbincang, mengapa banyak orang India tinggal di Singapura? Apa yang ditawarkan oleh Singapura, hingga mereka rela meninggalkan Tanah Airnya? Apakah sama yang saya rasakan, ketika lebih memilih tinggal di Jakarta, daripada Pamekasan, tempat kelahiran saya? Atau apakah juga sama yang saya rasakan ketika memutuskan pulang kampung (Pamekasan) dan meninggalkan Jakarta? Semua itu bukan tentang 'mencari apa', tapi tentang 'menghindari sesuatu'.

Bandara Changi Singapura

Sebenarnya masih kurang 4 jam lagi keberangkatan menuju Surabaya dengan pesawat Jet Star, namun saya sudah berada di Bandara Changi Singapura. Tadinya masih asyik belanja oleh-oleh di China Town, namun karena takut terjebak macet dan bakal telat tiba di Bandara, saya pun segera beranjak ke Bandara. Ternyata Singapura itu tidak seperti Jakarta. Saya menggunakan kereta api cepat dari China Town ke Bandara Changi hanya 25 menit saja. Sementara saya sudah menyiapkan waktu 2 jam perjalanan ke Bandara, sebagaimana yang saya lakukan ketika ke Bandara Soeta dari Ciputat. Akhirnya, karena keburu tiba di Bandara Changi, saya pun terjebak bosan lantaran kelamaan menunggu.

Seperti biasa, setibanya di bandara, saya menemui bagian informasi untuk meminta *password wifi* dengan menyerahkan paspor sebagai syarat. Kemudian saya mencari makan untuk perut yang sudah keroncongan. Setelah cari sana-sini, masuklah saya ke sebuah kantin yang ada di lantai dua,

dengan konsep yang tidak jauh berbeda dengan kantin kampus saya di Unair. Ada banyak gerobak makanan berjajar rapi memanjang. Ada yang menjual makanan berat seperti nasi, dan ada pula yang hanya menjual makanan ringan. Sementara deretan kursi untuk pembeli, berbaris rapi di depan jajaran gerobak makanan tersebut. Yang menarik perhatian saya dari kantin itu, semua pelayan dan yang membersihkan meja, dilakukan oleh orang-orang yang berusia senja, baik perempuan maupun laki-laki yang dalam pengamatan saya, kira-kira umur mereka sekitar 65-75 tahun. Otak saya pun mulai bergejolak, kenapa bandara secanggih ini mempekerjakan orang-orang 'jompo'?

Setelah makan, saya langsung menuju ruang tunggu di *gate* yang sudah tertulis dalam tiket. Kebetulan, Bandara Changi menyediakan kursi pijat secara gratis, yang berada di ruang tunggu, namun lantaran jumlahnya terbatas, dan saat itu semua kursi pijat sedang dipakai, akhirnya saya pun harus rela menunggu antrian kursi pijat di deretan kursi, yang letaknya tidak jauh dari kursi pijat tersebut. Setelah menunggu sekitar 15 menit, akhirnya saya pun bisa menikmati pijatan gratis dengan santai. Namun lagi-lagi mata saya tertuju pada salah satu petugas bandara yang sedang mengumpulkan troli yang berserakan di beberapa *gate*. Petugas itu seorang laki-laki bertubuh kurus dan berumur senja.

Saya pun menatapnya dengan harapan ia juga menatap saya, namun setelah mata kami bertabrakan, raut wajahnya seperti tidak bersahabat. Senyum yang saya lontarkan

padanya, hanya dibalas dengan wajah kaku menyimpan curiga. Sorot matanya sangat tajam penuh selidik, semen-tara saya pun jadi salah tingkah dan kembali menikmati pijatan kursi, sambil sibuk memposting foto di *medsos*.

Satu jam sebelum pesawat *take off*, saya beranjak dari kursi pijat menuju ruang tunggu di dalam *gate* pesawat yang akan saya tumpangi, namun kemudian tersiar informasi, bahwa *gate* yang akan saya masuki, ternyata berpindah ke *gate* yang letaknya lumayan jauh. Akhirnya saya pun berjalan kaki menuju *gate* tersebut. Saking jauhnya, hampir menghabiskan waktu sekitar 25 menit. Apesnya lagi, setibanya di depan *gate*, kembali tersiar informasi, bahwa pesawat yang akan saya tumpangi mengalami keterlambatan 30 menit. Ya ampun….!

Tidak lama duduk di jajaran kursi ruang tunggu, tiba-tiba petugas troli yang tadi saya lihat di *gate* sebelumnya, ada di sekitar saya. Otak saya kembali bergejolak, saya saja yang masih muda begini, sudah *ngerasa* lelah dan kecapekan berjalan sebegitu jauhnya, sementara si petugas itu terlihat sehat, apalagi ia mendorong banyak troli, yang tentunya sangat berat, meski terdapat roda kecil di bawah troli tersebut. Saya hanya memandangnya dengan takjub. Tak disangka, si petugas melihat ke arah saya dengan tersenyum. Spontan saya pun juga tersenyum padanya. Setelah meletakkan rombongan troli, si petugas berjalan kearah saya dan duduk di samping saya. Maka saya pun tak ingin menyiakan kesempatan untuk berbincang dengannya.

Namanya Axin Lim. Umurnya 67 tahun. Ia tinggal

di daerah Kallang, yang saya sendiri tidak tahu di bagian Singapura mana. Saya hanya mengangguk saja, lagipula Axim tidak memperdebatkan, dengan mengkonfirmasi apakah saya tahu daerah rumahnya itu. Dengan bahasa Inggris yang lebih lancar dari saya, Axim pun berkisah tentang dirinya, bagaimana ia menjadi bagian dari masya-rakat Singapura yang mau tak mau harus ikut bersaing dengan anak muda untuk sebuah *survive*. Ia memiliki istri yang sehari-hari berjualan kue di pasar. Kedua anak laki-lakinya sudah dewasa dan telah menikah. Keduanya pun tidak tinggal bersama orangtuanya. Yang satu tinggal di Hongkong, dan yang lain tinggal di Malaysia.

Saya bertanya pada Axim, mengapa ia bekerja di bandara sebagai petugas troli, bukankah itu pekerjaan yang sangat berat bagi tubuhnya. Axim hanya tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak saya dan menjawab, *"Karena hanya Bandara Changi yang membuka lowongan pekerjaan untuk orang setua saya, haaaaaa."* Axim tertawa bercanda, dan kembali berkisah *"...Saya sangat menyukai pekerjaan ini. Saya bertemu dengan banyak orang, dan saya betah bekerja di sini, karena pada akhirnya saya pun tahu, bahwa dimana ada perjumpaan, maka di situ ada perpisahan. Setiap hari saya melihat banyak perpisahan dan perjumpaan di bandara ini. Banyak air mata yang pecah. Air mata kesedihan, dan air mata kebahagiaan. Bahkan di bandara ini pula, saya menjadi muda…"*

"Muda..? maksudmu..?" tanya saya dengan dahi yang mengerut

"Ya… muda. Saya selalu mengamati berbagai perilaku orang di bandara ini. Kadang menggelikan, kadang menyedihkan, dan kadang membuat saya curiga, seperti senyummu pada saya tadi di sana…." Axim menujuk lokasi *gate* dimana saya duduk di kursi pijat, kemudian kembali berkisah, *"Dan perilaku mereka semua, membuat saya bersyukur atas hidup ini. Rasa syukur itulah yang membuat saya merasa muda…."* Kami berdua tertawa dan terus berbincang, hingga terhenti oleh suara informasi, yang mengharuskan saya naik ke dalam pesawat. Saya pun berpamitan pada Axim, dan berharap bisa kembali berjumpa dengannya.

Di dalam pesawat, saya jadi berfikir, bandara memang tempat perpisahan dan perjumpaan, tapi ingatlah, bukan-kah di bandara juga ada ruang tunggu...???

Ketika Jogjakarta Menjadi Kenangan

Sudah berkali-kali saya ke kota Jogjakarta dengan ber-bagai tujuan, namun yang masih tertinggal di benak saya adalah bagaimana pertama kali saya berkunjung ke kota itu. Saat itu, saya sedang jatuh cinta pada laki-laki yang menghabiskan masa kuliahnya selama enam tahun di kota itu. Ia adalah laki-laki yang tak bisa saya miliki lantaran perbedaan yang begitu curam antara kami berdua, sehingga saya hanya bisa mencintai kota yang ia cintai. Ia begitu mencintai kota Jogja. Katanya, Jogja adalah dirinya. Dan karena penasaran, maka berangkatlah saya ke kota Jogja dari Jakarta dengan menggunakan kereta api ekonomi, yang saat itu masih menyediakan tiket tanpa kursi. Bayangkan saja, saat itu saya harus berbagi lembaran koran sebagai alas duduk dengan beberapa penumpang lainnya di area toilet kereta api. Entah kekuatan apa yang menghinggapi pikiran dan hati saya, hingga mau melewati 'penderitaan' semacam itu, hanya untuk bisa mengunjungi kota Jogja, kota yang dicintainya.

Seperti biasa, setelah tiba di kota Jogja, saya menghubungi seorang sahabat yang kebetulan menjadi mahasiswi di salah satu kampus tertua di Jogja. Di tempat kosnya-lah, saya tinggal selama di Jogja, dan darinya pula saya meminjam motor untuk berkunjung dan mencoba mengi-tari kampus laki-laki yang saya cintai itu.

Di kampusnya, saya duduk di bawah pohon besar tepat di depan gedung serba guna. Saya mencoba merasakan dan menghirup energi dari sekitar pohon dengan meme-jamkan mata, mencoba mencari tahu mengapa ia begitu mencintai kampusnya dan mencintai kota Jogja. Namun dari peristiwa itu, tiba-tiba saya dikejutkan oleh seorang pria bertubuh sedikit berisi, bermata sipit, dan kulit ber-warna kuning bersih. Ia menyapa saya dan berbincang tentang pohon yang merindangi kami berdua. Laki-laki itu bernama Sandi, seorang mahasiswa filsafat semester akhir yang berasal dari salah satu kota di pulau Sumatra.

Obrolan kami berlanjut ke tempat *ngopi* Blandongan, yang tak jauh dari lokasi kami bertemu. Ternyata Blandongan itu, tempat *ngopi* favorit bagi mahasiswa kebanyakan. Saat pertama kali saya memasuki Blandongan, hampir saja saya tidak mendapatkan tempat duduk, lantaran mahasiswa memenuhi semua sudut Blandongan. Ada yang sekedar ngobrol, atau bermain kartu, atau sibuk sendiri mengerjakan sesuatu dengan laptopnya. Sementara saya dan Sandi hanya ngobrol *ngalor ngidul* tentang sebuah perjalanan dan cinta.

Selama tiga hari di Jogja, Sandi menjadi teman yang baik

sekaligus 'tukang ojek' yang mengantar saya mengelilingi kota Jogja. Ia pun menjadi *guide* mengenalkan saya pada warung kopi lainnya yang terkenal, seperti Kopi Joss yang berada tidak jauh dari Stasiun Tugu, dan lain-lain. Hingga membuat saya lupa pada tujuan awal datang ke kota Jogja. Ya, saya jatuh cinta pada Sandi, dan entah apakah Sandi merasakan hal yang sama dengan apa yang saya rasakan. Hingga suatu malam, Sandi mengajak saya untuk makan malam bersama teman perempuannya. Ia bernama Ana, dan ternyata Ana sedang bermasalah dengan kekasihnya yang kebetulan kekasih Ana adalah sahabat karibnya Sandi. Sementara posisi saya saat itu seperti seekor nyamuk yang kebingungan. Saya tidak mengenal Ana, dan tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Tiba-tiba datang seorang pria menghampiri meja kami, yang ternyata mantan kekasih Ana, sebelum berpacaran dengan sahabatnya Sandi. Pria itu bernama David. Tubuhnya kurus tinggi namun lebih tampan dari Sandi. Saat itu, ia menjadi mahasiswa hukum di salah satu kampus swasta di Jogja. Untung saja ada David, sehingga saya pun tak lagi menjadi nyamuk. Usut punya usut, ternyata David dikhianati oleh Ana lantaran berselingkuh dengan sahabat karibnya Sandi. *Oh God! It's so complicated.*

Malam semakin larut, dan saya pun harus pulang, lantaran esok pagi, saya harus mengejar kereta api yang akan membawa saya pulang kembali ke Jakarta.

Singkat cerita, pada akhirnya saya berpacaran dengan

Sandi dan membuat saya kembali lagi ke kota Jogja. Namun nyatanya, Sandi malah membuat sebuah pengakuan bahwa ia akan menikah dengan perempuan lain yang sedang mengandung anaknya. Saya hanya menelan lu-dah kering dan memeluknya sambil berkata, 'semuanya akan baik-baik saja', ketika ia mulai gelisah lantaran tak sanggup menghadapi masa depannya yang mulai kacau. Saya mencoba menjadi teman baik untuknya dan berjanji akan selalu ada untuknya.

Jogja selanjutnya adalah sebuah kisah antara saya dengan David. Kami menjalin komunikasi yang indah dan membuat saya harus kembali mengunjungi kota Jogja. Kami berbincang tentang sesuatu yang lucu dan menyenangkan. Berjalan kaki mengitari area Malioboro sambil tertawa. Sesekali kami istirahat di depan *mini market*, kemudian menikmati malam di Pantai Parangtritis, hingga pagi menjelang. Namun kisah itu cepat berakhir, lantaran di siang hari saya harus kembali pulang ke Jakarta dengan menggunakan kereta api.

Jogja selalu menciptakan kisah cinta bagi saya dengan beberapa pria. Di sanalah kenangan tertancap dengan indah. Di Jogja pula saya bertemu dengan seorang pria yang kukejar mati-matian untuk sebuah 'pelampiasan' dari putus cinta yang baru saya alami. Namun ketika si pria mulai membuka hati, saya pun mundur secara perlahan dan kemudian menghilang darinya. Saat itu saya tersadar, betapa jahatnya diri ini atas dirinya. 'Mengejar' dirinya hanyalah sebuah upaya menyelamatkan saya dari kesepian setelah putus cinta, sementara saya tidak begitu mencintainya.

Di Jogja pula, saya pernah melarikan diri dari kekasih yang datang ke kota saya, dengan tujuan ingin memutuskan hubungan kami, yang terjalin hampir setahun. Entah mengapa saya harus lari dan memilih Jogja sebagai kota pelarian, namun saya sangat berterima kasih pada Jogja, karena kemudian saya tersadar, bahwa semakin saya lari dari kenyataan, justru tidak akan menyelesaikan apa-apa.

Saya tidak pernah tinggal lama di kota Jogja. Paling lama, hanya satu minggu, bahkan saya pernah berada di Jogja hanya sehari saja. Bagi saya Jogja bukan kota yang tepat untuk saya tinggali, namun jejak kenangan di kota itu berhasil membuat saya ingin kembali dan kembali. Tiba-tiba saya teringat pada laki-laki yang membuat saya ingin pergi ke Jogja untuk pertama kalinya. Pantas saja, ia begitu mencintai Jogja, karena saya pun juga begitu.

Setiap kali saya ingin menyendiri atau ingin menghilang dari semua rutinitas yang membosankan, maka Jogja-lah destinasi utama yang saya tuju. Entah kenapa, saya pun mendapatkan ketenangan di kota itu. Apalagi sejak saya pulang kampung dan masih berada pada masa adaptasi. Setiap bulan saya pasti ke kota Jogja, meski hanya tiga hari, dan kembali lagi ke kampung. Jogja seperti *charger* energi bagi saya, lantaran setelah dari Jogja, saya kembali mampu menguasi dan mengontrol diri dalam menghadapi realita, hingga kemudian saya tersadar, bahwa seseorang yang selalu pergi dan pergi, bukan untuk mencari sesuatu, tapi untuk menghindari sesuatu, dan itu yang terjadi pada saya.

Macet di Jakarta

Bagi saya keberuntungan ketika berada di Jakarta itu adalah saat tidak terjebak macet dan selalu menda-patkan lampu hijau setiap melintas lampu lalu lintas di perempatan jalan. Itu sungguh sebuah berkah yang tak ternilai harganya, karena disaat begitulah, ungkapan 'waktu adalah uang' memiliki kebenarnanya.

Sejak tahun 2004 sampai 2013, saya tinggal di Ibu Kota Jakarta. Tepatnya di daerah Ciputat, yang kemudian masuk pada wilayah Tangerang Selatan, namun aktivitas saya sering berlangsung di Jakarta. Setelah tahun 2013, saya memutuskan untuk pulang kampung, di Pamekasan Madura, namun sesekali saya masih berkunjung ke Jakarta untuk keperluan bisnis.

Sejak dulu saya sering menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi saat bepergian ke beberapa tempat di Jakarta. Bukan karena alasan macet yang membuat saya tidak mau menggunakan mobil, tapi nyatanya saya memang tidak

punya mobil, meski sesekali saya menggu-nakan angkutan umum, seperti bis atau *commuter line* (kereta api dalam kota) dengan alasan sedang tidak mengejar waktu.

Macet di Jakarta memang tidak bisa dihindari, berbagai strategi dan analisa untuk mengatasi kemacetan ibu kota, hanya tinggal wacana yang tak terealisasikan. Hampir saja saya jenuh dengan keadaan itu, namun lama kelamaan, saya pun tersadar, jika saya hanya bisa berkeluh kesah tanpa mengubah cara pandang mengenai kemacetan itu sendiri, maka saya pun akan semakin hancur. Akhirnya, saya mencoba untuk berdamai dengan kemacetan, misalnya, jika saya ada janji bertemu dengan klien atau menghadiri sebuah acara, maka saya harus berangkat dari rumah dua jam sebelum acara dimulai, meski lokasinya tidak begitu jauh. Dua jam bagi saya, adalah standar waktu yang paling aman dan efektif dalam bepergian melintasi kemancetan Ibu Kota Jakarta.

Selain itu, saya mulai mencatat jam-jam macet di Jakarta, yang biasa terjadi pada pukul 07.00-09.00, lalu pukul 12.00-14.00, dan terakhir pukul 16.00-19.00, maka selain jam tersebut, saya bisa bepergian dengan tanpa macet, meski tak lupa memperhatikan hari apa saya bepergian, karena macet akan terjadi sepanjang waktu di hari Senin dan Jumat, selebihnya hanya macet di waktu yang tertulis sebelumnya.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai rute perjalanan. Setidaknya jika ingin bepergian, pilihlah rute yang melawan arus. Atau dengan kata lain, jangan memilih rute dimana orang-orang yang sedang bepergian ke arah

yang kebanyakan dipilih, sementara kita memilih arah dimana orang-orang beranjak pergi. Misalnya, jka ingin ke daerah Blok M, maka berangkatlah jam 17.00 via Pondok Indah Mall, karena banyak orang (pekerja) yang akan bepergian (pulang ke rumah) ke arah Ciputat, Cinere, Parung, atau Kabayoran. Dan dalam hal ini, tidak akan mudah dipahami selain melakukan riset dan observasi sendiri. Bukankah satu-satunya cara untuk tahu adalah mencobanya?

Strategi lain, jika ingin segera tiba di lokasi yang dituju dengan tanpa macet, maka jadilah 'ekor' bis Kopaja. Bis kopaja adalah 'singa'-nya jalanan. Ia sangat paham dan lihai bagaimana cara mengusai jalanan, lantaran ia tak sekali dua kali melewati rute tersebut dalam sehari, sehingga tahu kapan ia harus menyerobot kendaraan lain yang terjebak oleh macet. Setidaknya ia mengetahui kapan lampu merah itu menjadi hijau, hingga ia harus mengambil jalan khusus busway, tanpa mengganggu dan menghalangi busway yang sedang beroperasi.

Terakhir, adalah dengan memperbanyak informasi mengenai 'jalan tikus', yang mudah dilintasi. 'Jalan tikus' tidak hanya memperpendek jarak tempuh perjalanan, tapi juga bisa terhindar dari kemacetan. Biasanya informasi 'jalan tikus' tersebut dapat kita peroleh dari tukang ojek yang merupakan warga setempat. Jadi sesekali jangan sungkan untuk menggunakan transportasi ojek, meski harganya mahal. Dan beruntungnya, sejak tahun 2015 hingga saat ini, kita bisa mengakses transportasi online (mobil dan sepeda

motor) untuk bepergian.

Berdasarkan dari semua informasi yang saya peroleh, saya selalu menggunakan strategi di atas, agar terhindar dan tidak terjebak oleh macet. Bahkan jika sedang melaku-kan janji bertemu dengan seseorang, saya selalu meminta pertemuan itu dilaksanakan pada pukul 10.00-12.00 atau setelah pukul 21.00, di lokasi yang tak jauh dari tempat tinggal saya, atau di lokasi yang melawan arus.

Cara pandang lain tentang kemacetan adalah dengan menjadikan macet sebagai media untuk menyelesaikan tugas yang hampir terlupakan, juga sebagai terapi men-golah emosi diri. Cara pandang yang demikian itu akan berdampak positif bagi kita semua dalam mengatasi persoalan hidup lainnya. Siapa sih yang tidak lelah dengan macet? Namun pertanyaannya, sudah tahu macet, tapi *kok* masih mau terjebak juga? Saya yakin pasti ada sesuatu yang menarik dari macet, lantaran tidak sedikit orang yang tidak kapok membawa kendaraannya dan kemudian menjadi bagian dari kemacetan itu setiap hari. Namun jika kita berpikir positif, maka macet akan menjadi berkah buat kita, dan saya pun merasakan sendiri keberkahan itu.

Suatu ketika saya harus ke Taman Ismail Marzuki di Cikini Jakarta Pusat, namun sebelumnya saya harus mengambil beberapa perlengkapan di Blok M untuk acara diskusi buku yang menjadi tanggung jawab saya sebagai ketua panitia, sementara acaranya dimulai pada pukul 10.00, sehingga saya harus berangkat dari rumah (Ciputat) sekitar pukul 07.00

agar sampai di lokasi acara sebelum pukul 10.00, lagipula saat itu, saya menggunakan mobil, yang dipastikan akan terjebak macet di jalan.

Semua aktifitas saya lakukan di dalam mobil saat mulai terjebak macet, dari menelpon semua panitia untuk mengingatkan tugas-tugasnya, dan beberapa pihak yang berkaitan dengan acara, juga ber-*make up* dan merapikan jilbab, hingga semuanya sempurna saat mobil terparkir di depan gedung TIM, dan acara dapat berjalan dengan lancar. Artinya, macet bisa menyediakan cukup waktu untuk menyelesaikan tugas atau urusan yang belum terselesaikan, atau bahkan terlupakan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, macet juga bisa menjadi alat terapi untuk mengontrol emosi diri, yaitu bersabar, karena saat terjebak macet, kita tidak bisa melakukan apa-apa selain bersabar. Semakin sering seseorang bersabar, maka ia akan terbiasa dengan hal-hal yang menuntutnya untuk bersabar. Bahkan saking sabarnya, terkadang dianggap meremehkan atau menyepelekan sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Macet di Jakarta, telah membuat saya akrab dengan sabar, hingga ketika pulang kampung, disaat terjadi sebuah peristiwa yang membuat semua orang panik atau heboh, maka dengan santainya saya tetap asyik membaca buku tanpa mau tahu apa yang telah terjadi. Bagi saya, apapun bentuk peristiwa atau masalahnya dapat segera diselesaikan tanpa berlarut-larut.

Bante Kantidharo pernah menasehati saya, "Sabar itu

bukan menahan, tapi tidak merespon. Jika sabar dimaknai dengan 'menahan', maka ia seperti bom waktu, yang ketika terpicu, ia akan meledak dengan mengungkit-ungkit masa lampau".

Turis Tengik

Merayakan pergantian tahun 2016 ke 2017 di Bali adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi saya dan sahabat saya, Hikmah. Semuanya dilakukan tanpa rencana, atau lebih tepatnya meleset dari rencana, karena awalnya saya dan beberapa teman akan merayakan tahun baru di Bali dengan menggunakan mobil, namun satu hari sebelum hari H, semua teman membatalkan perjalanan kecuali Hikmah. Sementara saya begitu bersemangat untuk melakukan perjalanan ini, lantaran seumur hidup belum pernah ke Bali. Ragu sempat menyelimuti pikiran, apakah saya mampu menyetir mobil seharian dari Pamekasan ke Bali bolak-balik dalam waktu hanya dua hari...?

Seperti biasa, Hikmah tidak banyak berkomentar tentang rencana perjalanan ini. Pokoknya ia ikut saja, tapi yang penting, lusa dia harus balik ke Pamekasan, karena harus masuk kantor. Lagipula ia sudah dua kali berlibur ke Bali.

Tepat setelah Isya, saya menjemput Hikmah di rumah-

nya. Tidak lama kemudian dalam perjalanan ke Surabaya, saya mengutarakan keragunan menyetir mobil ke Bali padanya, dengan menawarkan sebuah solusi, *"Bagaimana kalau kita naik pesawat saja?"* Seketika Hikmah mengecek aplikasi pembelian tiket pesawat untuk rute Surabaya-Bali esok hari pada tanggal 1 Januari, yang ternyata harga tiketnya sangat murah. Namun kami menemukan kendala, lantaran pesawat dari Bali-Surabaya untuk lusa, *full booking*. Kembali saya tanyakan pada Hikmah, *"Gimana say? Jadi kita ke Bali?"* Dan Hikmah pun menjawab, *"Jadi dong! Tar pulangnya kita pakai bis saja"*

Akhirnya setelah merayakan malam tahun baruan bersama teman lainnya di rooftop hotel di Surabaya, saya dan Hikmah langsung bergegas ke Bandara Juanda untuk penerbangan ke Bali pukul 05.00, sementara, mobil saya parkir di bandara.

Sekitar pukul 07.00, kami tiba di Bali, dan karena ini adalah pengalaman dadakan tanpa persiapan matang, akhirnya kami sedikit kebingungan, mau naik apa *nih* ke pantainya? Untung saja saya punya aplikasi taksi dan segera menuju Pantai Kuta.

Beberapa jam menikmati angin laut di pantai Kuta dengan sedikit pelayan pijat oleh tukang pijat pantai, saya mulai mencari informasi hotel murah dekat pantai. Dan setelah tanya sana-sini, akhirnya kami menemukan sebuah hotel berbentuk *dorm*, yaitu enam kasur dalam tiga susun di satu kamar yang bebas untuk laki-laki atau perempuan, dengan harga murah. Setelah melakukan *check in*, ternyata kamar yang akan kami tempati berada di lantai tiga, dan telah ada

dua turis, yaitu turis perempuan dari China, dan turis laki-laki dari Israel. Kami pun memilih kamar dekat jendela tepat di depan turis dari China. Hikmah di kasur bawah, sementara saya di kasur atas. Kebetulan kedua turis itu sedang tidur saat kami memasuki kamar, namun tiba-tiba turis China terbangun sempat menyapa kami dengan bahasa Inggris, yang tidak saya hiraukan lantaran kantuk mulai menyerang dengan sangat.

Kami langsung beristirahat lantaran semalaman belum tidur, dan terbangun saat sore hari. Setelah mandi dan berpakaian selayaknya turis, kami pun keluar hotel untuk makan dan sewa sepeda motor untuk berkeliling kota Bali semalaman, karena besok sore, kami sudah kembali pulang ke Pamekasan.

Setelah asyik berkeliling kota Bali dan membeli bebe-rapa oleh-oleh, kami sepakat kembali ke hotel untuk meletakkan oleh-oleh, kemudian melanjutkan perjalanan menikmati suasana malam kota Bali. Setibanya di hotel, ternyata ada turis Israel di lobby yang sedang asyik merokok dan berbincang dengan resepsionis hotel. Kami pun berkenalan dan sedikit berbincang. Ternyata si turis Israel sedang berkeluh kesah pada si resepsionis atas perilaku turis China yang tidak tahu diri. Lalu saya dan Hikmah pamit ke kamar untuk meletakkan oleh-oleh.

Di kamar, kami melihat turis China berada di atas kasur-nya dengan gorden tertutup. Entah apa yang ia lakukan di sana. Kami pun datang dengan perlahan dan berusaha tidak

gaduh agar tidak mengganggunya. Namun ketika kami sedang membereskan barang ke dalam lemari, si turis China mulai bertingkah menyanyikan lagu bahasa China dengan suara yang cukup berisik, tapi kami tidak peduli, sampai akhirnya kami pun turun kembali dan melanjutkan perjalanan.

Pada saat tengah malam, dan hujan mulai mengguyur kota Bali, kami pun kembali ke kamar, kemudian tidur.

Keesokan harinya, kami berniat akan pergi ke pantai, namun tertunda lantaran hujan belum jua reda. Saya hanya memandang hujan lewat jendela dan kembali tidur, namun sebelumnya saya ke kamar mandi untuk kencing.

Saat saya menarik selimut melanjutkan tidur, tiba-tiba si turis China yang tingginya sekitar 170 m dengan tubuh yang sangat kurus itu membangunkan saya sambil berkata, *"Tolong bersihkan kamar mandi*" Saya yang masih didera kantuk, mencoba untuk meresponnya, *"Emang kotor? Apanya yang kotor?"* Saya pun acuh dan berniat melanjutkan tidur, namun si turis China itu mulai ngamuk-ngamuk, hingga terpaksa saya harus bangun dan turun ke bawah.

Saya katakan padanya, *"Kalau memang toiletnya kotor, mari kita berdua ke sana dan tunjukkan pada saya mana yang kotor,"* Si turis China tetap *ngotot* tidak mau ke toilet bersama saya, sementara Hikmah ikut terbangun dan duduk di samping saya, di atas kasurnya. Si turis China tetap *nyerocos* dan ngamuk-ngamuk. Saya hanya diam saja sambil memandang matanya. Tiba-tiba si turis Israel terbangun dan ikut dalam pertengkaran. Ia menyalahkan si turis China. Sepertinya

ia menemukan momen untuk mengungkapkan emosinya kepada si turis China yang selama ini ia tahan. Akhirnya saya dan Hikmah malah menonton pertengkaran keduanya.

Tidak lama kemudian, si turis China mulai melanjutkan kembali pertengkarannya dengan saya, dan saya tetap pada pendirian awal, saya tidak akan ke toilet jika tidak bersama si turis China itu. Dan kemudian ia pun luluh dan mau ke toilet bersama saya.

Setibanya di toilet, saya katakan padanya, *"Tunjukkan pada saya, mana yang kotor?!"* Si turis China dengan rambutnya yang keriting itu menjelaskan bahwa setelah menggunakan toilet, seharusnya saya membersihkan deng-an sabun dan mengeringkannya dengan tisu. Mendengar penjelasannya, Saya hanya tertewa kecil dan menolak, karena itu bukan urusan saya. Namun si turis China tetap bersikukuh akan kebenarannya. Saya pun mulai tidak tahan dan berkata padanya, *"Hei, kalau kamu ke toilet dan melihat toilet itu kotor, maka bersihkan saja langsung. Lagipula teman saya dan turis lainnya, tidak ada masalah dengan toilet ini. Berarti itu adalah masalahmu, bukan masalah saya...",* Saya pun berlalu meninggalkan si turis China itu di toilet yang masih *ngoceh* tak jelas. Tiba-tiba dia mengancam, *"Akan saya laporkan kamu ke manager hotel,"* tanpa berpikir panjang saya pun menjawab, *"Silahkan lapor! Saya gak takut."*

Si turis China turun ke lantai dasar untuk komplain ke resepsionis. Saya pun tidak tahu apa yang ia laporkan, namun yang jelas, berdasarkan info yang saya dapatkan dari cerita

resepsionis semalam, bahwa sudah berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak hotel untuk mengusirnya, namun si turis China itu tetap tidak mau meninggalkan hotel. Tidak hanya turis Israel saja yang tidak betah di kamar lantaran sering diganggu oleh si turis China tersebut, tapi juga beberapa turis sebelumnya yang lebih memilih pindah hotel daripada sekamar dengan turis China tersebut.

Saya yang akan *check out* hari itu, mulai berkemas-kemas bersama Hikmah. Tiba-tiba si Turis China kembali memasuki kamar setelah mengajukan komplain pada resepsionis hotel. Ia hanya memandang kami dengan mata benci, sementara saya dan Hikmah juga tak mau kalah memandang matanya dengan tajam. Dia pikir kami takut? Seandainya ia tahu bahwa kami berdua adalah perempuan Madura, mungkin tidak akan bertingkah resek. Pantang bagi perempuan Madura untuk takut dan menyerah pada keadaan, apalagi hanya urusan remeh-temeh begini. Untung saja dia tidak mengajak saya tengkar, kalau iya, saya pasti ladeni *tuh* Turis.

Saat menemui resepsionis hotel, mereka berkisah pada kami berdua tentang apa yang baru saja si turis China laporkan tentang kami. Kami hanya tertawa saja. Apalagi pihak hotel malah mendukung saya. *"Terusin aja Mbak, biar dia kapok dan segera keluar dari hotel ini. Kami sudah muak sama dia. Sampai-sampai gak enak sama tamu lainnya."*

Akhirnya, kami berdua kembali pulang ke Madura dengan menggunakan bis dari terminal Bali. Dari perjala-nan singkat dan tanpa rencana itu, oleh-oleh yang paling berkesan,

hanyalah dimana pertengkaran antara saya dan si turis China itu. Selebihnya biasa-biasa saja, seperti jalan-jalan di kota wisata lainnya meski baru pertama kali saya menginjakkan kaki di tanah Bali. Namun yang tak habis saya pikir, kenapa si turis China begitu? Ada apa dengannya? Dan dipikir-pikir, ternyata ada juga ya manusia *kayak gitu* di dunia ini…!

Persahabatan Raftafara di Pare

Pare adalah rumah ketiga bagi saya setelah kampung halaman dan pesantren, karena saya mengenal Pare setelah lulus dari pesantren. Awalnya saya ke Pare bukan niat belajar bahasa Inggris, namun lantaran ingin lari dan tak ingin pulang ke rumah. Saat itu saya lagi kesal dan marah sama orangtua. Biasa, gejolak anak muda, maunya dimengerti dan tak mau mengerti. Kalau ingat masa itu, rasanya pengen ketawa, *kok* ya sampai segitunya *sih*, sampai pakai kabur segala. Untung ada seorang teman yang merupakan anak dari sahabat ayah, yang bersedia mengantar saya ke Pare, karena ia sudah sering bolak-balik Pare.

Ke Pare saat itu, adalah perjalanan kedua saya, keluar dari pulau Madura setelah perjalanan ke Malang, mengunjungi kosan kakak, yang saat itu sedang berkuliah sebulan yang lalu. Perjalanan ke Pare saat itu membuat saya begitu sangat bersemangat, hingga selama perjalanan dari Pamekasan-Surabaya lalu ke Pare, tak ingin memejamkan mata sedetik pun, hanya untuk sekedar mengamati perjalanan. Sebab,

momen itulah yang saya sukai dari sebuah perjalanan.

Akhirnya saya tiba di kota Pare, tepat setelah adzan Maghrib. Sang sahabat langsung mengantar saya ke sebuah rumah berukuran besar namun hanya berlantai satu, yang belakangan saya ketahui, adalah sebuah asrama bagi orang-orang yang ingin belajar bahasa Inggris. Asrama tersebut lengkap dengan kelas-kelas yang digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Maka saya pun tinggal di sana selama hampir satu bulan.

Pare tidak hanya menjadi destinasi perjalanan yang menarik bagi saya, namun juga menjadi kota pembuktian apakah saya bisa survive dalam kehidupan ini setelah keluar dari pesantren. Setelah saya masuk asrama dan terdaftar sebagai peserta kursus bahasa Inggris, sahabat yang mengantar saya ke Pare, pamit pulang kembali ke Surabaya, untuk melanjutkan kuliahnya. Sementara saya hanya tinggal seorang diri tanpa teman yang saya kenal. Maka mau tidak mau, saya pun harus berkenalan dan mulai berinteraksi dengan orang asrama, baik dengan sesama peserta, maupun dengan para guru kursus.

Setiap hari, saya melakukan kegiatan lari pagi, yang tidak hanya bertujuan untuk berolah raga semata, namun juga ingin menjelajahi kota Pare, yang merupakan sebuah perkampungan kecil bagian dari kota Kediri. Sesekali saya berhenti di warung makan untuk sekedar berkenalan atau mengobrol dengan si pemilik warung. Ternyata di Pare yang dikenal sebagai kampung Inggris itu, tak hanya melahirkan

abang-abang tukang becak bisa berbicara bahasa Inggris, namun ibu pemilik warung nasi pun juga tak mau ketinggalan, bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara fasih dan lancar.

Konon awal mula mengapa Pare akhirnya menjadi Kampung Inggris, lantaran dulu pernah kedatangan seorang Bule laki-laki yang sedang melakukan riset ilmiah di kota tersebut. Kemudian Mr. Bule mendirikan kelas bahasa Inggris untuk anak-anak setempat, hingga kemudian kelas tersebut berkembang dan menjadi ramai, dengan banyaknya kelas yang dibuka oleh anak-anak didikan si Mr. Bule. Banyaknya peserta kursus yang datang dari luar kota Kediri, bahkan ada pula yang datang dari luar pulau Jawa, menambah kepopuleran Pare sebagai Kampung Inggris.

Kedatangan kedua saya ke kota Pare, ketika baru lulus sarjana, dan berniat belajar TOEFL, lantaran ingin mendapatkan beasiswa kuliah Magister ke luar negeri. Saat itu saya tidak sendiri. Ada tiga sahabat saya semasa pesantren yang sama-sama ingin belajar TOEFL dengan tujuan yang sama dan di kelas yang sama pula. Namun adanya teman justru membuat saya kurang bersungguh-sungguh belajar. Di Pare, kami justru sering menghabiskan waktu untuk bersenang-senang menikmati malam di WAPO, warung pojok yang berada di pertigaan jalan bagian barat kampung Pare.

Setiap malam, kami berempat bertemu di Wapo untuk berbincang atau sekedar mendengarkan musik. Kebetulan

di Wapo, ada sekelompok rastafara alias orang-orang Regge yang menyanyi dan bermain gitar. Saking seringnya kami di Wapo, akhirnya kami pun kenal dan berteman baik dengan kelompok Raftafara tersebut, terutama para pemain gitar.

Kebetulan mereka semua adalah warga lokal kampung Pare. Mereka tak hanya jago bermusik, dan menyanyi saja, tapi sebagai warga Pare, mereka juga jago berbicara bahasa Inggris. Saya pun tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk lebih dekat dengan mereka. Selain untuk lebih mengenal masyarakat sekitar, saya juga ingin mengetahui tentang dunia Rastafara. Maka sesekali saya mengikuti acara mereka yang manggung bermain musik di beberapa tempat sekitar kota Pare, sampai-sampai saya lupa dengan tujuan awal ke kota Pare.

Akhirnya saya mengenal dan bersahabat dengan Mas Basito dan Mas Danang Purwa, yang menjadi dedengkot dari komunitas Rastafara di kota Pare. Meski saya telah meninggalkan kota Pare, namun kami masih sering berkomunikasi. Saking seringnya berkomunikasi, mereka sudah saya anggap seperti kakak saya sendiri.

Suatu hari saya sedang mengalami patah hati yang sangat akut. Saya benar-benar belum bisa menerima kenyataan bahwa orang yang saya percayai, ternyata memilih untuk mengkhianati. Saat itu saya tidak tahu harus apa dan harus ke mana. Namun tiba-tiba kota Pare muncul di otak, dan saya pun segera bergegas menuju Pare dengan mengendarai mobil seorang diri.

Entah mengapa ketika bertemu dan berbincang dengan Mas Basito, Mas Danang dan teman-teman Rastafara lainnya membuat saya lupa jika saat itu saya sedang patah hati. Otak kembali disibukkan dengan mimpi dan rencana masa depan. Bahkan hati saya pun diisi dengan pengetahuan spiritual oleh mereka. Saya tidak menyangka sama sekali, jika orang-orang seperti mereka, yang terkadang dianggap hina oleh kebanyakan orang lantaran berpenampilan 'aneh' dengan gaya rambut yang tak bisa dikeramas itu, justru memiliki pengetahuan dan pengalaman spitual yang luar bisa menggugah jiwa.

Mereka mengajari saya tentang makna kehidupan dan arti kehilangan. Katanya dengan berkelakar, *"Jika orang yang kamu cintai pergi meninggalkanmu, mungkin itu karena doamu, meminta mendapatkan pria yang terbaik, sementara dia bukanlah yang terbaik untukmu…."*

Bagi saya, Pare bukanlah sekedar tempat untuk belajar bahasa Inggris saja, tapi juga sebagai 'rumah' yang selalu membuat saya ingin pulang kesana.

Berlayar ke Gili Labak

Dua hari sebelum keberangkatan ke Gili Labak, Also, salah satu dari lima sahabat yang ikut terlibat dalam perjalanan ini, mengabari kami, jika cuaca di laut sedang tidak baik, dan ombaknya pun sangat jahat. Kebetulan dia tinggal di pulau Gili Genting, yang tak jauh dari pulau Gili Labak, dan hafal betul tentang kondisi laut saat itu. Kami yang mendengar kabar itu, langsung ciut dan hampir menggagalkan rencana perjalanan itu, namun tanpa sepengetahuan mereka, saya menelpon salah satu sahabat, Eva, yang tinggal di pulau Talango, yang juga bagian dari kepulauan Sumenep paling terdekat, untuk mengkonfirmasi kabar dari Also mengenai kondisi laut.

Eva mengabari bahwa semuanya baik-baik saja. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Bahkan ia dan keluarga besarnya juga berniat ke pulau Gili Labak di waktu bersamaan dengan keberangkatan kami. Eva juga menyarankan pada saya, agar memilih waktu subuh untuk berangkat ke Gili Labak dari

Talango dengan perahu, agar ombak tidak begitu keras. Yang artinya, kami harus berangkat dari Pamekasan ke Sumenep satu hari sebelum ke Gili Labak, dan menginap di rumah Eva. Sementara temen-teman masih ragu untuk melanjutkan perjalanan ke Gili Labak, dan memilih destinasi lain, seperti ke pantai Lombang Sumenep untuk berlibur.

Hari Minggu pagi pukul 05.30 adalah hari yang tepat untuk memulai perjalanan ke Gili Labak. Satu per satu teman-teman datang ke rumah untuk berkumpul, kemudian berangkat ke Sumenep bersama-sama dari Pamekasan dalam waktu tempuh sekitar 1,5 jam. Dalam perjalanan, semua teman masih mempertanyakan ke mana tujuan kami berlibur. Apakah tetap ke Gili Labak atau ke Pantai Lombang. Saya pun mulai mengabari info yang saya terima dari Eva. Namun Also masih bersikukuh memperngaruhi teman-teman lainnya untuk ke Pantai Lombang saja dengan alasan kondisi cuaca laut yang belum stabil, sementara saya juga tidak mau kalah menyakinkan mereka bahwa perjalanan ke Gili Labak akan jauh memiliki pengalaman yang luar biasa. Akhirnya, mereka pun setuju dengan saya.

Sesampainya di Sumenep kami mampir ke rumah sahabat kami, Amar untuk mengambil bekal makan siang untuk dimakan di Gili Labak, dan kembali melanjutkan perjalanan. Namun, sebelum kami pergi, lagi-lagi Amar membuat teman-teman kembali ragu dan takut dengan berkata, *"Jangan pergi! saya tidak ingin kehilangan kalian! Jika ombaknya besar, segera kembali. Kita makan bareng saja di rumah."*

Ternyata perkataannya cukup berhasil membuat teman-teman kembali ragu untuk ke Gili Labak, namun kemudian saya berinisiatif untuk menelpon Pak Sulaiman, nelayan yang akan menyewakan perahunya untuk kami ke Gili Labak atas rekomendasi Eva. Pak Sulaiman pun berhasil menyakinkan kembali teman-teman bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sesampainya di pelabuhan Kalianget, kami menaiki perahu kecil menyeberang laut ke Talango yang hanya ditempuh dalam waktu 10 menit. Saat itu waktu menunjukkan pukul 09.00. Waktu yang sangat siang, sementara Eva mengabari saya bahwa ia dan rombongan sudah tiba di Gili Labak.

Setibanya di Pulau Talango, kami kembali melanjutkan perjalanan dengan menggunakan mobil ke sebuah desa yang berada di paling ujung pulau Talango, yaitu rumah Pak Sulaiman yang sudah menanti kami sedari tadi. Perjalanan ini cukup panjang. Tadinya saya pikir pulau Talango ini hanya pulau kecil, namun nyatanya cukup luas. Dan tepat pukul 09.45, kami tiba di rumah Pak Sulaiman, dan langsung memarkir mobil di depan rumahnya. Sementara perahu yang akan kami naiki sudah beliau siapkan di pantai yang tak jauh dari rumahnya. Maka segeralah kami ke perahu dan tak sabar memiliki pengalaman melintasi laut dengan waktu hampir empat jam.

Inilah yang dimaksud oleh Eva. Seandainya kami berangkat pagi-pagi ke Gili Labak dari Talango, maka perjalanan ke Gili Labak bisa ditempuh hanya dua jam, lantaran ombaknya tidak begitu keras, sementara di waktu siang, ombaknya semakin

tinggi dan membuat nelayan harus menghindar dari ombak dengan mencari rute perjalanan yang tidak lurus langsung ke Gili Labak, namun berbelok-belok, hingga memakan waktu dua kali lipat.

Saat kami semua melintasi laut dengan menggunakan perahu, tiba-tiba Titin dan Hikmah mulai merasakan mual yang akhirnya mengakibatkan muntah. Mereka berdua mengalami mabuk laut, sementara saya, Also, Fandi, dan Amir, benar-benar menikmati perjalanan itu. Padahal, sejak awal, Pak Sulaiman, yang saat itu mengajak rekannya, Pak Rudy, untuk menemani perjalanan itu, sudah berpesan pada kami, agar tidak melawan laut, tapi justru harus mengikuti arus ombak, agar tidak mengalami mabuk laut.

Akhirnya kami tiba di Pulau Gili Labak yang dikenal sebagai pulau eksotis dan surga bagi penyelam, lantaran dikelilingi lautan yang didalamnya terdapat kekayaan alam yang begitu menakjubkan. Kami disambut oleh Eva, namun sebelum menjelajahi pulau yang hanya memiliki luas lima hektar dan dapat dikelilingi dengan berjalan kaki kurang lebih 30 menit itu, kami memutuskan untuk makan siang dan istirahat di musholla satu-satunya yang berada di pulau itu.

Pulau Gili Labak dihuni oleh 35 kepala keluarga, dan karena pulau ini baru mendeklarasikan sebagai pulau wisata, maka saat itu fasilitasnya masih sangat minim, seperti tempat istirahat, tempat makan, penyediaan air tawar, dan juga listrik yang belum menyala di malam hari. Namun ada satu warung yang menyediakan makanan instan dan kelapa muda. Ada

juga tempat penyewaan alat selam atau *snorking*. Sayangnya, karena kami tiba di pulau hampir sore, sementara perahu yang kami sewa, hanya sampai pukul 4 sore, maka kami hanya berkeliling berjalan kaki mengitari pulau.

Pasir di pantai Gili Labak sangat putih dan bersih. Air lautnya sangat bening dan biru. Rasanya ingin sekali berenang atau *snorking*, namun kami tidak memiliki persiapan untuk itu, apalagi hari semakin sore, dan air laut semakin surut.

Setelah banyak mengambil foto ketika berkeliling pulau, kami pun langsung memutuskan untuk pulang, namun lantaran air laut mulai surut, sementara perahu kami berada 100 meter dari pantai, akhirnya kami pun berjalan dengan memikul ransel di atas kepala dan merelakan celana kami basah lantaran harus melewati laut yang airnya seukuran pinggang kami.

Di atas perahu, saat perjalanan kembali ke Pulau Talango, Also berbisik pada saya, *"Sebenarnya, kita hanya butuh nyali besar untuk mewujudkan mimpi,"* saya tersenyum dengan menepuk pundaknya. Tak disangka, saat ini, Also membuka travel dan menjadi *guide* terbaik bagi para turis yang ingin berkunjung ke Pulau Gili Labak. *Good job, Boy!*

Nenek Tua di Samarinda

Seandainya takdir seperti kopi yang bisa dipesan, mungkin saya tidak akan mendapatkan pelajaran apa-apa di setiap perjalanan yang saya lakukan selama ini. Dan kali ini, saya ditakdirkan duduk bersama seorang perempuan tua yang berumur sekitar 70 tahun di dalam bis yang akan membawa kami dari Samarinda ke Banjarmasin selama kurang lebih 20 jam.

Saya duduk di samping jendela di kursi urutan ke empat sebelah kanan, di belakang kursi Pak Sopir. Kebetulan perjalanan dengan menggunakan bis kali ini adalah pengalaman pertama bagi saya, karena baru kali ini saya menginjakkan kaki di Samarinda, dan besok akan berada di kota Banjarmasin untuk pertama kalinya juga. Sayangnya perjalanan ini adalah perjalanan malam, sehingga banyak hal yang saya lewati, lantaran begitu gelap. Tapi bukan itu yang ingin saya ceritakan. Bukan pula tentang bagaimana perjalanan saya selama di Samarinda dan di Banjarmasin.

Tapi, ini tentang seorang nenek yang duduk tepat di sebelah saya selama perjalanan itu.

Seperti biasa, saya sebagai orang baru di kota itu, mulai berbasa-basi dengan sang nenek. Bertanya siapa namanya, dari mana, dan mau ke mana. Nenek itu bernama Mbah Muinah, yang cukup dipanggil dengan Mbah Muin. Dan karena tubuhnya sudah menua, saya pun menawarkan untuk bertukar kursi, agar Mbah Muin bisa tidur dengan bersandar pada jendela bis.

Mbah Muin menjawab pertanyaan basa-basi saya de-ngan seadanya saja. Selebihnya ia hanya tersenyum dan kemudian menjadi diam kembali. Saya pikir, mungkin Mbah Muin memang tidak suka berbincang. Maka saya pun memilih untuk tidur dari Samarinda hingga Balikpapan, meski dalam tidur, sesekali saya terbangun dan melirik Mbah Muin yang tak memejamkan matanya sedetik pun. Ia sibuk memandang luar jendela dengan tatapan kosong.

Setelah semua kursi bis terisi oleh penumpang yang naik dari terminal Balikpapan, Pak Sopir segera melanjutkan perjalanan menuju Banjarmasin. Seketika itu saya sulit memejamkan mata. Ingin rasanya membaca buku, tapi lampunya tidak bisa menyala, sementara hari sudah semakin gelap. Ingin rasanya main HP, tapi khawatir akan kehabisan baterai. Saya harus menghemat pemakaian baterai HP, karena besok saya harus menghubungi sahabat setibanya di Banjarmasin untuk menjemput saya, sementara saya tidak membawa *powerbank*. Akhirnya saya pun mengkhayal

tak karuan. Sesekali mengingat masa lalu yang tidak begitu penting, namun tiba-tiba saya tersentak, manakala Mbah Muin berbicara sendiri tanpa menghadapkan tubuhnya pada saya. Ia berbicara dengan tubuh menghadap ke depan, dan kepala yang tersandar santai di kursi.

Spontan saya menoleh pada Mbah Muin dengan tanpa suara. Ia berkata-kata tanpa menghiraukan kehadiran saya yang mulai tertarik dengan perilakunya. Tidak ada yang bisa saya lakukan kecuali hanya diam menyimak apa yang Mbah Muin katakan. Samar-samar saya mendengar ucapannya dan mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Mbah Muin.

Mbah Muin adalah seorang ibu dari seorang anak perempuan yang menikah dengan seorang pria pilihannya dan tinggal di Samarinda. Ia memiliki tiga cucu dari anak perempuan satu-satunya itu. Seminggu yang lalu, ia mengunjungi rumah anak perempuanya di Samarinda, dengan menaiki bis dari Banjarmasin selama hampir satu hari. Kedatangannya ke Samarinda, dimanfaatkan untuk melepas rindu dan bercanda bersama ketiga cucunya. Namun setelah satu minggu, ia kemudian diusir pergi, lantaran dicurigai mencuri kalung milik anaknya. Mbah Muin hanya diam tak bergeming. Ia pun pulang tanpa membantah, lantaran ada rahasia yang lebih penting, yang harus ia simpan, agar rumah tangga anaknya tetap aman dan bahagia. Rahasia tentang dimana ia memergoki suami anaknya sedang telanjang bersama perempuan lain di kamar rumahnya, disaat anak

perempuannya sedang tak ada di rumah.

Tiba-tiba Mbah Muin yang tubuhnya kurus kerontang itu menoleh pada saya sambil berkata dengan lirih, *"Saya tidak mencuri kalung itu… Saya tidak mencuri…. Saya tidak mencuri..."* Saya hanya bisa mengangguk dan tersenyum padanya, sambil mengusap-usap punggungnya yang sudah mulai rapuh.

Kemudian saya tersentak oleh suara pengeras yang berasal dari kapal Ferry, yang akan membawa kami menye-berangi lautan. Entah saat itu saya benar-benar tidak tahu. Apakah itu laut atau sungai, yang akan kami seberangi, karena selain gelap, juga hanya butuh 15 menit saja untuk tiba di pelabuhan seberang, hingga saya dan penumpang lainnya, tidak sempat turun dari bis, untuk sekedar menik-mati angin malam di atas kapal Ferry. Sesampainya di pelabuhan, bis kembali melanjutkan perjalanan, namun tidak lama kemudian, bis berhenti di depan warung makan sederhana, dan meminta semua penumpang untuk turun dari bis dan makan malam bersama. Saya pun segera beranjak dari kursi dan mengajak Mbah Muin untuk makan bersama.

Lagi-lagi, karena alasan hari telah memasuki malam yang semakin gelap, saya tidak bisa melihat di sekeliling dengan benar. Dimana saat itu saya berada? Apakah yang saya seberangi tadi, adalah perbatasan Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur? Saya pun tak berani bertanya, karena selain takut, lantaran ini adalah pengalaman pertama bagi saya menaiki bis lintas pulau Kalimantan, juga lantaran sibuk menemani Mbah Muin untuk menyan-tap makan malam.

Hampir 45 menit makan malam berlangsung dengan aman. Para penumpang diminta untuk segera kembali menaiki bis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Banjarmasin. Dan entah kenapa, setelah makan malam itu, mata saya kembali terserang kantuk yang luar biasa.

Keesokan harinya, sekitar pukul enam pagi, saya terbangun dengan kaget, lantaran Mbah Muin sudah tidak ada di kursinya. Saya pun menjadi bingung, ke mana ia pergi. Bukankah Banjarmasin masih jauh? Lagipula kami berdua turun di tempat pemberhentian yang sama. Ke mana gerangan Mbah Muin pergi? Saya coba bertanya pada penumpang yang berada tepat di belakang saya perihal Mbah Muin, namun ia hanya menggeleng saja. Begitu juga dengan jawaban dari penumpang lainnya yang duduk di kursi depan dan di kursi samping. Ketika Pak Kernit bis melintas, saya pun memberanikan diri untuk bertanya perihal Mbah Muin. Namun alangkah kagetnya, ketika Pak Kernit menjawab, *"Maaf ya Mbak, coba Mbak cek lagi tiketnya, kan Mbak beli dua tiket untuk dua kursi dari Samarinda, jadi dari awal memang tak ada orang di samping Mbak…."*

Tiba-tiba tubuh dan otak saya merinding dengan hebat. Saya memang tidak tahu-menahu soal tiket itu, lantaran sahabat saya, Kia, yang membelikannya. Selama tiga hari di Samarinda, saya tinggal di rumah Kia, dan kejadian di bis itu, mengingatkan saya pada ucapannya. Sebelum saya pergi meninggalkan Samarinda, saya dan Kia menghabiskan malam dengan bercerita, bahwa sepanjang perjalanan darat

di pulau Kalimantan itu penuh dengan cerita hantu, makanya banyak sekali aturan atau larangan untuk tidak berperilaku atau membawa ini itu saat melintasi pulau Kalimantan. Tentu saja, saya tidak pernah percaya dengan segala bentuk cerita hantu, karena hal itu sangat irasional alias tidak masuk akal. Namun setelah mengalami dan merasakan sendiri kejadian antara saya dan Mbah Muin di dalam bis, saya tidak lagi bisa mengelak. Mungkin ini adalah teguran Tuhan pada saya yang begitu sombong, yang hanya mengandalkan rasionalitas semata.

Mencari Sahabat yang Hilang di Lumajang

Ketika itu, kami berlima, saya, Sopet, Yayuk, Hikmah, dan Lia berencana untuk menonton film di salah satu bioskop Surabaya. Namun karena tidak menemui kesepakatan film apa yang ingin kami tonton, lantaran yang satu pengen nonton film A, yang lainnya pengen nonton film B, sementara saya sendiri pengen nonton film C, akhirnya saya mengusulkan, *"Bagaimana kalau kita ke rumah Intan di Lumajang?"*

Intan adalah sahabat kami semasa di pesantren dulu. Sejak lulus pada tahun 2003, kami pun berpisah. Intan memilih melanjutkan kuliah di pesantren, sementara kami berempat melanjutkan kehidupan di luar pesantren. Saat itu, kami masih saling berkabar, namun setelah Intan lulus kuliah tahun 2009 dan kembali pulang ke kampung halamannya, kami tak lagi mendengar kabarnya. Padahal saat itu *handphone* dan media sosial sudah eksis, namun Intan benar-benar tidak ada kabar. Untung saja, adik perempuannya, Ima yang menjadi adik kelas kami di pesantren memiliki akun facebook, sehingga

saat itu kami langsung melacak dan menghubunginya.

Hampir 30 menit menunggu respon dari Ima yang tak kunjung datang, kami pun sempat putus asa dan menyerah, hingga muncul kalimat dari mulut saya, *"Ya udah deh, kalau 10 menit lagi tetap tidak ada respon dari Ima, kita pergi nonton saja,"* karena jika pun kami memaksa ke Lumajang, tanpa memiliki alamat rumahnya, itu sama saja dengan omong kosong.

Tiba-tiba HP saya berdering dan ternyata dari Ima yang memberi kami sebuah alamat rumah dan juga nomer kontaknya. Maka bergegaslah kami ke Lumajang, lantaran hari sudah semakin siang, sementara kami harus tiba di rumah kami masing-masing hari itu juga meskipun tiba di malam hari. Apalagi jarak Surabaya-Lumajang lumayan jauh.

Sepanjang perjalanan menuju Lumajang, kami bercanda sambil mengingat tentang Intan. Biasanya, selama kami di pesantren dulu, Intan selalu dibawakan berbagai macam buah setiap bulan oleh ayahnya yang datang menjenguknya di pesantren. Kami sering kebagian menikmati 'rezeki' itu. Secara pribadi, Intan sebagai sahabat adalah pendengar yang baik. Setiap kali saya gelisah atau bahkan sedang bahagia, Intan adalah orang pertama yang saya tuju untuk berbagi kisah. Ia tak hanya sebagai pendengar yang baik, namun juga dapat dipercaya menyimpan segala rahasia. Apapun yang terjadi, meski kami bertengkar, Intan tidak pernah mengungkapkan semua kisah yang saya ceritakan padanya ke orang lain. Itulah mengapa saya begitu *ngotot* untuk mencari Intan dan ingin tahu kabarnya saat ini.

Dalam candaan kami pun terselip sebuah harapan, semoga nanti dari rumah Intan, kami akan membawa oleh-oleh buah-buahan untuk keluarga kami di rumah. Pokoknya kami tidak sabar untuk kembali menikmati aneka buah ala Lumajang.

Perjalanan ini memang terasa dadakan. Tak ada rencana, dan tak ada persiapan. Maka agar tidak bosan atau jenuh, kami pun selalu mengabadikan momen perjalanan kami dengan berfoto di setiap gerbang masuk kota. Misalnya saja, saat akan memasuki gerbang kota Probolinggo, kami langsung berhenti dan turun dari mobil untuk berfoto bersama. Begitu juga saat kami memasuki gerbang masuk kota Lumajang, meski hanya berfoto di dalam mobil dengan *background* gerbang masuk bertuliskan *'Selamat Datang di Kota Lumajang'*, lantaran saat itu hujan turun dengan deras.

Ima sangat detail memberikan alamat rumahnya, dan dengan bantuan aplikasi penunjuk arah di HP, akhirnya kami pun bertemu dengan Ima, yang juga sedang terjebak hujan, di sebuah masjid, yang tak jauh dari sekolah tempat ia mengajar. Kemudian, Ima masuk ke dalam mobil kami dan sama-sama menuju rumahnya, dimana Intan juga tinggal bersama Ima, dengan memakan waktu hampir 30 menit.

Selama perjalanan menuju rumah Intan, kami yang *kepo* banget bergantian bertanya kabar tentang Intan dan keluarganya pada Ima. Ima pun berkisah, dan seketika itu kami menjadi diam seribu bahasa. Ternyata selama ini kami tidak mendapatkan kabar tentang kematian ibunya. Ibunya

meninggal satu hari sebelum Ima melangsungkan pernikahan setahun yang lalu. Dan satu minggu setelah pernikahan Ima, ayahnya mengalami kecelakaan motor yang mengakibatkan tulang belakangnya patah, dan menyebabkan kelumpuhan hingga saat ini. Sehingga Intan yang tadinya mengajar di sebuah sekolah Negeri, harus mengambil cuti untuk menjaga ayahnya yang sedang terbaring lemas.

Kami yang tadinya hanya bisa *ngakak*, tiba-tiba langsung bego, tidak bisa berkata apa-apa. Kami juga bingung, harus bersikap seperti apa saat nanti bertemu Intan. Apakah kami langsung memeluknya dengan erat sambil menangis ikut merasakan kesedihan yang dialaminya? Atau apakah kami bersikap seolah-olah tidak tahu apa yang sedang ia alami? Perasaan kami semakin tak karuan, namun semuanya terkikis manakala melihat Intan di depan rumahnya dengan senyum dan tawanya yang khas menyambut kedatangan kami.

Kami pun berpelukan dan saling menyatakan rindu yang sangat. Kami sadar 'panggung' kali ini hanya milik Intan untuk berkisah, dan kami semua siap mendengarkan. Namun Intan tak henti-hentinya menanyakan kabar kami berlima. Sesekali Yayuk langsung balik bertanya tentang kabarnya Intan, dan mulailah Intan berkisah. Kisahnya tak jauh beda dengan apa yang telah Ima kisahkan pada kami, namun mata saya tak henti-hentinya menatap mata Intan yang sedang berkisah. Meski obrolan kami diselingi dengan tawa, namun saya merasakan betapa beratnya beban yang ia pikul saat ini.

Intan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adik-

nya, Ima telah menikah setahun yang lalu, sementara adik bungsunya, Akbar akan melaksanakan prosesi wisuda sarjananya di salah satu kampus negeri di kota Malang minggu depan. Kini, Intan menjelma menjadi Ibu bagi kedua adiknya dan juga bertanggung jawab merawat ayahnya yang sedang sakit. Saya pun merasa lemah, karena jika saya berada di posisi Intan, mungkin tidak sanggup dan bisa saja lari dari kenyataan menjauh dari semua ini, namun Intan yang saya kenal sebagai pribadi yang sangat dewasa sejak dulu, begitu sabar dan ikhlas menjalani kehidupannya.

Kami semua hanya terdiam mendengar Intan berkisah. Sesekali Sopet melempar candaan agar suasana tidak tegang, dan Yayuk sebagai seorang bidan, yang paham betul masalah kesehatan, mencoba memberi solusi atas sakit yang diderita oleh ayahnya.

Pukul 17.00, kami pun pamit pulang, dan sebelum pulang, kami diajak Intan untuk menjenguk sang Ayah yang terbaring lemas di atas kasur, di rumah Ima, yang berada tepat di samping kanan rumah dimana Intan, Akbar, dan nenek dari Ibunya tinggal.

Saat berhadapan dengan ayahnya, kami tak bisa berkata apa-apa selain hanya berpamitan pulang, namun tiba-tiba ayahnya menangis sambil berkata, *"Saya hanya kasihan sama Intan, Ima dan Akbar…, apalagi saya tak bisa menghadiri wisudanya Akbar. Dan Ibunya sudah meninggal…."* Tak sadar, kami berlima pun ikut menangis tanpa suara. Saya melirik Yayuk yang ada di sebelah saya untuk berbicara masalah kesehatan, agar

suasana tidak selamanya sedih. Maka Yayuk pun memberi rekomendasi pengobatan dan tata cara pemeriksaan di salah satu Rumah Sakit Surabaya. Sementara Hikmah pun berkisah tentang kondisi ayahnya, yang juga sempat di vonis kanker oleh dokter, namun setelah minum air zamzam setiap hari, ayahnya sembuh dan kankernya hilang. Begitu juga dengan Lia, yang merekomendasikan pengobatan alternatif pada Intan, agar ayahnya segera sembuh.

Saat perjalanan pulang, kami semuanya hanya terdiam dan sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Sopet dan Yayuk, sama-sama anak yatim yang kehilangan ayahnya dan keduanya pun sama-sama anak sulung, benar-benar merasakan apa yang Intan alami. Sementara saya, Hikmah, dan Lia, yang ayah dan ibunya semakin menua, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dengan hati yang luas, menghadapi orangtua kami bertiga, dengan harapan semoga para orangtua, selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang.

Saat Kepala Terjetok di Pontianak

Salah satu keberuntungan hidup yang saya miliki, pernah mondok di pesantren yang di dalamnya banyak santri berasal dari berbagai daerah se-Indonesia. Salah satunya, Nafsiyah, seorang sahabat keturunan Madura yang lahir dan tumbuh di Pontianak Kalimantan Barat. Tadinya ia dan keluarganya tinggal di daerah Singkawang, namun karena adanya konflik antara Madura dan Dayak yang terjadi beberapa tahun yang lalu, kemudian mereka pindah ke daerah pedalaman Pontianak. Saya sebut 'pedalaman', karena untuk bisa sampai ke rumahnya, butuh perjuangan yang tidak mudah. Saya harus menaiki motor air (perahu mesin) selama lima jam dari kota, lalu dilanjutkan dengan menaiki sepeda motor selama kurang lebih satu jam.

Tadinya saya ingin mengelilingi pulau Kalimantan secara keseluruhan, namun baru saya ketahui, bahwa saat itu (tahun 2008) tidak ada akses langsung dari Pontinanak, ke provinsi Kalimantan lainnya, kecuali melalui Jakarta atau Surabaya

terlebih dahulu dengan menggunakan pesawat. Sementara, informasi itu baru saya ketahui saat tiba di Pontianak. Informasi lainnya yang saya terima, sebenarnya ada akses alternatif dari Pontianak ke Kalimantan Selatan dengan menggunakan kapal kecil melalui jalur laut. Sementara, saya hanyalah perempuan yang melakukan perjalanan seorang diri, yang tidak berani untuk mengambil langkah itu.

Beruntung saya memiliki sahabat, Nafsiyah yang bisa mengajak saya berkeliling dan mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Pontianak, terutama masyarakat di 'pedalaman'. Padahal, sejak lulus pesantren tahun 2003 hingga 2008, kami belum pernah bertatap muka, bahkan sekalipun memiliki nomer kontaknya. Ketika berniat akan ke Pontinank, saya mulai mencari info tentang dirinya, dan syukurlah, kami pun bertemu dan saling berpelukan,

Dari kota, kami menuju *seteher* (Baca: pelabuhan kecil, tempat pemberhentian perahu) kemudian naik motor air (begitulah cara mereka menyebut perahu kecil bermesin dengan kapasitas 20-30 penumpang) di sungai Kapuas. Saya tidak ingat nama tempat yang akan kami tuju, namun hampir lima jam kami berdua menaiki motor air tersebut sambil berbincang melepas rindu, dan menikmati suasana sekitar sungai Kapuas.

Sekitar pukul 17.00, dimana matahari mulai gelap, kami turun dari motor air di *seteher* yang tidak jauh dari sebuah rumah. Cukup 13 langkah dari *seteher*, kami memasuki sebuah rumah yang ternyata milik paman Nafsiyah. Saya

pun berkenalan dengan paman dan bibi dari Nafsiyah. Keduanya hanya tinggal berdua saja di rumah itu, sementara kedua anaknya merantau ke Surabaya. Kebetulan Nafsiyah mengajar di Sekolah Dasar di seberang sungai dari rumah pamannya, maka setiap hari Senin-Kamis, ia tinggal bersama pamannya, dan jika hari Jumat-Minggu, ia pulang ke rumahnya di pedalaman yang masih lumayan jauh dari rumah Pamannya itu.

Rumahnya berbentuk pondok terbuat dari kayu. Lantainya terdiri dari jejeran kayu yang tidak begitu rapat, sehingga betapa kagetnya saya, manakala melihat air seperti banjir berada di bawah lantai, namun Nafsiyah, paman dan bibinya terlihat tidak panik dan tetap menikmati makan malamnya dengan tenang, sementara saya melompat ketakutan seperti cacing kepanasan. Melihat tingkah saya itu, sang paman pun berkata, bahwa setiap memasuki malam, air sungai meluap hingga memasuki rumah. Untungnya semua rumah di daerah itu agak tinggi dengan kayu besar sebagai peyanggah, sehingga air tidak masuk dan hanya berada di bawah rumah. Namun saya merasa ada sesuatu yang aneh sekaligus menakjubkan, lantaran baru kali itu, saya mengalami pengalaman, tidur di atas air.

Keesokan harinya, saya ikut Nafsiyah mengajar di SD yang ada di seberang sungai. Kami berdua pun naik perahu kecil bersama empat murid, yang kebetulan tetangga sang paman. Awalnya saya takut, karena ukuran perahunya sangat kecil, sementara kami semua, enam orang menaiki

perahu itu dengan melawan arus sungai. Ketika empat anak kecil itu terlihat berani dan bergembira, akhirnya saya pun mencoba melawan rasa takut. meski selama perjalanan, saya hanya duduk memegang tepian perahu erat-erat, sementara Nafsiyah dan salah satu muridnya yang masih kelas III SD, terus mendayung melawan arus.

Setibanya di seberang, kami turun dari perahu dan saya pun menjadi lega. Namun, tiba-tiba hati saya terenyuh manakala melihat gedung sekolah mereka. Kenapa hanya ada tiga kelas? Nafsiyah pun menjawab, *"Memang hanya ada tiga kelas. Di pagi hari, kelas diperuntukkan kelas satu sampai kelas tiga, dan di siang hari setelah Duhur, diperuntukkan kelas empat sampai kelas enam, begitu seterusnya setiap hari."*

Mendengar penjelasan Nafsiyah tentang kondisi gedung sekolahnya, saya pun jadi bodoh, apalagi melihat semangat anak-anak bersekolah yang mayoritas tidak memakai sepatu, lantaran menjadi basah saat menyeberangi sungai dengan perahu yang sangat kecil. Otak dan hati saya pun menggerutu memaki-maki diri, sekolah dengan fasilitas terbatas saja, mereka semangat belajar, sementara saya, yang mendapatkan fasilitas terbaik dalam bersekolah, malah banyak malasnya. Betapa malunya saya terhadap anak-anak itu. Apalagi setelah mendengar kisah mereka, yang bangun tidur sebelum subuh untuk membantu orangtuanya mencari karet di hutan, dan ketika pukul 06.00 mereka siap-siap bersekolah. Sungguh, kepala saya pun terjetok dengan keras!

Sore harinya, saya dan Nafsiyah dijemput oleh dua laki-

laki muda kerabat Nafsiyah dengan motor untuk melanjutkan perjalanan ke rumah orangtua Nafsiyah. Awalnya saya pikir tidak begitu jauh, namun meski memakan waktu selama satu jam, dengan melewati hutan dan jalanan yang rusak berkelok-kelok, maka perjalanan itu bagi saya, terasa jauh dan menakutkan.

Setiba di rumahnya, saya disambut dengan hangat oleh keluarganya. Bentuk rumahnya tidak jauh beda dengan rumah pamannya, berbentuk pondok dan semuanya terbuat dari kayu, namun agak lebih tinggi, sehingga saya harus menaiki tangga untuk sampai ke teras rumahnya.

Mayoritas masyarakat di daerah sekitar rumah Nafsiyah, adalah orang Madura, yang sedang mengungsi lantaran konflik antar suku. Tepat di depan rumah Nafsiyah terdapat sungai yang tidak begitu banyak air dengan warna air yang aneh, yaitu hitam agak kecoklat-coklatan. Namun oleh masyarakat sungai tersebut dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan, seperti mencuci baju, mencuci piring, mandi, buang air kecil, dll. Sementara air yang untuk diminum, mereka mengambilnya ke sumber air yang tidak jauh dari daerah itu. Lalu pertanyaannya, bagaimana kalau buang air besar?

Kebetulan saat itu, saking asyiknya menikmati makan malam, perut saya langsung mules dan memberi tanda untuk buang air besar (boker). Lalu Nafsiyah mengins-truksikan adik laki-lakinya, untuk mengantar saya ke hutan. Hah hutan??!! Benaran nih??!!. Dan ternyata memang benar. Sang

adik membawa sebuah ember yang berisi air dari sungai, lalu mengajak saya ke hutan yang berada tepat di belakang rumahnya. Ia juga membawa senter sebagai pengganti lampu untuk menerangi hutan yang saat itu sangat gelap sekali. Kemudian, sekitar 20 langkah dari rumah, sang adik menggali tanah untuk saya, dan mempersilahkan saya untuk boker, sambil meletakkan ember di samping saya. Lalu ia berjalan menjauh dari saya dan menunggu saya di tempat dimana saya masih bisa melihatnya.

Tapi lantaran aneh dan takut, entah kenapa saya malah *gak* jadi boker. Perut saya seketika tak sakit, dan berpindah ke kepala saya, tepatnya di otak. Lagi-lagi saya berpikir, bagaimana mereka bisa hidup dengan kehidupan seperti ini? Sebelum Subuh, mereka semua, (tua-muda), berangkat ke hutan untuk mencari karet hingga pukul 06.00 setelah itu mereka masih beraktifitas. Ada yang bersekolah, berkebun, dan menyelesaikan urusan rumah tangga. Mereka pun jarang tidur siang, tapi setelah Isya, suasana kampung menjadi sepi dan menakutkan lantaran semua penduduk, telah terlelap, sementara penerang yang mereka gunakan, hanyalah obor yang tak banyak.

Menuju Baduy

Ketika pertama kali sahabat saya, Mas Hary mengajak menjelajahi Suku Baduy, maka pertanyaan pertama yang saya ajukan padanya, *"Jalannya gak nanjak-nanjak kayak naik gunung kan?"* lalu Mas Hary menjawab dengan berita baik, *"Gak kok, hanya seperti perbukitan."* Bukannya saya alergi naik gunung, hanya saja, saya tahu diri. Entah mengapa, sejak berhenti merokok, berat badan saya sema-kin hari semakin bertambah, hingga nafas lumayan terse-ngal-sengal ketika tubuh terlalu capek. Yaa, beginilah resiko bertubuh *plus-plus*, sedikit-sedikit capek.

Kebetulan Mas Hary pendiri sekaligus ketua komunitas 'Belantara'. Komunitas ini terdiri dari para pendaki gunung. Entah sudah berapa gunung yang mereka daki, namun yang pasti saya baru ikut dua kali pendakian bersama komunitas ini. Pertama ke Gunung Merbabu dan yang kedua, ke Gunung Galunggung. Padahal, saat pertama kali mendaki gunung, saya sudah taubat, dan tak akan lagi mendaki gunung. Cukup

sekali itu saja. Namun, saat Mas Hary mengajak saya kembali mendaki gunung Galungung, saya pun langsung mengiyakan ajakannya, lantaran saat itu, hati saya sedang gundah tak menentu. Dari situlah saya tersadar, berjalan menelusuri alam, akan mengubah pola pikir tentang kehidupan, bahwa hidup ini tak selamanya tentang asmara.

Satu hari sebelum keberangkatan ke Suku Baduy, saya mulai mempersiapkan beberapa perlengkapan yang harus saya bawa. Kebetulan perjalanan ini hanya dua hari, sehingga tidak perlu membawa banyak pakaian. Namun Mas Hary mewajibkan saya dan semua peserta penjelajah untuk membawa beras 1 Kg dan ikan asin. Katanya, selain untuk menu makan malam kami, juga sebagai hadiah untuk tuan rumah. Mas Hary juga menginformasikan, bahwa di pedalaman Suku Baduy, tidak boleh memakai Pasta Gigi, Sabun, Shampo, dan semua perlengkapan yang non alam. Mendengar informasi itu, kening saya langsung mengerut membentuk lima lipatan, *"Nah terus kalau mandi, pakai apa dong?"* Tapi sekian lama merenung, saya jadi begitu *excited* dengan perjalanan kali ini, dan tak sabar menunggu besok.

Di dalam ransel saya berisi beras 2 Kg, beberapa ikan asin, beberapa *snack* untuk camilan, sepasang baju untuk hari esok, obat-obatan ringan, kain bali untuk persiapan ke sungai, karena kata Mas Hary, di pedalaman tidak ada kamar mandi, kecuali sungai, sementara di sungai tidak ada penghalangnya, kecuali batu-batu yang tak begitu besar. Kali ini saya tidak membawa peralatan mandi, kecuali obat kumur, juga tidak

membawa perlengkapan *make up*. Pokoknya perjalanan kali ini bernar-benar natural dan alami. *Back to nature!*

Di hari H-nya, tepat pukul 6 pagi saya menggunakan ojek online untuk mengantar saya ke Stasiun Tanah Abang dari Ciputat. Di Stasiun itu sudah berkumpul banyak peserta. Kebetulan dari 46 peserta, tidak satu pun yang saya kenal kecuali Mas Hary. Setelah bertemu dengan Mas Hary, ia pun langsung memperkenalkan saya dengan para peserta lainya yang rata-rata usianya masih dibawah saya. alias, saya yang paling tua. Yaelah, kemana aja masa muda saya saat itu ya...??

Dari Jakarta (Tanah Abang) kami menaiki kereta menuju Stasiun Rangkasbitung selama dua jam lebih dengan kereta ekonomi yang sangat bersih dan tak begitu ramai, sehingga saya dan para peserta lainnya bisa menikmati dengan berfoto *selfie* sambil tertawa haha hihi, tanpa merasa mengganggu penumpang lainya. Apalagi saat itu, kami semua peserta berada pada satu gerbong. *Gak* terbayang ramainya seperti apa. Momen itu saya manfaatkan untuk saling mengenal lebih dekat dengan peserta lainnya.

Setiba di Stasiun Rangkasbitung, kami menaiki mobil elf menuju lokasi pintu masuk perkampungan suku Baduy, dengan memakan waktu, kurang lebih dua jam. Sebenarnya, kata Mas Hary, perjalanan ini hanya membutuhkan waktu satu jam, namun karena kami terjebak macet yang sangat panjang, lantaran adanya perbaikan jalan, akhirnya membutuhkan waktu selama dua jam untuk tiba di pintu masuk perkampungan suku Baduy.

Setibanya di lokasi tersebut, kami memilih untuk beristirahat sejenak, makan seadanya dan solat. Tak lama kemudian kami dikumpulkan kembali oleh Mas Hary sebagai ketua rombongan sebelum melanjutkan perjalanan ke perkampungan suku Baduy pedalaman. Kami dikenalkan dengan enam orang asli dari suku Baduy sebagai *guide* yang akan mengantarkan kami ke perkampungan, kebetulan, seorang pria bernama Saki, menawarkan jasa untuk membawakan ransel saya, dan untungnya saya pun tidak menyesal menggunakan jasa itu, lantaran pada kenyataannya, perjalanan itu sungguh sangat melelahkan.

Berwisata ke pedalaman suku Baduy tak jauh beda dengan melakukan pendakian ke sebuah gunung. Ternyata jalanannya terus menanjak, dan membuat saya sering berhenti untuk beristirahat. Sementara, saya cukup heran dengan orang-orang Baduy. Mereka tidak memakai alas kaki (sandal atau sepatu), dan tidak merasa lelah, bahkan mereka berjalan dengan kecepatan tinggi dari kami. Hufh!!

Tiga perkampungan telah kami lewati sebelum tiba ke perkampungan Suku Baduy Dalam yang paling tua. Dan saat kami melewati sebuah jembatan sebagai pintu masuk perkampungan Suku Baduy Dalam, para *guide* pun meminta kami untuk menon-aktifkan *handphone*, kamera dan alat elektronik lainnya. Sementara, matahari mulai tenggelam dan keadaan semakin gelap.

Pertanyaan yang kemudian muncul di kepala, mengapa perkampungan Suku Baduy Dalam begitu eksklusif dan

tertutup? Apakah ketertutupan hidup mereka sama dengan ketertutupan manusia, yang semakin membatasi interaksi dengan yang lain, maka ia semakin eksklusif atau tertutup?

Tidak Ada Marah di Kampung Baduy

Setelah sekitar enam jam perjalanan dari pintu masuk hingga di perkampungan Baduy, dengan ditemani Saki, seorang pria berumur sekitar 30 tahunan asli dari Suku Baduy Dalam, akhirnya saya dan rombongan bisa beristirahat. Kebetulan, rombongan perempuan tidur di rumah Saki, sementara rombongan laki-laki berada di rumah Matoo, yang berada tepat di depan rumah Saki.

Kami memasuki area perkampungan suku Baduy tepat saat matahari tenggelam, sehingga suasananya sangat gelap, sementara dalam aturan suku Baduy, tidak boleh menggunakan lampu sebagai penerang. Mereka menggunakan obor yang diletakkan di depan rumah masing-masing, namun setidaknya saya bisa mengamati suasana perkempungan Suku Baduy.

Rumahnya terbuat dari kayu. Semuanya berbahan dari kayu, dari tangga, dinding, dan lantainya pun dari kayu. Jumlah rumah di perkampungan itu tidak banyak. Mungkin

sekitar 30-40 rumah. Saat saya memasuki rumah Saki, saya pun berkenalan dengan keluarganya. Saki memiliki seorang istri dan empat anak, dua peempuan dan dua laki-laki. Anak pertama sudah berumur 14 tahun. Mereka memakai baju putih setiap hari. Sesekali jika ada perayaan, biasanya mereka berpakaian warna hitam. Jadi, pakaiannya hanya ada dua warna, yaitu hitam dan putih.

Setiap rumah memiliki bentuk yang sama. Semuanya memliki tangga di bagian depan, dan di dalamnya hanya ada satu kamar yang berfungsi sebagai dapur. Selebihnya hanya sebuah ruangan yang tidak begitu luas untuk melakukan berbagai aktivitas. Sementara kamar mandinya harus ke sungai yang tak jauh dari rumah. Setiap rumah terdapat tempat air yang terbuat dari bambu yang panjangnya seperti lengan tangan manusia dewasa, yang diletakkan di depan rumah. Kebetulan Saki memiliki delapan bambu. Empat bambu diletakkan di depan rumahnya, dan empat bambu lainnya berada di dapur.

Jika ingin buang air besar atau air kecil, mereka semua ke sungai yang ternyata di dalamnya banyak sekali batu besar. Batu besar itu saya jadikan sebagai tempat 'persembunyian' saat saya pipis, sehingga tidak terlihat oleh siapa pun. Sejak awal, Mas Hary sudah menginformasikan pada rombongan untuk tidak membawa shampoo, sabun, pasta gigi atau apapun yang dikemas *sachet,* dengan alasan, bahwa Suku Baduy menolak semua barang kecuali dari alam. Konon mereka membersihkan rambut, gigi, dan tubuhnya

menggunakan bahan-bahan dari alam. Dan mereka tidak ingin jika alam dikotori dengan sampah yang berasal dari produk-produk berbungkus *sachet*, plastik, dll.

Sebagai ketua rombongan, Mas Hary juga mewajibkan setiap orang untuk membawa beras 2 Kg, ikan asin, dan 2 mie instan. 1 Kg beras di konsumsi pribadi, sementara 1 Kg lainnya diberikan pada tuan rumah, karena tuan rumah yang akan membantu memasakkannya untuk kami.

Setelah makan malam, Mas Hary meminta saya untuk memandu acara bincang-bincang bersama rombongan tentang Suku Baduy. Untungnya selama perjalanan ke pedalaman dan dilanjutkan sebelum makan malam, saya banyak menyerap informasi tentang Suku Baduy pada Saki dan keluarganya.

Struktur masyarakat Suku Baduy dipimpin oleh Kepala Suku. Apapun keputusan yang berkaitan dengan kehidupan Suku Baduy, semua diserahkan pada Kepala Suku, dan tidak boleh dilanggar. Semuanya harus patuh. Jika tidak patuh, maka resikonya akan diusir dari perkampungan. Kebetulan perkampungan yang saya datangi adalah perkampungan Suku Baduy yang paling dalam (tua) di antara tiga perkampungan lainnya. Saat perjalanan dari pintu masuk perkampungan Suku Baduy hingga perkampungan yang paling dalam, saya melewati tiga perkampungan yang konon lebih modern dari perkampungan Suku Baduy yang saya singgahi. Modern dalam arti, mereka berpakaian tidak hanya berwarna hitam dan putih saja, dan juga boleh menggunakan produk-produk

modern, seperti shampoo, sabun, pasti gigi, dll.

Saki berkisah, bahwa masyarakat perkampungan ini tidak ada pertengkaran atau konflik apapun. Jika ada masalah semuanya diselesaikan melalui musyawarah yang dipimpin langsung oleh Kepala Suku. Bahasa yang digunakan mereka untuk berkomunikasi adalah bahasa Sunda, dan hanya sebagian orang yang bisa berbahasa Indonesia. Sementara agama mereka adalah agama Sunda Wiwitan, yaitu agama yang lebih menjadikan alam sebagai pusat kepercayaannya. Untuk itu, mencintai alam itu wajib bagi mereka dengan memelihara dan melindungi alam dari kerusakan apapun.

Mereka bekerja dengan bercocok tanam untuk keberlangsungan hidup. Sepanjang hari mereka berada di ladang masing-masing. Kepemilikan ladang setiap kelu-arga ditentukan dan diatur oleh Kepala Suku, sehingga semuanya adil dan terhindar dari konflik. Sementara untuk menambah pemasukan, biasanya mereka menjual madu dan kerajinan tangan yang terbuat dari bahan alam (bambu atau akar), untuk dijual ke kota.

Ketika saya bertanya pada Saki, *"Gak mau nambah anak lagi?"* kemudian Saki menjawab, *"Gak Mbak, biaya pernikahan di sini mahal."* Dahi saya pun mengerut dan hati berbisik, *"Mahal apanya ya?"*

Istri Saki adalah sepupunya. Mereka menikah dari hasil perjodohan kedua orangtua masing-masing sejak mereka kecil. Mereka menikah dengan perayaan yang lumayan meriah. Kata Saki, si tuan rumah perayaan dari pihak

mempelai perempuan akan memberikan sejumlah uang ke tiap keluarga di perkampungan untuk dibuatkan masakan dan kue. Kemudian, di hidangkan saat perayaan untuk dimakan bersama-sama. Sementara dari pihak mempelai laki-laki, harus menghadiahkan rumah untuk keluarga barunya, yang pembangunannya dibantu oleh semua laki-laki di perkampungan, hanya saja biaya pembangunannya tetap menjadi tanggung jawab dari mempelai laki-laki. Jadi kata Saki, biaya pernikahan di sini sangat mahal baginya, sementara ia memiliki 4 anak, dan tak ingin nambah lagi.

Kemudian otak nakal saya pun mulai berisik, *"Terus, gimana kalian berhubungan seks untuk mengatur kelahiran?"* Saki pun terlihat malu-malu, begitu juga istrinya, maka saya pun langsung mengajukan pertanyaan lain, *"Ada gak di sini yang menikah lama dan belum punya anak?"* Saki menjawab, "*Ada..*" Saya langsung menimpali, *"Apakah mereka mendapatkan tekanan?"* Saki menjawab, *"Tekanan sih gak ada. Cuma terkadang jadi bahan candaan saja. Tapi orangnya gak masalah. Gak tersinggung, gak marah, atau sedih. Biasa-biasa saja sih."*

Inilah yang saya sukai dari Suku Baduy Dalam. Saya katakan pada rombongan saat acara bincang-bincang bahwa kita semua bisa belajar dari mereka, tentang bagai-mana mereka mengontrol emosi di dalam dirinya agar tidak tercipta marah, sedih, atau iri hati pada sesama. Apa bedanya kita dengan mereka. Bukankah semuanya adalah manusia? Lalu mengapa mereka mampu hidup dengan damai, sementara kita selalu diselimuti oleh kebencian, kemarahan, dan kesedihan? Kalau

mereka mampu, lalu mengapa kita tidak?

Saat perjalanan pulang, saya pun merenung, bagaimana mereka bisa dengan mudahnya hidup dengan damai tanpa pertengkaran atau tanpa iri hati? Mengapa mereka begitu patuh dan tunduk pada semua keputusan Kepala Suku? Apakah karena adanya kebebasan, sehingga kemudian tercipta emosi negatif dalam diri manusia? Atau dengan kata lain, semakin manusia bebas, maka semakin besar dan banyak pula emosi negatif yang tercipta dalam dirinya. Atau sebaliknya, semakin hak kebebasannya diserahkan pada kepatuhan sang kepala suku, maka semuanya menjadi damai. Tapi apakah hidup memang seharusnya begitu...?

Tentang Penulis

Novie Chamelia, lahir di Pamekasan Madura hari Kamis tanggal 08 November 1984. Senang menulis sebe-narnya efek dari hobinya, suka membaca buku sejak masih SD. Menulis dari yang sekedar 'curhat-curhatan' di buku Diary, sampai ke Media sosial (Facebook dan Blog). Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan tafsir-Hadis (2004-2009) ini produktif menulis sejak aktif di Teater Kosong asuhan Radhar Panca Dahana dan menjadi mahasiswi Magister di UI jurusan Sosiologi (2010-2013). Sekarang, perempuan yang berdomisili di kota kelahirannya, Pamekasan ini, selain rempong di bisnis travelnya, juga sedang menyelesaikan tugas akhir kuliahnya (Disertasi) di kampus UNAIR Surabaya (2013-sekarang). Buku, "*Semudah Bermain Catur*" yang terbit pada tahun 2015, adalah buku pertamanya. Ia bisa dihubungi di beberapa media sosial, Instagram @noviechamelia, Email aby_novy@yahoo.com, dan Facebook @Novie Chamelia